

Dr. Sokhi Huda, M.Ag
Dr. Abd. Syakur, M.Ag. dkk



**NUANSA KAJIAN SEJARAH
DAN BUDAYA ISLAM**
(Antologi Reviu Artikel Jurnal)

Dr. Sokhi Huda, M.Ag.
Dr. Abd. Syakur, M.Ag.

**NUANSA KAJIAN SEJARAH
DAN BUDAYA ISLAM
(Antologi Reviu Artikel Jurnal)**

**NUANSA KAJIAN SEJARAH DAN BUDAYA ISLAM
(Antologi Reviu Artikel Jurnal)**

Volume 1-3

14,8 cm X 21 cm, xi + 222 hlm.

Penulis:

Dr. Sokhi Huda, M.Ag
Dr. Abd. Syakur, M.Ag. dkk

Editor Volume 1:

Nur Laela Rochmatin
Maulidina Afifatun Nisa

Editor Volume 3:

Elang Akbar Wahyu Yuda Wibisono
Alsyabana Dya Rachmawati

Editor Volume 2:

M. Jihad Annafsi N.A Kh
Angelica Cindhana Florensa

Cover Designer:

Sa'adatul Ulya

Edisi Terbitan:

Cetakan I, Juli 2021

ISBN:

978-602-417-397-5

Penerbit:

CV. REVKA PRIMA MEDIA

Alamat:

Ruko Manyar Garden Regency No. 27
Jl. Nginden Semolo 101 Surabaya

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan antologi revidu artikel jurnal, volume 1-3, yang mengkaji sejarah dan budaya Islam (SBI). Volume 1 memuat koleksi revidu 14 artikel, volume 2 memuat koleksi revidu 15 artikel, dan volume 3 memuat koleksi revidu 8 artikel, Sebagai sebuah antologi, buku ini merupakan hasil kuliah SBI kelas A2, A3, dan A4, semester genap tahun akademik 2020-2021, pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Ampel Surabaya. Para penulisnya adalah peserta matakuliah yang bersangkutan. Mereka melakukan revidu artikel dalam bimbingan dosen pengampu. Dalam kondisi apapun, revidu tersebut merupakan hasil refleksi kritis mereka yang berkaitan dengan kompetensi matakuliah dan program studi yang ditekuninya.

Revidu tersebut merupakan bagian dari tahap-tahap penting studi mahasiswa selama mereka menempuh studi strata S1 pada semester yang bersangkutan. Hal ini turut menentukan kualitas revidu. Dengan demikian, seiring perkembangan waktu studi, ada kemungkinan peningkatan revidu pada semester-semester selanjutnya. Secara khusus dalam konteks kuliah SBI, revidu tersebut merupakan ladang praktik bagi materi kuliah. Revidu menjadi refleksi analitis terhadap sejumlah kajian tentang khazanah historis dan kultural Islam. Sejumlah kajian ini merupakan bahan penting bagi wawasan historis dakwah, khususnya KPI.

Buku ini merupakan rekaman akademik dalam perkembangan studi mahasiswa. Semua revidu yang tertuang dalam buku ini menunjukkan progres studi perevidu yang bersangkutan. Setiap penulis dapat meenjadikan hasil revidunya sebagai tanda prestasi studi, introspeksi kualitas diri, sekaligus sebagai tangga naik yang tandas bagi tahap-tahap studi mereka pada masa-masa selanjutnya. Di samping itu, buku ini dapat bermanfaat sebagai dokumen

penting bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebagai bahan evaluasi bagi pencapaian kualifikasi pembelajarannya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan berkompeten terhadapnya.

Surabaya, 9 Juli 2021

Penulis



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Daftar Isi

BAGIAN PERTAMA: PENDAHULUAN

Sokhi Huda & Abd. Syakur ☞ 1

BAGIAN KEDUA: REVIU ARTIKEL

Volume 1

1. Reviu Artikel “Komunikasi Beragama dan Harmoni Sosial (Kasus Akulturasi Budaya Islam–Kristen Masyarakat Besitang, Kabupaten Langkat Sumatera Utara)”
Mar'atul Maghfiroh, Aprilya Fathmawati ☞ 15
2. Reviu Artikel “Wali Songo: Eksistensi dan Perannya dalam Islamisasi dan Implikasinya terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa”
Aufa Azmia Rahani, Dwi Ayu Anggraini ☞ 22
3. Reviu Artikel “Perkembangan Islam di Andalusia pada Masa Abdurrahman III (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M)”
Hikmah Qurrota Ayun, I'in Chalimur Rohmawati ☞ 28
4. Reviu Artikel “Perkembangan Peradaban Islam Masa Dinasti Ahmar di Spanyol Tahun 1232-1492 M”
Ilun Nahdliyah, Lailatul Fitriyah ☞ 35
5. Reviu Artikel “Konflik antara al-Amin dan al-Makmun pada Tahun 810-813 M”
Lutfiani Intansari, Putri Nur Laily ☞ 40
6. Reviu Artikel “Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi di Kerajaan Cirebon (1681 M-1755 M)”
M. Iqbalul Haq, Muhammad Ghulam Alif ☞ 45

7. Reviu Artikel “Peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860- 1916 M) dalam Islamisasi Nusantara”
Rahmatuz Zahro, Reza Ary Rahma Santy ❧ 51
8. Reviu Artikel “Strategi-Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M”
Rizqi Amilia Fithri, Sa'adatul Ulya ❧ 57
9. Reviu Artikel “Peranan Nuruddin Zanki sebagai Amir Dinasti Abbasiyah dan Perjuangannya Melawan Tentara Salib (1148 - 1174 M)”
Siti Lestari, Zalikhatul Himmah ❧ 62
10. Reviu Artikel “Islam Masuk ke Bali dan Dampaknya terhadap Perkembangan Islam di Bali”
Abil Abbas Balya, Lukman Hakim ❧ 68
11. Reviu Artikel “Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet”
Nikken Igo Ramesti Putri, Salsabila Qotrun Nada ❧ 75
12. Reviu Artikel “Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara”
Abdul Aziz Hakim, Achmad Fandiwa Trisna Imanda ❧ 80
13. Reviu Artikel “Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) dalam Perkembangan Islam di Gegesik Cirebon”
Adzan Ninggar, Ahmad Hasan Burhani ❧ 85
14. Reviu Artikel “Integrasi BKI dalam Peranan Sejarah Kebudayaan Islam”
Alfatih Zain Arifansyah Putra, Syifaul Qolbiyah ❧ 89

Volume 2

15. Reviu Artikel “Perlawanan Depati Parbo di Mata Kolonialis Belanda di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal”
Almira Yasmine, Andhani Kholisotul Muklisoh 97
16. Reviu Artikel “Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani”
An Nissa' Nursholiha, Moch Taufiq Hidayat 101
17. Reviu Artikel “Implikasi Gerakan Pembaharuan K.H. Mas Abdurahman (1875-1943) di Banten”
Ardiansyah Julystio, Deva Elfito Arifian 107
18. Reviu Artikel “Kepemimpinan para Perempuan Muslim dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)”
Dewi Septiyani, Dinya Rizki Nisya'ul Jannah 112
19. Reviu Artikel “Struktur Makam K.H. Tubagus Latifuddin Pageraji, Kabupaten Majalengka”
Ervina Putri Dwi Magfiroh, Falaqun Nurul Hidayah 116
20. Reviu Artikel “Peran Sultan Sulaiman al-Qanuni dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani pada Abad ke-16”
Farah Haura Nurhaliza, Fitrotul Khusnul Hidayah 121
21. Reviu Artikel “Sejarah Dampak Kajian Madrasah terhadap Transformasi Intelektual Islam Masa Klasik”
Lailatul Rachmania, Lu'lu'ul Khadliroh 128
22. Reviu Artikel “Asghar Ali Engineer dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian”
M. Fahrudin Ardiana, Melly Suciwardani 132
23. Reviu Artikel “Kontribusi Islam terhadap Peradaban Barat”
*Mohammad Asy'ari Al Asyqolani,
Mohammad Rafly Bagoes Fadriansyah* 137

24. Reviu Artikel “Wahosan Bujang Genjong: Naskah Kuno Tasawuf dari Bumi Cirebon”
Muhammad Abdurrozaq Purnama Zain,
Moh Halim Usman ☞ 141
25. Reviu Artikel “Kebudayaan dalam Islam: Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam”
M. Hakam Haikal, Nur Anisa Gama Windianti ☞ 145
26. Reviu Artikel “Sayyid Usman dan Pandangan Kontroversialnya tentang Pemerintah Kolonial Belanda”
Nurul Fauzia, Nusaibah Samiyah Iroyna ☞ 149
27. Reviu Artikel “The Historicity and the Tradition of Pesantren Benda Kerep”
Qurrota Ayun Zanuba Rahmah,
Qutrunnada Farihal Janan ☞ 154
28. Reviu Artikel “Konflik Cina-Pribumi dan Dampaknya bagi Pertumbuhan Industri Batik di Trusmi 1948”
Resta Wahyu Putri Anggraeni, Salsabil Fadilah Firdaus ☞ 158
29. Reviu Artikel “Khairu Ummah dalam Pandangan K.H. Irfan Hielmy”
Shinta Purnama Sari, Yasmin Auliyah Rahma ☞ 163

Volume 3

30. Reviu Artikel “Peran Tokoh Wanita pada Masa Kolonialisme”
Muhammad Rakha Asyamsyah Hariyanto,
Alya Nurmaya Putri ☞ 173
31. Reviu Artikel “Peran KH. Abdullah Abbas dalam Perkembangan Pondok Buntet Pesantren serta Pengaruhnya sebagai Kiai Khos di Indonesia”
Muhammad Hisyam, Muhammad Rafli Gimnastiar ☞ 176
32. Reviu Artikel “Inpres No 14 Tahun 1967 dan Implikasinya terhadap Identitas Muslim Tionghoa Cirebon”
Nur Fitri Ana Sari, Nur Rohmatur Rodhiyah ☞ 181

33. Reviu Artikel “Nuansa Islam dalam Gerakan Petani
Tangerang 1924”
Qurrotul Aini, Syafi'atul Amalah ❧ 184
34. Reviu Artikel “Naskah-Naskah Jungjang dan Kajian Teks
Wasiat Sang Wali”
Nadifah Salsabila, Citra Amalya Safitri ❧ 188
35. Reviu Artikel “Propaganda terhadap Umat Islam Jawa di
Zaman Jepang, 1942-1945”
*Haikal Darojad Putra Asmara,
Mochammad Irfan Amiruloh* ❧ 192
36. Reviu Artikel “Peran Ibrāhīm Al-Kūrānī dalam
Pengembangan Islam di Nusantara”
Mohamad Rizal, Mauldy Rizqia Ilhaq ❧ 196
37. Reviu Artikel “Kewahyuan Nabi Muhammad dalam Pandangan
Orientalis”
Mamluatul Jamilah ❧ 200
- BAGIAN KETIGA: PENUTUP** ❧ 207
- Daftar Pustaka** ❧ 211

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAGIAN PERTAMA
PENDAHULUAN



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

Sokhi Huda & Abd. Syakur

Buku ini merupakan antologi reviu artikel jurnal ilmiah yang mengkaji sejarah dan budaya Islam (SBI), terdiri atas tiga volume. Setiap artikel yang direviu menunjukkan *novelty* (temuan baru) sebagai sumbangan bagi pengembangan SBI. Sistematika reviu meliputi enam subbagian, yaitu deskripsi identitas artikel, abstrak, *novelty*, deskripsi penelitian terdahulu, pembahasan reviu, dan kontribusi bagi pengembangan materi kesejarahan dan kultural Islam dalam konteks sejarah dakwah.

Volume 1 memuat koleksi reviu 14 artikel. Sejumlah artikel ini menunjukkan dinamika dan tren kajian SBI dengan tiga kategori besar, yaitu (1) konsep, (2) bidang dan pendekatan sejarah Islam, dan (3) materi kesejarahan Islam. *Pertama*, ada reviu terhadap satu artikel tentang konsep sejarah dan budaya Islam, yaitu “Integrasi BKI dalam Peranan Sejarah Kebudayaan Islam.” *Kedua*, ada delapan bidang dan pendekatan sejarah Islam yang diberikan oleh artikel-artikel yang direviu, yaitu: (1) studi tokoh, (2) dinamika sosial, (3) Islamisasi, (4) pendidikan masyarakat, (5) perjuangan kemerdekaan, (6) perkembangan peradaban Islam, (7) politik Islam, dan (8) politik ekonomi.

Ketiga, ada dua belas materi kesejarahan yang diberikan oleh artikel-artikel tersebut, yaitu: (1) akulturasi budaya Islam–Kristen, (2) implikasi Islamisasi terhadap tradisi-tradisi lokal, (3) pendidikan masyarakat di pesisir Nusantara, (4) peran tokoh dalam tradisi kajian klasik di Indonesia, (5) peran tokoh seni dalam perkembangan Islam lokal, (6) peran tokoh tasawuf dalam Islamisasi Nusantara, (7) perkembangan Islam di Bali, (8) perkembangan peradaban Islam di Spanyol, (9) konflik politik pada masa Dinasti Abbasiyah,

(10) perjuangannya melawan tentara salib, (11) perlawanan rakyat terhadap kolonialis, (12) politik ekonomi di Kerajaan Cirebon. Semua artikel ini menunjukkan kisi-kisi kajian tentang sejarah peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, sejarah perkembangan Islam lokal dan Islam nusantara, kerajaan Islam nusantara, peran tokoh agama dan Walisongo dalam Islamisasi, perjuangan melawan kolonialis, akulturasi budaya Islam.

Empat belas artikel pada volume 1 menawarkan temuan baru yang berkontribusi penting bagi pengembangan wawasan kesejarahan Islam. Kontribusi ini meliputi wawasan bidang, pendekatan, dan materi kesejarahan Islam, khususnya di Indonesia. *Novelty* tersebut ditunjukkan oleh 28 preview dan dua editor yang bekerja secara kolaboratif.

Volume 2 memuat koleksi reвью 15 artikel. Sejumlah artikel ini menunjukkan dinamika dan tren kajian SBI dengan tiga kategori besar, yaitu (1) konsep, (2) bidang dan pendekatan sejarah Islam, dan (3) materi kesejarahan Islam. *Pertama*, ada dua reвью terhadap dua artikel tentang konsep sejarah dan budaya Islam, yaitu “Kebudayaan dalam Islam: Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam” dan “Khairu Ummah dalam Pandangan K.H. Irfan Hielmy.”

Kedua, ada delapan bidang dan pendekatan sejarah Islam yang diberikan oleh artikel-artikel yang direвью, yaitu: (1) studi tokoh, (2) sejarah sosial lokal, (3) gerakan pembaruan, (4) studi warisan budaya lokal, (5) studi lembaga pendidikan Islam, (6) peradaban intelektual Islam, (7) filologi, dan (8) relasi etnik pribumi dan non-pribumi.

Ketiga, ada tiga belas materi kesejarahan yang diberikan oleh artikel-artikel tersebut, yaitu: (1) perlawanan terhadap kolonialisme, (2) sejarah tokoh keagamaan, (3) gerakan pembaruan lokal, (4) kepemimpinan tokoh feminis kerajaan Islam, (5) warisan budaya lokal, (6) peran tokoh dalam kerajaan Islam, (7) peran madrasah dalam perkembangan ilmu pengetahuan, (8) pemikiran tokoh modern Islam, (9) kontribusi Islam terhadap peradaban Barat, (10) manuskrip budaya lokal, (11) tokoh pejuang di masa kolonialisme, (12) sejarah dan tradisi pesantren, dan (13) relasi sosial-ekonomis antara etnik pribumi dan non-pribumi. Semua artikel ini menunjukkan kisi-kisi kajian tentang tokoh-tokoh penyebar dan politik Islam, warisan dan akulturasi budaya Islam, sejarah pendidikan Islam,

kontribusi Islam terhadap peradaban Barat, dan perlawanan terhadap kolonialisme.

Lima belas artikel pada volume 2 menawarkan *novelty* bagi pengembangan wawasan kesejarahan Islam, yaitu wawasan bidang, pendekatan, dan materi kesejarahan Islam, khususnya di Indonesia. *Novelty* yang diberikan oleh delapan belas artikel ditunjukkan oleh 30 pereviu dan dua editor yang bekerja secara kolaboratif.

Volume 3 memuat koleksi reviu delapan artikel. Sejumlah artikel ini menunjukkan dinamika dan tren kajian SBI dengan dua kategori besar, yaitu (1) bidang dan pendekatan sejarah Islam dan (2) materi kesejarahan Islam. *Pertama*, ada delapan bidang dan pendekatan sejarah Islam yang diberikan oleh artikel-artikel yang direviu, yaitu: (1) kajian tokoh pejuang feminis, (2) kajian tokoh keagamaan, (3) kebijakan politik negara, (4) gerakan sosial, (5) filologi, (6) politik kolonialis, (7) kajian tokoh keagamaan, dan (8) kajian *outsiders*.

Kedua, ada delapan materi kesejarahan yang diberikan oleh artikel-artikel tersebut, yaitu: (1) masa pra-kemerdekaan (masa kolonialisme), (2) lembaga pendidikan Islam, (3) politik pengakuan etnik, (4) sejarah lokal, (5) manuskrip budaya lokal, (6) sejarah Islam nusantara, dan (7) sejarah warisan ajaran Islam. Semua artikel ini menunjukkan kisi-kisi kajian tentang sejarah Islam nusantara, warisan budaya lokal, sejarah sosial-politik, sejarah pendidikan Islam, dan perjuangan melawan kolonialis.

Delapan artikel pada volume 3 menawarkan *novelty* bagi pengembangan wawasan kesejarahan Islam, yaitu wawasan bidang, pendekatan, dan materi kesejarahan Islam, khususnya di Indonesia. *Novelty* yang diberikan oleh delapan artikel ditunjukkan oleh 16 pereviu dan dua editor yang bekerja secara kolaboratif.

Dalam peta kajian sejarah dan budaya Islam, buku reviu artikel ini berkontribusi wawasan tentang dinamika kajian SBI. Wawasan ini selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk banyak keperluan material dan metodologis kesejarahan, khususnya bagi wawasan strategi, pendekatan, metode, teknik, dan taktik dakwah, demikian juga materi sejarah dakwah. Pemanfaatan tersebut dapat menggunakan berbagai corak pendekatan historis (linier, spiral, siklus, dan kritis) sesuai dengan kebutuhan kajian.

Untuk pengayaan wawasan kesejarahan, ada sejumlah referensi yang ditulis oleh para sejarawan. Di kalangan cendekiawan muslim terdapat para sarjana yang menulis buku tentang sejarah dan budaya Islam. Di antara mereka adalah Ahmad Shalabi, *Al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah*,¹ Masudul Hasan, *History of Islam: Classical Period, 571-1258 C.E.*,² dan Ismail Raji al-Faruqi dan Louis Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*.³ Karya terakhir ini ditulis oleh sepasang suami-istri, memberikan gambaran tentang Arab sebagai wadah Islam; bahasa dan sejarahnya, agama dan budayanya, dan esensi peradaban Islam, demikian juga al-Qur'an, Sunnah, institusi, seni, ilmu, hukum, dan penyebaran Islam. Bab-bab terakhirnya meliputi teologi dan mistisisme, filsafat Helenistik, tatanan alam, seni huruf dan kaligrafi, ornamen dalam seni Islam, seni spasial, dan seni suara.

Di kalangan cendekiawan lainnya, misalnya, Marshall G. S. Hodgson menulis buku yang komprehensif tentang sejarah dan kebudayaan Islam, berjudul "*The Venture of Islam*." Pertama kali buku ini diterbitkan pada 1975 dan diterbitkan ulang pada 1997 dan 2009. Buku ini terdiri dari tiga volume. Dalam studi tiga jilid ini, yang diilustrasikan dengan bagan dan peta, Hodgson menelusuri dan menafsirkan perkembangan sejarah peradaban Islam dari masa sebelum kelahiran Muhammad ke pertengahan abad kedupuluh. Karya ini tumbuh dari kursus terkenal tentang peradaban Islam yang diciptakan dan diajarkan oleh Hodgson selama bertahun-tahun di Universitas Chicago. *Volume 1 (The Classical Age of Islam)* menganalisis dunia sebelum Islam, tantangan Muhammad, dan negara Muslim awal antara 625 dan 692. Hodgson kemudian membahas peradaban klasik kekhalifahan tinggi.⁴ Volume ini juga berisi pengantar umum untuk karya lengkap dan kata pengantar oleh Reuben Smith, yang, sebagai

¹ Ahmad Shalabi, *Al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979).

² Masudul Hasan, *History of Islam: Classical Period, 571-1258 C.E.* (Michigan: Islamic Publications, the University of Michigan, 2009).

³ Ismail Raji al-Faruqi and Louis Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986).

⁴ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam, Volume 1 (The Classical Age of Islam)* (Chicago: University of Chicago Press, 2009).

kolega dan teman Hodgson, menyelesaikan *Venture of Islam* setelah kematian penulis dan memastikannya sampai ke publikasi. *Volume 2 (The Expansion of Islam in the Middle Periods)* menyelidiki pembentukan peradaban Islam internasional hingga sekitar tahun 1500. Ini termasuk diskusi teoretis tentang pola budaya di dunia Islam dan Barat.⁵ Sedang *Volume 3 (The Gunpower Empires and Modern Times)* menjelaskan perkembangan kedua Islam: kerajaan Safavi, Timuri, dan Ottoman. Bagian terakhir dari volume ini menganalisis warisan Islam yang tersebar luas di dunia saat ini.⁶

Selain karya Hodgson tersebut, sejumlah karya lainnya dapat dijadikan referensi berharga. Di antaranya adalah karya-karya Britannica Educational Publishing, *Islamic History*. Edited by Laura Etheredge;⁷ Hinrich Biesterfeldt dan Sebastian Günther, eds., *Islamic History and Civilization: Studies and Texts*;⁸ Syed Muzaffar Husain dan Syed Saud Akhtar, *Concise History of Islam*;⁹ Asma Afsaruddin, *The First Muslims History and Memory*;¹⁰ Peter Sluglett dan Andrew Currie, *Atlas of Islamic History*;¹¹ Adam J. Silverstein, *Islamic History: A Very Short Introduction*;¹² Jo Van Steenbergen, *A History of the Islamic World, 600-1800*;¹³ Maurice

⁵ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam, Volume 2 (The Expansion of Islam in the Middle Periods)* (Chicago: University of Chicago Press, 2009).

⁶ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam, Volume 3 (The Gunpower Empires and Modern Times)* (Chicago: University of Chicago Press, 2009).

⁷ Britannica Educational Publishing, *Islamic History*, ed. Laura Etheredge (Chicago: Britannica Educational Publishing, 2009).

⁸ Hinrich Biesterfeldt and Sebastian Günther, eds., *Islamic History and Civilization: Studies and Texts* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2005).

⁹ Syed Muzaffar Husain and Syed Saud Akhtar, *Concise History of Islam* (New Delhi: Vij Books India Private Limited, 2011).

¹⁰ Asma Afsaruddin, *The First Muslims History and Memory* (London: Oneworld Publications, 2013).

¹¹ Peter Sluglett and Andrew Currie, *Atlas of Islamic History* (Oxfordshire, UK: Taylor & Francis, 2015).

¹² Adam J. Silverstein, *Islamic History: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2010).

¹³ Jo Van Steenbergen, *A History of the Islamic World, 600-1800* (Oxfordshire, UK: Taylor & Francis, 2020).

Lombard, *The Golden Age of Islam*,¹⁴ dan Firas Alkhateeb, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*.¹⁵

Tujuh referensi lainnya untuk konteks Indonesia dapat disebutkan di sini sebagai informasi awal, yaitu Michael Francis Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*;¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*¹⁷ dan *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*;¹⁸ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*;¹⁹ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*;²⁰ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*;²¹ dan Tim Kementerian Agama, *Ensiklopedia Islam Nusantara (Edisi Budaya)*.²² Semua referensi ini dapat dijadikan sumber material bagi kajian-kajian tekstual historis atau non-historis sesuai dengan perspektif yang dibangun oleh penulis kajian yang bersangkutan.

Secara khusus untuk referensi sejarah dakwah, ada empat karya yang dapat dicatat sebagai informasi awal, yaitu Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*;²³ Adam 'Abd Allāh Alūrī, *Tārīkh al-Da`wah al-Islāmīyah min al-Ams ilā*

¹⁴ Maurice Lombard, *The Golden Age of Islam* (Princeton: Markus Wiener Publishers, 2009).

¹⁵ Firas Alkhateeb, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past* (London: Hurst Publisher, 2017).

¹⁶ Michael Francis Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, ed. Indi Aunullah and Rini Nurul Badariah (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015).

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002).

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

¹⁹ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

²⁰ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 2006).

²¹ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

²² Tim Kementerian Agama, *Ensiklopedia Islam Nusantara (Edisi Budaya)*, ed. Anis Masykur and Agus Muhammad (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2017), accessed May 19, 2021, <http://bit.ly/Buku-Ensiklopedia-Islam-Nusantara>.

²³ Wahyu Ilaihi and Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2018).

al-Yawm;²⁴ Ahmad Fuad Sayyid, *Tārīkh al-Da`wah al-Islāmīyah fi `Ahd al-Nabī wa al-Khulafā` al-Rāshidīn*;²⁵ dan Abu al-Hasan `Aliy al-Nadwi, *Rijāl al-Fikr wa al-Da`wah fi al-Islām*.²⁶ Buku terakhir ini terbit tiga volume; volume terbit pada 1965, volume 2 terbit pada 1969 (didigitalkan pada 2006), dan volume 3 terbit pada 1977. Semua referensi berbahasa Arab tersebut membahas tokoh-tokoh pemikiran dan sejarah dakwah pada masa Nabi Muhammad saw dan *Khulafā` Rāshidūn*, serta abad kontemporer. Dalam kondisi apapun, semua referensi ini berharga bagi wawasan kesejarahan sebagai cermin praktis, materi teoretis, dan bahan kajian kedakwaan lainnya.



²⁴ Ādam `Abd Allāh Alūrī, *Tarikh al-Da`wah al-Islamiyah min al-Ams ila al-Yawm* (Beirut: Dar Maktabat al-Hayat, 2009).

²⁵ Ahmad Fuad Sayyid, *Tarikh al-Da`wah al-Islamiyah fi `Ahd al-Nabiy wa al-Khulafa` al-Rashidin* (Michigan: The University of Michigan, 1994).

²⁶ Abu al-Hasan Ali al-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa al-Da`wah fi al-Islam* (Madinah: Maktab Dar al-Fath, 1965).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



**BAGIAN KEDUA
REVIU ARTIKEL**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



**REVIU ARTIKEL
VOLUME 1**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



KOMUNIKASI BERAGAMA DAN HARMONI SOSIAL: Kasus Akulturasi Budaya Islam–Kristen Masyarakat Besitang, Kabupaten Langkat Sumatera Utara

Mar'atul Maghfiroh¹, Aprilya Fathmawati²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04010120014@student.uinsby.ac.id,

²04020120039@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Acculturation is the process of cultural and psychological changes as a result of the communication of two or more cultural groups in members of a particular culture. Acculturation allows the birth of a new cultural diversity that can be accepted by all members of multiethnic communities, not least the cultural heritage of certain ethnic, creativity or initiative out comes and culture coming from the outside. Acculturation is able to knit religious communication and social harmony among multireligious society, based on mutual respect and respecting others. Because of acculturation integrate all cultural subcultures such as customs, traditions, language, art, values and norms, education and livelihood, except the matter of aqidah (faith) impossible to be acculturated. Community of Besitang district, Langkat, North Sumatra comprising Malays, Javanese, Acehese and Minangkabau Muslim and Karo and Batak Christians have managed to reach the level of the most successful acculturation. Muslim and Christian leaders, as well Subdistrict leaders and harmony forum (FKUB) highly*

committed local creating a harmonious atmosphere and religious harmony in the community, through the cultural approach to all ethnic groups. This, proved able to create a safe atmosphere, peace, and harmony without social conflict in the middle of the multiethnic and multireligious society.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan. Komunikasi Beragama dan Harmoni Sosial (Kasus Akulturasi Budaya Islam–Kristen Masyarakat Besitang, Kabupaten Langkat Sumatera Utara). Artikel ini ditulis oleh Hamdani AG dan diterbitkan oleh *Jurnal Komunikasi Islam*, volume 5, nomor2, halaman 33-49,

<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/98>

Artikel ini menjelaskan bahwa akulturasi budaya adalah proses perubahan budaya dan psikis sebagai hasil dari komunikasi dua atau lebih kelompok-kelompok budaya dalam anggota budaya tertentu. Akulturasi budaya mampu merajut komunikasi beragama dan harmoni sosial di kalangan masyarakat multireligius, atas dasar saling menghormati dan menghargai sesama. Karena akulturasi mengintegrasikan semua subkultur budaya seperti adat– istiadat, tradisi, bahasa, seni, nilai dan norma, pendidikan dan mata pencaharian, kecuali soal aqidah (iman) yang mustahil diakulturasikan.

Masyarakat Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang terdiri dari etnis Melayu, Jawa, Aceh dan Minang yang beragama Islam serta Batak dan Karo yang beragama Kristen telah berhasil mencapai tingkat akulturasi budaya paling sukses. Tokoh Islam maupun Kristen, Muspika serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) setempat berkomitmen tinggi menciptakan suasana harmonis dan kerukunan beragama di kalangan masyarakat, melalui pendekatan budaya semua etnis yang ada. Hal ini, terbukti mampu melahirkan suasana aman, damai, dan harmonis tanpa konflik sosial di tengah-tengah masyarakat multietnis dan multireligius.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “komunikasi beragama dan harmoni sosial.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Zainul Fuad, Rachmat Kriyanto, Sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Zainul Fuad, 2007 dengan judul *Diskursus Pluralisme Agama*. Dalam penelitian terdahulu ini penulis mengartikan toleransi beragama dan memberikan contoh toleransi beragama melalui peristiwa piagam madinah dipraktikkan Rasulullah SAW terhadap kaum Yahudi dan Nasrani Madinah pada awal-awal hijrah.¹

Kedua, Rachmat Kriyanto, 2006 dengan judul *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Penelitian ini membahas tentang Akulturasi pada tingkat paling tinggi disebut asimilasi, yaitu proses akulturasi yang sudah mencapai perpaduan dua budaya hingga melahirkan suatu bentuk tatanan budaya baru yang diterima oleh semua pihak. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoretis mungkin terjadi. Bagi kebanyakan imigran, asimilasi mungkin merupakan tujuan sepanjang hidup.²

Ketiga, Alo Liliweri, 2003 dengan judul *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Dalam penelitian ini Alo Liliweri mengutip pernyataan Robert B. Taylor yang mengartikan tentang kebudayaan. Kebudayaan seluruh kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua daya dukung lain dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia sebagai anggota suatu masyarakat.³

¹ Fuad, Zainul. *Diskursus Pluralisme Agama* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007), 74.

² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 138.

³ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 74.

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Hamdani AG ini membahas tentang akulturasi budaya Islam - Kristen yang berlokasi di kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara yang dapat mewujudkan kerukunan beragama, harmoni sosial diantara perbedaan agama dan kepercayaan. Reviu ini juga membahas tentang bagaimana strategi dakwah dan komunikasi Islam dalam partisipasinya mewujudkan kerukunan beragama dan harmoni sosial. Penggunaan teori konstruksi sosial dalam artikel ini telah menghasilkan konstruksi yang tercipta oleh individu yakni dimulai dari masyarakatnya sendiri atau pemimpin daerah tersebut yang bisa membangun keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Penerapan tipologi komunikasi yakni komunikasi antar individu (interpersonal) tercermin pada perbedaan etnis, agama dan latar belakang budaya tidak lantas menjadikan mereka tidak rukun dan tidak memiliki hubungan yang harmonis. Dengan adanya strategi komunikasi, kontribusi serta tindakan dari masyarakat sendiri menjadikan semua hal dapat dibicarakan (dikomunikasikan) bersama, diselesaikan bersama, saling menghormati dan menghargai.

Seperti halnya artikel yang ditulis oleh Imam Sujarwanto dengan judul “Interaksi Sosial antar Umat Beragama (Studi kasus pada masyarakat Karangmalang Kedung Banteng, Kabupaten Tegal)” yang membahas tentang Masyarakat Karangmalang dengan berlatar belakang Islam dan Hindu. Kedua masyarakat tersebut beinteraksi dengan dilandasi sikap saling menghormati perbedaan agama dan budaya. Dengan berlandaskan akomodasi (keseimbangan) yaitu dengan menjunjung tinggi nilai dan norma yang telah disepakati bersama, dimana bersumber dari usaha untuk menjaga citra damai masyarakat sehingga setiap kali terjadi konflik atau ketegangan maka sistem akomodasi akan bekerja. Akomodasi memerlukan otoritas pemimpin seperti lurah dalam sistem pengendalian konflik, hal ini telah membuktikan bahwa di dalam proses interaksi sosial dapat melahirkan ketidakserasian hubungan antara dua pihak, terlebih lagi dari latar belakang

agama yang berbeda. Tetapi, upaya mempertahankan citra damai masyarakat desa Karangmalangyang menghendaki adanya keserasian hidup bersama sebagai manusia yang beradab yang bersumber dari budaya Jawa (Kejawen) menjadi faktor pendorong interaksi sosial dan mengutamakan persaudaraan yang mampu menekan munculnya desas-desus.

Adanya perbedaan dari artikel yang ditulis oleh Hamdan AG yang telah menyebutkan tidak adanya faktor penghambat dalam berinteraksi sosial. Artikel jurnal yang ditulis oleh Imam sujarwanto telah menyebutkan bahwa adanya faktor penghambat dalam berinteraksi sosial yakni masalah kaum mayoritas, yaitu kelompok umat Islam kepada kaum minoritas seperti penataan makam yang masih semrawut dan seringnya ketidakhadiran ketika diundang oleh kaum minoritas tanpa alasan yang jelas dan itu semua karena kurangnya komunikasi.

Berbeda dengan artikel yang berjudul “Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon” yang telah diterbitkan jurnal komunikasi Islam UINSA. Seperti halnya kita ketahui sudah tak asing lagi mendengar banyak sekali kejadian perang antar suku yang pastinya ada yang memiliki kepercayaan Tuhan yang berbeda yang terjadi di kota Ambon. Interaksi merajut perdamaian antar umat beragama di kota Ambon memerlukan proses komunikasi yang intensif dan efektif. Komunikasi mereka dapat berhasil dengan cepat karena keduanya (umat Islam dan Kristen) mengalami betapa tragisnya konflik komunal tahun 1999 atas nama agama, padahal sesungguhnya mereka bersaudara, pengalaman yang sama akan mendorong keberhasilan dalam berkomunikasi. Penggunaan teori cara komunikasi dapat dilakukan dalam pluralitas keagamaan sebagai upaya merajut perdamaian dan kerukunan antar umat beragama di Kota Ambon, yang terpenting adalah dalam merajut perdamaian antar umat beragama yakni, mengadakan dialog, membuka jaringan antar remaja, pendidikan multikulturalisme, membuka ruang publik sebagai tempat perjumpaan, sosio-kultural harus diperhatikan dan yang terakhir adalah manajemen perdamaian itu sendiri.

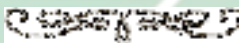
Salah satu penelitian yang dilakukan dilakukan Tamburion (2018) yang mengkaji komunikasi antarbudaya masyarakat adat Dayak dengan masyarakat pendatang di Kota Sosok Kabupaten Sanggau. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa laporan rinci sesuai sudut pandang informan, dan disusun dalam latar ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan tradisi dan budaya masyarakat Dayak berada di atas kepentingan atau aturan-aturan dalam berbagai aliran agama. Masyarakat Dayak melihat bagaimana para pendatang bisa masuk kesemua tingkatan masyarakat tanpa memperhatikan latar belakang orang lain, dalam menyelesaikan setiap perselisihan atau pertentangan, masyarakat Dayak memberikan tempat utama pada pendekatan budaya, sangat menjunjung tinggi budaya dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dalam hal pengambilan informasi, peneliti kali ini terjun langsung ke dalam kelompok masyarakat. Karena peneliti ingin menulis hasil jurnal ini dengan sudut pandang masyarakat dayak yang terlibat dalam kerukunan hidup antar umat beragama di Kota Sosok Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan Ismail (2016) yang mengkaji harmoni sosial dalam keberagaman masyarakat minoritas muslim Papua Barat menunjukkan, mereka memiliki keragaman agama antara satu dengan yang lainnya dalam satu rumah, bahkan empat agama yang berbeda dalam satu keluarga. Masyarakat Papua Barat telah menunjukkan bahwa harmoni sosial terbentuk dari situasi sosial yang dimulai dari keluarga dan akhirnya menyebar dalam lingkungan masyarakat secara meluas. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dalam pengambilan data. Pada penelitian kali ini, peneliti terjun langsung ke dalam kelompok masyarakat yang diteliti untuk melihat lebih jauh komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam membentuk kerukunan. Artikel ini memaparkan “harmonis sosial” yang menunjukkan bahwa agama sesungguhnya

bukanlah bagian konflik.⁴ Hanya saja para pengikutnya kemudian menjadikan agama sebagai komoditas utama ketika berusaha untuk mempertahankan kebencian. Padahal sejatinya, agama tidaklah menjadi pemicu konflik.⁵ Justru agama dapat menjadi alat untuk saling mendamaikan dan membangun relasi sosial dalam masyarakat.⁶

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan atau gagasan baru (*novelty*) yang diberikan oleh penulis artikel adalah pencapaian keberhasilan tingkat akulturasi budaya paling sukses pada masyarakat multietnis Melayu, Jawa, Aceh, dan Minang yang beragama Islam serta Batak dan Karo yang beragama Kristen di Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan kajian “komunikasi antarbudaya” dalam bentuk hasil penelitian jurnal dari beberapa peneliti terdahulu maupun yang baru, kontribusinya adalah sebagai rujukan penelitian dan pembelajaran bahwa keberagaman agama maupun kebudayaan bisa terbentuk dari kehidupan sosial dan terjalinnnya komunikasi yang baik satu sama lain tanpa saling mendiskriminasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴ F. B Aliyev, “Problems of Interaction Between State and Economy Under the Post-Communist Transition,” *Humanomics* 23, no. 2 (2007): 73–82.

⁵ K.L. Allen, C. Aspin Quinlivan, F. Sanjakdar, A. Brömdal, dan M. Lou Rasmussen, “Meeting at the crossroads: re-conceptualising difference in research teams,” *Qualitative Research Journal* 14, no. 2 (2014): 119–133.

⁶ M. McCormack, L. Brinkley-Rubinstein, dan K. L. Craven, “Leadership Religiosity: a Critical Analysis,” *Leadership & Organization Development Journal* 35, no. 7 (2014): 622–636.

REVIU ARTIKEL JURNAL



WALI SONGO: EKSISTENSI DAN PERANNYA DALAM ISLAMISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUNCULNYA TRADISI-TRADISI DI TANAH JAWA

Aufa Azmia Rahani¹, Dwi Ayu Anggraini²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04020120040@student.uinsby.ac.id,

²04020120041@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Islam as a religion that is rahmatan lil alamin is very well understood by the wali as a spreader of Islam in Java, so that in spreading the teachings of Islam they do so in a wise and non-violent way. The policies of the guardians in spreading Islamic teachings in Java can be seen from how they did not destroy the existing traditions, even the existing traditions were adapted to Islamic teachings or syareat. The aforementioned reality makes the land of Java an area that keeps a lot of traditions with all of its colors and keeps (preserves) them dynamically for quite a long time even now. These traditions that are still developing in Java are often controversial and receive different responses from adherents of Islamic teachings according to their respective understandings and perceptions. There are at least three responses that have emerged, namely from followers of traditional Islamic teachings, adherents of modernist Islamic teachings and adherents of pragmatic Islamic teachings.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan eksistensi dan peran Wali Songo: dalam Islamisasi dan implikasinya terhadap munculnya tradisi-tradisi di tanah Jawa. Artikel ini ditulis oleh A.R. Idham Kholid dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 4, nomor 1, 2016, halaman 1-47, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/934>

Artikel ini menjelaskan, bahwa Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin sangat dipahami oleh para wali sebagai penyebar Islam di tanah Jawa, sehingga dalam menyebarkan ajaran agama Islam mereka melakukannya dengan cara yang bijaksana dan tanpa kekerasan. Kebijakan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa antaranya dapat dilihat dari bagaimana mereka tidak menghancurkan tradisi yang telah ada bahkan justru tradisi yang telah ada tersebut disesuaikan dengan ajaran atau syareat Islam. Realitas tersebut di atas menjadikan tanah Jawa sebagai daerah yang sangat banyak menyimpan tradisi dengan seluruh warna-warninya dan melestarikannya secara dinamis dalam rentang waktu cukup panjang bahkan hingga sekarang. Tradisi-tradisi yang –sampai sekarang masih berkembang di tanah Jawa tersebut seringkali menjadi kontroversial dan mendapat respons yang berbeda dari penganut ajaran Islam sesuai dengan pemahaman dan persepsinya masing-masing. Setidaknya ada tiga respons yang muncul yakni dari kalangan pemeluk ajaran Islam tradisional, pemeluk ajaran Islam modernis dan pemeluk ajaran Islam pragmatis.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “eksistensi dan peran Walisongo dalam Islamisasi dan munculnya tradisi-tradisi di tanah Jawa”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Budiono Hadi Sutrisno, Judistira K. Gama, M. Sanggupi Bochari dan Wiwi Kuswiyah, sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Budiono Hadi Sutrisno, 2007, dengan judul “Sejarah Walisongo Misi Peng Islam an di Jawa,” membahas wali Allah (*waliyullah*) adalah orang suci yang mula-mula menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.”⁷

Kedua, M. Sanggupi Bochari dan Wiwi Kuswiyah, 2019, dengan judul “Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon,” membahas masa sebelum masuknya Islam ke pulau Jawa, pada umumnya situasi masyarakatnya cenderung dipengaruhi oleh adanya sistem kasta dalam agama Hindu.⁸

Ketiga, Judistira K. Gama, 1998, dengan judul “Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi,” membahas tradisi sebagai suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok ataupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya, dan dilaksanakan secara berulang-ulang.”⁹

C. Pembahasan Reviu

Reviu ini membahas jurnal yang di tulis oleh A.R. Idham Kholid. Jurnal tersebut membahas mengenai Walisongo, eksistensi, dan fungsinya dalam proses Islamisasi serta implikasinya terhadap munculnya berbagai tradisi yang ada di tanah Jawa yang dianggap sebagai akibat adanya proses Islamisasi yang dilakukan oleh para Walisongo dengan cara-cara yang arif dan bijaksana, tanpa adanya kekerasan dan penghancuran terhadap tradisi dan kebudayaan masa sebelum datangnya Islam di tanah Jawa. Wali songo adalah para wali (muballigh) yang telah berjasa besar dalam penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat di tanah Jawa Cara berdakwa mereka yang dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana membuat ajaran yang mereka bawa cepat mendapat tempat di hati masyarakat tanah Jawa. Era Walisongo adalah era

⁷ Budiono Hadi Sutrisni. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Jawa* (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), 17.

⁸ M Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiyah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 18..

⁹ Judistira K. Gama, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi* (Bandung: Program Pascasarjana UNPAD, 1998), 38.

berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.

Seperti halnya buku yang ditulis oleh Budiono Hadi Sutrisni dengan judul “Sejarah Walisongo Misi Peng Islam an” sangat detail menyatakan bahwa kesuksesan terbesar Walisongo adalah melakukan misi penyebaran agama Islam tanpa terjadinya gejolak besar dalam masyarakat Jawa. Bahkan berhasil meng-Islam-kan hampir seluruh masyarakat Jawa. Para Wali itu berhasil menjadikan Islam sebagai agama yang dianut dan mengakar di sebagian besar masyarakat Jawa, mulai dari perkotaan, pedesaan, dan pegunungan. Walisongo adalah pendakwah yang mau memahami dan memasuki jiwa wong Jawa. Mereka berdakwah dengan lebih memilih pendekatan kultural, termasuk dengan menggunakan simbol-simbol budaya lokal seperti wayang dan gamelan. Cara-cara semacam itu pada perkembangan berikutnya dilanjutkan oleh para juru dakwah lainnya. Hasilnya, pengalaman dan praktik Islam di Jawa menjadi khas: Islam dan budaya Jawa bisa berjalan proporsional tanpa saling menikam.

Berbeda dengan buku “Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon” yang di tulis oleh M. Sanggupi Bochari dan Wiwi Kuswiyah, buku tersebut menjelaskan mengenai sebelum masuknya Islam ke Pulau Jawa khususnya Cirebon. Situasi masyarakat Cirebon dipengaruhi oleh adanya sistem kasta dalam agama Hindu atau dikenal dengan perbedaan golongan kelas, sehingga kehidupan masyarakatnya bertingkat-tingkat dan terkotak-kotak. Mereka yang kastanya lebih tinggi tidak boleh bergaul dengan orang yang berkasta lebih rendah dan seterusnya. Masyarakat Hindu ketika itu membagi kastanya menjadi empat (4) kasta yaitu: kasta brahmana, kasta ksatria, kasta waisya, dan kasta sudra. Sebagai kasta yang paling rendah, kasta sudra sering tertindas oleh kasta lainnya, setelah ajaran Islam masuk dan tersebar di tengah-tengah masyarakat, susunan masyarakat berdasarkan kasta ini terkikis perlahan-lahan dan dimulailah suatu kehidupan masyarakat baru tanpa

penindasan atas hak asasi manusia yang dilatari oleh perbedaan tersebut. Perubahan ini terjadi diantaranya adalah berkat jasa para muballigh dan para wali.

Selanjutnya, perbedaan dalam buku yang ditulis oleh Judistira K. Gama dengan judul “Imu-ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi” ia membahas Tradisi yang ada dalam setiap masyarakat adalah tatanan sosial yang berwujud mapan, baik sebagai bentuk hubungan antara unsur-unsur kehidupan maupun sebagai bentuk aturan sosial yang memben pedoman tingkah laku dan tindak anggota suatu masyarakat, yang hakikatnya tiada lain bertujuan untuk mengembangkan kehidupan mereka. Tradisi merupakan warisan sosial budaya yang selalu ingin dipertahankan oleh warga masyarakat sebagai identitas penting bagi kehidupan mereka.

Buku yang berjudul “Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon” yang di tulis oleh Muhaimin AG memberikan gambaran tentang tradisi Islam, Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam. Masalahnya, adalah bagaimanakah cara mengetahui bahwa tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam, yang kemudian menjadi Islam? Dalam konteks ini, mengacu pada pendapat Barth yang menandai hubungan antara tindakan dan tujuan interaksi manusia, menurutnya: "... akibat dari (tindakan dan) interaksi selalu ber-variasi dengan maksud partisipasi individu. Pemikiran Barth menurut pendapat Muhaimin AG memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau menngaku bahwa tingkah lakunya sesuai dengan jiwa Islam.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh penulis artikel adalah pencapaian keberhasilan pada tingkat akulturasi budaya dan Islamisasi budaya di Tanah Jawa. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan kajian “Islamisasi budaya” dalam bentuk hasil penelitian jurnal dari beberapa peneliti terdahulu maupun baru,

kontribusinya adalah rujukan penelitian dan pembelajaran bahwa munculnya berbagai tradisi yang ada di tanah Jawa dianggap sebagai akibat adanya proses Islamisasi yang dilakukan oleh para wali songo dengan cara-cara yang arif dan bijaksana tanpa adanya kekerasan dan penghancuran terhadap tradisi dan kebudayaan masa sebelum datangnya Islam di tanah Jawa.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



PERKEMBANGAN ISLAM DI ANDALUSIA PADA MASA ABDURRAHMAN III: An-Nashir Liddinillah, 912-961 M

Hikmah Qurrota A'yun¹, I'in Chalimur Rohmawati²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04020120043@student.uinsby.ac.id,

²04020120044@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The region of Andalusia (Spain) was originally part of the Abbasid Daula power in Baghdad in 750 AD. However, because this territory was an area separate from the many countries controlled by the Abbasid Daula, this region was eventually released from Abbasid rule and led by rulers from the lineage. Umayyah, namely Abdurrahman Ad-Dakhil. The power of this Umayyad lineage continued to grow until some of his descendants included Abdurrahman An-Nashir Lid-Dinillah. Andalusia under the leadership of Abdurrahman An-Nashir was in a golden age. This study focuses on the role of Abdurrahman An-Nashir in reconstructing and reorganizing the Umayyad II power in Andalusia. Abdurrahman An-Nashir has a very important role in the development of Islam in Andalusia, this development flows in the political, economic, civilization and scientific channels. As for the reign of Abdurrahman An-Nashir, it began with rescuing the areas of power that were released before his leadership. Until in the end he felt he had the right to establish a new Islamic state with*

absolute power, by proclaiming himself as a caliph and changing his territory into a form of khilafah. This had an impact on the condition of the Andalusian community by implementing policies including in the socio-political, economic and educational fields. Thus, the condition of the people of Andalusia was in a qualified welfare, so that Andalusia during Abdurrahman An-Nashir's time was in its maturity.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Perkembangan Islam di Andalusia pada Masa Abdurraman III (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M). Artikel ini ditulis oleh Arip Septialona dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 4 nomor 1, 2016, halaman 47 – 72, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/935>

Artikel ini menjelaskan, bahwa Wilayah Andalusia (Spanyol) awalnya merupakan bagian dari kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad tahun 750 M. Namun, dikarenakan wilayah kekuasaan ini merupakan wilayah yang terpisah dari banyaknya negeri yang dikuasai Daulah Abbasiyah, maka wilayah ini akhirnya terlepas dari kekuasaan Abbasiyah dan dipimpin oleh penguasa dari nasab Umayyah, yakni Abdurrahman Ad-Dakhil.

Kekuasaan dari nasab Umayyah ini terus berkembang hingga beberapa keturunannya diantaranya Abdurrahman An-Nashir Lid-Dinillah. Andalusia dibawah kepemimpinan Abdurrahman An-Nashir berada dalam masa keemasan. Kajian ini berfokus pada peran Abdurrahman An-Nashir dalam merekonstruksi dan menata kembali kekusaan Umayyah II di Andalusia. Abdurrahman An-Nashir mempunyai peran yang teramat begitu penting dalam perkembangan Islam di Andalusia, perkembangan itu baik mengalir dalam jalur politik, perekonomian, peradaban maupun ilmu pengetahuan.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Masa Abdurraman III (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M)”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Arip Septialona, Sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, dengan judul buku *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* karya Raghieb As-Sirjani, tahun 2011, beliau menuliskan dalam bukunya bahwa Andalusia ialah suatu nama yang diberikan masyarakat setempat dengan landasan bahwa di tempat ini ada beberapa suku kanibal yang berasal dari bagian Utara Skandinavia, dari kawasan Swedia, Denmark, Norwegia, dan sekitarnya; mereka menyerang kawasan Andalusia dan hidup di sana dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut pendapat lain mengatakan bahwa suku-suku itu datang dari wilayah Jerman. Kabilah-kabilah itu dikenal dengan nama Vandal atau Wandal. Sehingga wilayah itu dikenal dengan nama Vandalisia mengikuti nama suku-suku yang menempati wilayah tersebut. Dengan perjalanan waktu, nama itu pun berubah menjadi Andalusia yang kemudian lama dikenal dengan nama tersebut.¹⁰

Kedua, dengan buku yang berjudul *History of Arab* karya Philip K. Hitti, tahun 2002, beliau menuliskan dalam bukunya bahwa pada tahun 755 M (138 H) seorang tokoh bernama Abdurrahman Ad-Dakhil yang berhasil lolos dari pengejaran Bani Abbasiyyah pasca penghancuran Dinasti Umayyah di Damaskus berhasil masuk ke wilayah ini. Dengan demikian secara perlahan Ad-Dakhil menjadikan wilayah ini sebagai tempat kembali bangkitnya Bani Umayyah, yang diawali dengan pembentukan wilayahnya dalam bentuk keemiran setelah menyingkirkan gubernur dari Abbasiyyah bernama Yusuf al-Fihr.¹¹

¹⁰ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2011), 14.

¹¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 644.

Ketiga, dengan buku berjudul *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova* karya Joesoef Sou'yb, tahun 1977, beliau menuliskan dalam bukunya bahwa kondisi Andalusia di bawah penguasa Abdurrahman III berada dalam masa keemasan dinasti Umayyah II, pasca kehancurannya di Timur. Abdurrahman III merupakan Emir yang kedelapan di dalam sejarah daulat Umayyah di Spanyol. Ia memerintah selama 50 tahun lamanya. Dalam buku *Historians History of the World* vol. VIII halaman 206-208, dilukiskan bahwa setelah melakukan berbagai perkembangan arah ke dalam yang meninggalkan jejak besar sampai kini beserta keahlian tokoh itu dalam catur-politik dan catur-militer arah ke luar. Maka buku sejarah terbesar itu menggambarkan dengan kalimat: "He is the greatest of of the Spanish Caliphs, and his reign is the most brilliant period of the Kingdom", yang bermakna: "dia adalah tokoh paling terbesar diantara khalif-khalif di Spanyol, dan masa pemerintahannya adalah zaman teramat gilang-gemilang bagi Kerajaan tersebut."¹²

Keempat, dengan buku berjudul *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* karya Syed Mahmud Annasher, tahun 2005, beliau menuliskan dalam bukunya bahwa pencapaian Abdurrahman III di Andalusia tidak diragukan lagi karena ia merupakan seorang yang cakap dan paling berbakat di antara seluruh penguasa di Andalusia. Meskipun banyak rintangan yang tidak terduga dalam pemerintahannya ia telah menyelamatkan Andalusia dan menjadikannya lebih kuat dan lebih besar daripada sebelumnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan ketertiban dan kemakmurnya meliputi seluruh imperium. Organisasi militernya begitu sempurna dan bisa menjamin keamanan warga sipilnya, bahkan orang-orang asing atau para pendukung dapat bepergian ke daerah-daerah yang paling sukar tanpa harus merasa takut terhadap penganiayaan atau bahaya.¹³

¹² Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 108.

¹³ Syed Mahmud Annasher, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 258.

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Arip Septialona ini membahas tentang Perkembangan Islam di Andalusia pada Masa Abdurrahman III (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M). Artikel ini menjelaskan biografi Abdurrahman an-Nashir (Abdullah Ibn Muhammad I, 888-912 M), letak wilayah Andalusia, masa sebelum menjadi khalifah, serta masa kepemimpinannya. Wilayah Andalusia yang terletak di Benua Eropa sebelah barat daya, bagi kalangan Arab wilayah ini mereka sebut dengan nama Andalusia (al-Andalus), dan yang sekarang dikenal dengan Spanyol dan Portugal.¹⁴

Seperti halnya dalam buku yang ditulis oleh Aunur Rahim Faqih dan Munthoha dengan judul “Pemikiran & Peradaban Islam”. Pada materi tentang letak wilayah Andalusia, penulis mendeskripsikan bahwa wilayah Spanyol (Andalusia) merupakan bagian dari wilayah kekuasaan daulah Umayyah di Damaskus sebelum dikuasai oleh daulah Abbasiyah, yang akhirnya dapat dikuasai kembali oleh penguasa keturunan Umayyah, yakni Abdurrahman Ad-Dakhil.¹⁵

Seperti dalam buku yang ditulis oleh Raghieb As-Sirjani yang berjudul “Bangkit dan Runtuhnya Andalusia”. Penulis mendeskripsikan bahwa Abdurrahman an-Nashir atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abdurrahman III ini memiliki nama lengkap Abul Mutharrif Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah Al-Marwani. Ibunya seorang hamba sahaya bernama Maria (Marta atau Maznah). Ia dilahirkan di Cordova dan tumbuh kembang di sana. Kakek buyut keenam dari Abdurrahman An-Nashir ini adalah seseorang yang mempunyai julukan “Sang Rajawali Quraisy” yaitu Abdurrahman bin Muawiyah Al-Umayy yang menjadi otoritor (pemegang otoriter) awal dari berdirinya Dinasti Umayyah II di Andalusia yang terkenal

¹⁴ Saeful Bahri, *Sejarah Peradaban Islam (Sumbangan Peradaban Dinasti-dinasti Islam)* (Tangerang Selatan, Banten: Pustaka Aufa Media, 2015), 63.

¹⁵ Aunur Rahim Faqih dan Munthoha, *Pemikiran & Peradaban Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 2013), 7

dengan gelarnya Abdurrahman Ad-Dakhil.¹⁶ Ketika Abdurrahman III memegang kekuasaan sebagai emir baru di Andalusia pada tahun 912 M, ia berusia 23 tahun.¹⁷ Abdurrahman An-Nashir setelah memerintah Andalusia selama 49 tahun, ia meninggal dunia pada bulan Oktober 961 M atau bertepatan dengan bulan Ramadhan tahun 350 H, pada usia 72 tahun. Kondisi Andalusia di bawah penguasa Abdurrahman III berada dalam masa keemasan dinasti Umayyah II, pasca kehancurannya di Timur. Abdurrahman III merupakan Emir yang kedelapan di dalam sejarah daulat Umayyah di Spanyol. Ia memerintah selama 50 tahun lamanya.¹⁸

Adanya perbedaan dari buku yang ditulis oleh Syed Mahmud Annasher yang berjudul “Islam Konsepsi dan Sejarahnya”. Penulis mendeskripsikan tentang perkembangan Islam pada masa Abdurrahman An-Nashir di Andalusia yakni jalur politik, perekonomian, hingga ilmu pengetahuan. Abdurrahman III mulai memperbaiki kondisi tanah dengan cara menggunakan sistem irigasi ilmiah, tanah-tanah yang tandus itu menjadi subur dan menimbulkan kekaguman para pendatang. Selain itu perdagangan dan perindustrian juga menjadi pendorong majunya perekonomian Andalusia. Itu bisa dibuktikan dengan melihat sejarahnya pada masa itu ditemukannya sejumlah industri wol, katun, sutra, kulit, dan logam di berbagai kota seperti di Cordova, Seville dan kota-kota besar lainnya.¹⁹

Berbeda dengan artikel yang ditulis oleh Arip Septialona yang menjelaskan tentang masa kepemimpinan Abdurrahman An-Nashir. Dalam menjalankan pemerintahannya Abdurrahman An-Nashir membawa banyak perubahan bagi Andalusia dengan melakukan kebijakan-kebijakan di berbagai bidang, dari politik, ekonomi, perdagangan dan perindustrian, pendidikan, hingga pembangunan dan pemerataan peradaban Andalusia. Pada masa Abdurrahman an-Nashir terdapat

¹⁶ As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 214.

¹⁷ Ibid., 216.

¹⁸ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 108.

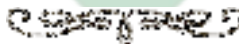
¹⁹ Annasher. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, 258.

kemajuan pembangunan yang cukup signifikan. Menurut Imam Fu'adi selain an-Nashir menjadikan masjid Kordova sebuah lembaga pendidikan yang maju, ia juga membangun beberapa kota di masa ia memerintah sebagai khalifah seperti Madinah al-Zahra, masjid Cordova, jembatan Cordova, dan universitas Cordova.

Pemerintahan Abdurrahman III dan penerusnya, al-Hakam II (961-976) merupakan pertanda dari puncaknya kejayaan Islam di Barat. Sebab, sebelum dan sesudah periode ini, Spanyol (Andalusia) tidak pernah mampu menggenggam pengaruh politik sedemikian rupa, baik di Eropa maupun di Afrika. Selama periode ini, Andalusia atau yang lebih khusus pada ibukota Umayyah menjadi kota paling berbudaya di Eropa dan, bersamaan dengan Konstantinopel serta Baghdad, menjadi satu dari tiga pusat kebudayaan dunia.²⁰

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh artikel ini memiliki kontribusi dalam bidang sejarah terutama mengenai perkembangan Islam di Andalusia pada masa Abdurrahman III (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M). Artikel ini juga dapat menjadi bahan acuan pembelajaran bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁰ Hitti, *History of the Arabs*, 668.

REVIU ARTIKEL JURNAL



PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM MASA DINASTI AHMAR DI SPANYOL TAHUN 1232~1492 M

Ilun Nahdliyah¹, Lailatul Fitriyah²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04020120045@student.uinsby.ac.id,

²04020120047@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The Ahmar dynasty was founded by Muhammad ibn Yusuf ibn Nasr with its capital in Granada. The dynasty was able to last for two hundred and five years and was a kingdom the last Islam in Europe. Despite the difficult circumstance below Christian power, the Ahmar Dynasty can still build an extraordinary civilization. The development of civilization during the Ahmar dynasty is marked by achievement in various fields, namely as follows: Architecture, with the construction of the Al-Hamra Palace very so beautiful and magnificent. Literature relies more on correspondence for the compilation and editing of scientific work previous. The field of arts/crafts is marked by the advancement of art building and sculpture. And the field of education is characterized by its founding University of Granada and the emergence of scientist. Setbacks and the destruction of the Ahmar dynasty was caused by several factors, among others the conflict that occurred between Islam Spain and Christianity, the weakness of the leader of the Ahmar dynasty and divisions among the family.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Perkembangan Peradaban Islam Masa Dinasti Ahmar Di Spanyol Tahun 1232-1492 M. Artikel ini ditulis oleh Dadang Suhendra dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 4 nomor1, 2016, halaman 73-98 ,
<https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/936>

Artikel ini menjelaskan, bahwa Dinasti Ahmar didirikan oleh Muhammad ibn Yusuf ibn Nasr yang beribukota di Granada. Dinasti ini mampu bertahan selama dua ratus lima tahun dan merupakan kerajaan Islam terakhir di wilayah Eropa. Meski dalam keadaan yang sulit di bawah kekuasaan Kristen, Dinasti Ahmar masih dapat membangun sebuah peradaban yang luar biasa. Perkembangan peradaban pada masa Dinasti Ahmar ditandai dengan pencapaian di berbagai bidang, yaitu Bidang Arsitektur, dengan dibangunnya Istana Al-Hamra yang sangat indah dan megah. Bidang sastra lebih bertumpu pada persuratan penyusunan dan penyuntingan karya-karya ilmuwan sebelumnya. Bidang kesenian/Kerajinan ditandai dengan majunya seni bangunan dan seni ukir. dan bidang pendidikan ditandai dengan berdirinya Universitas Granada dan munculnya para ilmuwan. Kemunduran dan kehancuran Dinasti Ahmar disebabkan oleh beberapa faktor antara lain konflik yang terjadi antara Islam Spanyol dan Kristen, kelemahan para pemimpin Dinasti Ahmar dan perpecahan di kalangan keluarga.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Perkembangan Peradaban Islam Dinarti Ahmar.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Saleh tentang jejak langkah peradaban Islam dari masa nabi hingga masa kini, Raghil As-Sirjani menulis tentang bangkit dan runtuhnya spanyol, dan Badri Yatim mengenai sejarah peradaban Islam .

Penelitian pertama berasal dari penulis Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Saleh, 2014, dengan judul: *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, berisikan: “Dalam kajian terdahulu mengkaji mengenai kondisi kota-kota kaum muslimin di Spanyol yang jatuh ke tangan orang-orang Eropa Kristen.”²¹

Penelitian kedua dari Raghieb As-Sirjani, 2013, dengan judul *Bangkit dan Runtuhnya Spanyol*, berisikan, “Dalam kajian terdahulu mengkaji mengenai Islam di Spanyol, memiliki kajian objek yang berbeda cakupannya, dimana pada penelitian terdahulu memiliki kajian objek yang luas dan tidak hanya terfokus pada dinasti ahmar namun semua kekuasaan Islam di Spanyol sejak bangkit hingga masa runtuhnya.”²²

Penelitian ketiga yakni Badri Yatim, 2011, dengan judul *Sejarah Peradaban Islam*, berisikan: “Mengkaji mengenai Islam di Spanyol, menyebutkan secara detail mengenai kondisi kota di spanyol sebelum dinasti ahmar, tepatnya sama yakni di kota granada.”²³

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Dadang Suhendra ini membahas mengenai perkembangan masa Islam terutama pada masa Dinasti Ahmar di Spanyol yang berhasil mendirikan wilayah kekuasaan Islam di bawah kekuasaan Kristen. Dalam artikel ini di paparkan mengenai perkembangan peradaban yang luar biasa masa Dinasti Ahmar ditandai dengan pencapaian di berbagai bidang, namun sayangnya Dinasti Ahmar mengalami kehancuran yang disebabkan oleh beberapa faktor, hal ini menyebabkan kekuasaan Kristen kembali menguasai Granada. Setelah kehancuran Dinasti Ahmar kekuasaan Kristen menerapkan beberapa kebijakan yang menyebabkan masyarakat muslim

²¹ Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Zaenal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), 540.

²² As-Sirjani, *Bangkit dan runtuhnya Spanyol*, 749.

²³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 294.

tersiksa, tak hanya itu mereka juga melenyapkan peradaban Dinasti Ahmar dengan menghilangkan perpustakaan, tulisan bermutu dan orang-orang yang terkemuka dalam berbagai ilmu pengetahuan. Hal tersebut menjadikan generasi umat Islam berikutnya buta ilmu dan sulit untuk bangun kembali, tak segan-segan mereka juga membentuk beberapa macam gerakan untuk menghilangkan dan memusnahkan jejak peradaban Islam.

Berbeda dengan buku yang ditulis oleh Qasim Ibrahim dan Muhammad Saleh yang berjudul “Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini” mengkaji peradaban Islam dinasti Muwahidun yang runtuh akibat perang Al-Iqlab. Buku ini merupakan penelitian terdahulu menjelaskan secara deskriptif kronologis kondisi Spanyol setelah runtuhnya pemerintahan Dinasti Muwahidun akibat perang Al-Iqlab. Dijelaskan juga secara runtut bahwasannya pada tahun 609 H, pasukan salib-kristen menyerukan perang besar-besaran melawan muslim Spanyol. Seruan ini disambut antusias oleh sukarelawan Prancis, Jerman, Inggris, dan Italia. Pasukan muslim yang menurut sejarawan berjumlah setengah juta orang, dipimpin Al-Nashir ibn Al-Manshur Billah. Dalam perang ini, pasukan muslim mendapatkan kekalahan. Bahkan, pertempuran ini menandai berakhirnya era kekuasaan dinasti muwahidun di Spanyol.

Adanya perbedaan dari artikel yang ditulis Dadang Suhendra, Buku karya Qasim Ibrahim dan Muhammad Soleh menjelaskan rinci perkembangan masa Islam dan kondisi Spanyol sebelum Dinasti Ahmar berdiri tepatnya setelah jatuhnya beberapa wilayah Islam ke tangan penguasa Kristen akibat perang al-iqlab, yang kemudian dimanfaatkan oleh penguasa Kristen untuk lebih menyebarkan ajaran Kristen, dan bisa dikatakan semua wilayah Spanyol dapat dikuasai Kristen kecuali Granada dikala Dinasti Ahmar masih mampu mempertahankannya.

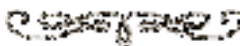
Selanjutnya, dari buku yang berjudul “Bangkit dan Runtuhnya Spanyol” karya Raghieb As-Sirjani, terdapat pembahasan bahwa satu persatu kota-kota kaum muslimin jatuh ke tangan orang-orang Eropa Kristen, hingga tahun 642 H/1245 M tinggal dua wilayah besar yang tersisa yaitu

granada yang terletak di arah tenggara yang mencakup 15% dari total luas Spanyol dan Sevilla yang terletak di arah barat daya yang mencakup kurang lebih 10% dari total Spanyol. Perbedaan dengan artikel yang ditulis Dadang Suhendra yaitu lebih memfokuskan ke area Granada dan menyebutkan kondisi sosial Spanyol saat terpuruk hingga pada saat Spanyol ditaklukkan oleh umat Islam, tingkat peradabannya begitu rendah, dan setelahnya spanyol membawa perubahan besar oleh umat Islam meskipun pada akhirnya runtuh dan jatuh ke tangan penguasa Kristen.

Buku yang berjudul “Sejarah Peradaban Islam” karya Badri Yatim menyebutkan secara detail mengenai kondisi kota di spanyol sebelum dinasti ahmar, tepatnya sama yakni kota granada yang berada di bawah kekuasaan Islam hampir bersamaan dengan kota-kota lain di Spanyol yang ditaklukkan oleh tentara bani umayyah di bawah pimpinan Tariq ibn Ziyad dan Musa ibn Nushair pada tahun 92 H/ 711 M. Perbedaan dengan artikel yang ditulis oleh Dadang Suhendra , pada kajian dalam buku ini lebih memfokuskan bagaimana situasi kota Spanyol sedangkan pada artikel karya Dadang Suhendra lebih memfokuskan di kronologis berdirinya dinasti ahmar dan perkembangannya termasuk perkembangan Islam di Spanyol.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan artikel ini adalah Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam bentuk bahan kajian dalam pembelajaran dengan memperhatikan unsur sejarah didalamnya mengenai perodesasi sebuah kekuasaan kerajaan Islam di wilayah Spanyol, sehingga mampu menjadi acuan terbentuknya suatu ide-ide kreatif sebagai bahan literatur untuk memahami proses terbentuknya suatu kekuasaan Islam dan masa kejayaannya.



REVIU ARTIKEL JURNAL



KONFLIK ANTARA AL-AMIN DAN AL-MAKMUN PADA TAHUN 810-813 M

Lutfiani Intansari¹, Putri Nur Laily²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04020120048@student.uinsby.ac.id,

²04020120057@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The heyday of Muslims during the reign of the Abbasid Dynasty occurred during the reign of Harun Al-Rashid and his son, Al-Makmun. However, in the midst of the heyday of Muslims there was also a conflict between the two sons of Harun Al-Rasyid namely Al-Amin and Al-Makmun. The conflict between the two sons of Harun Al-Rashid led to a civil war between the two, in which Al-Amin was killed. Al-Amin's assassination was particularly bad, resulting in the decline of the Abbasid dynasty and various rebellions.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Konflik Antara Al-Amin dan Al-Makmun Pada Tahun 810-813 M. Artikel ini ditulis oleh Faizal Amir dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 4 nomor 1, 2016, halaman 99-123,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/937>

Artikel ini menjelaskan, bahwa Masa kejayaan Umat Islam selama masa kekuasaan Dinasti Abbasyiah terjadi pada pemerintahan Harun Ar-Rasyid dan anaknya, Al-Makmun. Akan tetapi di tengah masa kejayaan umat Islam nyatanya terjadi pula konflik antara kedua anak Harun Ar-Rasyid yaitu Al-Amin dan AlMakmun. Konflik antara kedua anak Harun Ar-Rasyid ini menyebabkan perang saudara antara keduanya, pada akhirnya Al-Amin terbunuh. Terbunuhnya Al-Amin berdampak sangat buruk yang mengakibatkan menurunnya kedudukan Dinasti Abbasyiah dan muncul berbagai pemberontakan-pemberontakan.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji “Konflik al-Amin dan al-Makmun 810-813 M”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Faizal Amir di dalam jurnalnya yang di kutip dari buku karya Hasan Ibrahim, A Syalabi, Susmihar, sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut:

Pertama, Hasan Ibrahim, dalam buku yang berjudul *Sejarah Budaya Islam*. Dalam penelitian terdahulu ini penulis menjelaskan mengenai perjalanan yang dilalui Harun di luar Baghdad mengalami beberapa hal. Pada saat Harun berada di Tus, yang posisinya ketika itu berada di ladang pertanian, harun ditimpa sakit yang bertambah parah. Kemudian ia memanggil orang-orang Bani Hasyim yang ada di sekitarnya. Ia menyampaikan tiga pesan kepada mereka yang berisi: menjalankan wasiat yang telah Harun Ar-Rasyid berikan kepada kedua anaknya tersebut, menyatukan pandangan mereka ketika mereka berbeda pendapat, dan menjalankan wasiat yang telah Harun Ar-Rasyid sampaikan apabila diantara mereka didapati telah melanggar wasiat yang diberikan, maka luruskan mereka kembali.²⁴

Kedua, dalam buku berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3* karya A. Syalabi pada tahun 2008. Penulis mejabarkan tentang wasiat Harun ketika terasa akan tiba ajalnya, ia lantas berpesan kepada menterinya Al-Fadhl ibn Ar-Rabi' yang

²⁴ Hasan Ibrahim, *Sejarah Budaya Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 74-75.

menggantikan Khalifah setelah saya adalah Al-Amin dan setelah Al-Amin yang menggantikannya adalah Al-Makmun. Tidak lama setelah itu Harun Ar-Rasyid pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Beliau meninggal pada tahun 809 M ketika berusia lebih kurang 44 tahun.²⁵

Ketiga, dalam buku yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam* karya Susmihara, 2013. Penulis menjelaskan mengenai Al-Fadl ibn Ar-Rabi' sebagai menteri di masa pemerintahan Harun dan Al-amin telah mengkhianati pesan Harun Ar-Rasyid supaya mencopot kekuasaan Al-Makmun di Khurasan. Inilah awal konflik yang terjadi antara Al-Amin dan Al-Makmun, yang mengakibatkan kemunduran dalam politik Islam. Kemunduran umat Islam seperti ini juga sudah terjadi pada masa Bani Umayyah, tetapi puncaknya ada pada pemerintahan Abbasiyah, yang diawali dengan konflik yang dilakukan kedua anak Harun Ar-Rasyid dan konflik ini terus terjadi pada masa kekhalifahan Abbasiyah dalam periode selanjutnya.²⁶

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Faizal Amir ini membahas mengenai konflik antara Al-Amin dan Al-Makmun pada tahun 810-813 M yang menjelaskan peristiwa konflik Putra Harun Ar-Rasyid. Hasan Ibrahim menjelaskan didalam bukunya yang berjudul "Sejarah Budaya Islam" yang membahas mengenai pesan yang disampaikan oleh Harun, Ia menyampaikan tiga pesan kepada orang-orang Bani Hasyim yang dipanggilnya pada saat ajalnya akan tiba yang berisi: menjalankan wasiat yang telah Harun Ar-Rasyid berikan kepada kedua anaknya tersebut, menyatukan pandangan mereka ketika mereka berbeda pendapat, dan menjalankan wasiat yang telah Harun Ar-Rasyid sampaikan apabila

²⁵ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008), 111.

²⁶ Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 302.

diantara mereka didapati telah melanggar wasiat yang diberikan, maka luruskan mereka kembali.

Pemaparan A. Syalabi dalam bukunya “Sejarah dan Peradaban Islam 3” memiliki persamaan dengan apa yang telah Hasan Ibrahim paparkan juga kesesuaian dengan apa yang Faizal Amir jelaskan di dalam artikel. A. Syalabi memaparkan kesesuaian wasiat yang diberikan oleh Harun Ar-Rasyid dalam pesannya terhadap Al-Fadhl ibn Ar-Rabi’ yang menggantikan posisinya sebagai khalifah adalah Al-Amin, dan setelah Al-Amin yang menggantikannya adalah Al-Makmun. Tidak lama setelah itu Harun Ar-Rasyid pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Beliau meninggal pada tahun 809 M ketika berusia lebih kurang 44 tahun. Akan tetapi, pada saat al-Amin naik tahta kekhalifahan, Al-Amin menyalahi wasiat yang diberikan ayahnya, ia mencopot kekuasaan saudaranya yaitu Al-Qasim di Semenanjung Jazirah Arab. Hal ini ditentang oleh Al-Makmun, sehingga ia mencoba untuk menasehati Al-Amin terkait keputusannya, namun Al-Amin tidak menghiraukan nasehatnya, sebaliknya Al-Amin malah membenci Al-Makmun.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pemaparan Susmihara di dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Peradaban Islam” pada tahun 2013, mengenai awal kehancuran dinasti Abbasiyah dikarenakan pengkhianatan seorang Al-Fadl ibn Ar-Rabi’ sebagai menteri di masa pemerintahan Harun dan al-Amin yang telah memprovokasi al-Amin agar mencopot kekuasaan Al-Makmun di Khurasan. Dari sinilah awal konflik yang terjadi antara Al-Amin dan Al-Makmun, yang mengakibatkan kemunduran dalam politik Islam. Kemunduran umat Islam seperti ini juga sudah terjadi pada masa Bani Umayyah, akan tetapi puncaknya ada pada pemerintahan Abbasiyah, yang diawali dengan konflik yang dilakukan kedua anak Harun Ar-Rasyid dan konflik ini terus terjadi pada masa kekhalifahan Abbasiyah dalam periode selanjutnya.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh artikel ini memberikan kontribusi pada bidang politik. Kontribusi hasil dari penelitian ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai sumber wawasan baru yang dapat digunakan oleh mahasiswa, masyarakat umum, serta tenaga pendidik agar dapat mendalami serta memahami sejarah kebudayaan Islam, khususnya pada bidang politik tersebut.



REVIU ARTIKEL JURNAL



PERJANJIAN 7 JANUARI 1681 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL POLITIK EKONOMI DI KERAJAAN CIREBON (1681 M-1755 M)

Muhammad Iqbalul Haq¹, Muhammad GhulamAlif²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04020120050@student.uinsby.ac.id,

²04020120051@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** History records that in the past Cirebon was only a small village on the north coast of Java Island. Pangeran Cakrabuana was the pioneer of the founding of the Kingdom of Cirebon. In subsequent developments, Cirebon really became a large and sovereign kingdom under the leadership of Sunan Gunung Jati. The post-Sunan Gunung Jati leadership in the Kingdom of Cirebon was continued by his successors. Until one day, the intervention of foreign parties slowly undermined the defense of Cirebon, starting from the control of Mataram, Banten, and the VOC. Of the three, the VOC was able to exert strong influence in Cirebon through an agreement. The agreement on January 7, 1681 is a friendship agreement signed on January 7, 1681 AD in the Kingdom of Cirebon. The agreement was made between three princes from Cirebon, namely Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya, and Pangeran Wangsakerta (all three of them were sons of Panembahan Girilaya) and the VOC. The implication of this agreement was the weakening of political power in the Kingdom of Cirebon,*

the VOC always intervening in every economic policy, and the freedom of Cirebon people was lost.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi di Kerajaan Cirebon (1681 M-1755 M). Artikel ini ditulis oleh Firlianna Tiya Deviani dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 1 nomor 1, 2016, halaman 123-145, <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/938>.

Artikel ini menjelaskan, bahwa sejarah mencatat Cirebon dulu hanyalah sebuah desa kecil di pesisir pantai utara pulau Jawa. Pangeran Cakrabuana merupakan perintis Kerajaan Cirebon. Dalam perkembangan selanjutnya, Cirebon benar-benar menjadi sebuah kerajaan yang besar dan berdaulat di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Kepemimpinan pasca Sunan Gunung Jati di Kerajaan Cirebon dilanjutkan oleh para penerusnya. Hingga pada suatu saat, intervensi pihak asing perlahan merongrong pertahanan Cirebon, dimulai dari penguasaan pihak Mataram, Banten, dan VOC. Dari ketiganya, VOC inilah yang mampu menanamkan pengaruhnya dengan kuat di Cirebon melalui sebuah perjanjian.

Perjanjian 7 Januari 1681 adalah sebuah perjanjian persahabatan yang ditandatangani pada tanggal 7 Januari 1681 M di Kerajaan Cirebon. Perjanjian tersebut dilakukan antara tiga Pangeran dari Cirebon, yaitu Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya, dan Pangeran Wangsakerta (ketiganya merupakan putradari Panembahan Girilaya) dengan pihak VOC. Implikasi dari perjanjian tersebut adalah melemahnya kekuasaan politik di Kerajaan Cirebon, VOC selalu campurtangan dalam setiap kebijakan ekonomi, dan kebebasan masyarakat Cirebon menjadi hilang.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Sejarah Kerajaan Cirebon.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Yoseph Iskandar dan A. Sobana Hardjasaputra. Dua penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Yoseph Iskandar, *Negara Gheng Islam Pakungwati Cirebon*, menjelaskan pendiri kerajaan Cirebon yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuana yang merupakan putra dari Prabu Siliwangi. Pangeran Cakrabuana pun diberi gelar resmi kerajaan yaitu Sri Mangana. Kemudian Pangeran Cakrabuana menyerahkan kekuasaannya atas Cirebon kepada Syarif Hidayatullah (Susuhunan Jati atau Sunan Gunung Jati).²⁷

Kedua, A. Sobana Hardjasaputra, *Cirebon dalam Lima Zaman (abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20)*, menjelaskan konflik internal bermula ketika Pangeran Martawijaya sebagai putra tertua menuntut agar tahta kerajaan Cirebon jatuh kepadanya. Namun Sultan Ageng Tirtayasa melantik tiga pangeran Cirebon. Untuk mengatasi konflik yang tidak mencapai kesepakatan itu, maka dibuatlah suatu perjanjian persahabatan di antara ketiga pangeran Cirebon di mana VOC bertindak sebagai penengah.²⁸

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Firlianna Tiya Deviani yang membahas tentang perjanjian 7 Januari 1681. Perjanjian 7 Januari 1681 adalah sebuah perjanjian persahabatan yang ditandatangani pada tanggal 7 Januari 1681 di Kerajaan Cirebon. Perjanjian tersebut dilakukan antara tiga pangeran dari Cirebon yaitu Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya, dan Pangeran Wangsakerta dengan VOC yang diwakili oleh Jacob van Dyck dan Jochem Michielse. Perjanjian Cirebon

²⁷ Yoseph Iskandar dkk, *Negara Gheng Islam Pakungwati Cirebon* (Bandung: Padepokan Sapta Rengga, 2000), 93.

²⁸ A. Sobana Hardjasaputra, dkk, *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)* (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011), 103-105.

pertama yang terjadi pada tanggal 7 Januari 1681, memang berisi pengakuan bahwa Gubernur Jendral dan Dewan Hindia mengakui keberadaan 3 Raja di Cirebon. Ketiga raja tersebut dijadikan sahabat oleh VOC. Meski terlihat baik, faktanya pengakuan kepada 3 raja Cirebon ini hanyalah strategi VOC untuk mencampuri urusan politik kesultanan Cirebon. Sejak diadakannya perjanjian itulah, perselisihan para penguasa di Cirebon semakin memanas. Perjanjian ini dilatarbelakangi oleh perebutan kekuasaan di antara ketiga pangeran. Untuk meredam terjadinya konflik, maka disepakatilah sebuah perjanjian. Versi lain menyebutkan, bahwa perjanjian ini dilakukan karena Cirebon bersama Banten hendak menyerang Sumedang, kemudian pihak Sumedang meminta bantuan kepada VOC. Setelah itu VOC mengirim utusannya ke Cirebon untuk mengadakan kesepakatan-kesepakatan melalui sebuah perjanjian. Perjanjian ataupun kontrak merupakan salah satu cara VOC untuk menanamkan pengaruhnya terhadap suatu wilayah.²⁹

Perjanjian 7 Januari 1681 berimplikasi pada semua lini kehidupan di Kerajaan Cirebon. Implikasi perjanjian tersebut lebih terasa pada kehidupan politik, ekonomi, dan sosial di Kerajaan Cirebon. Bidang-bidang kehidupan tersebut setelah dilakukannya perjanjian menjadi berubah. Implikasi dalam kehidupan politik ditandai oleh melemahnya kekuasaan politik di Kerajaan Cirebon. VOC selalu ikut campur dalam setiap kebijakan dan terus menerus mempersempit kekuasaan para sultan Cirebon. Selanjutnya dalam kehidupan ekonomi, VOC selalu campur tangan dalam setiap kebijakan ekonomi yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Sedangkan dalam kehidupan sosial, kebebasan dasar manusia Cirebon menjadi hilang.

²⁹ Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas* (Bandung: UNPAD, 1991), 196-197.

Seperti halnya artikel yang ditulis oleh Heru Erwantoro, “Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon,” yang membahas tentang bagaimana proses berdirinya kerajaan Cirebon dan masa keemasan Cirebon. Selama masa kepemimpinan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) pada tahun 1479 M, Kesultanan Cirebon mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang terutama dalam bidang perluasan wilayah yang disertai penyebaran agama Islam sehingga Kesultanan Cirebon tumbuh menjadi negara yang kuat. Kesultanan Cirebon menjadi negara yang disegani oleh negara-negara lainnya. Adapun setelah Sunan Gunung Jati meninggal dunia secara perlahan Kesultanan Cirebon mengalami kemunduran bahkan keruntuhan.³⁰

Ada Sedikit perbedaan dari jurnal yang ditulis oleh Firliyana Tiya Deviani yaitu tentang pendiri kerajaan Cirebon di dalam Artikel jurnal tertulis bahwa pendiri kerajaan Cirebon ialah pangeran Cakrabuana yang merupakan putra dari Prabu Siliwangi pada tahun 1470 M dan kemudian di wariskan kepada menantunya yaitu Syarif hidayatullah pada tahun 1479 M. Namun pada artikel milik Heru Erwantoro tertulis bahwa pendiri kerajaan Cirebon adalah Syarif hidayatullah pada tahun 1479 M. Hal ini mungkin dikarenakan di saat masa kepemimpinan pangeran Cakrabuana nama daerah tersebut ialah Caruban dan pada saat kepemimpinan Syarif hidayatullah nama Caruban di ganti menjadi Cirebon.

Artikel jurnal yang di tulis oleh Firliyana Tiya Deviani memiliki persamaan dengan artikel yang ditulis oleh Heru Erwantoro dalam segi metode pendekatan, yang mana dalam artikel tersebut sama-sama memakai metode pendekatan historis, yaitu upaya memahami agama dengan menumbuhkan perenungan untuk memperoleh hikmah dengan cara mempelajari sejarah nilai-nilai Islam yang berisikan kisah, kejadian, dan perumpamaan.

³⁰ Heru Erwantoro, “Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon,” *Jurnal Patanjala* 4, no. 1 (Mei 2012): 181.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh artikel ini adalah kegigihan kesultanan Cirebon dalam usaha penyebaran Islam dan meluaskan wilayah kekuasaan Cirebon ke daerah pedalaman serta pengorbanan yang dilakukan oleh pemerintah Cirebon dalam usaha penyebaran Islam. Kerajaan Cirebon merupakan kerajaan besar yang berdaulat di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati dan diteruskan oleh penerusnya sampai datangnya VOC yang menanamkan pengaruh kuat melalui perjanjian tanggal 7 Januari 1681.

Implikasi perjanjian tersebut adalah melemahnya kekuasaan politik, ekonomi di Kerajaan Cirebon. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Program Studi Sejarah Budaya Islam dalam bentuk sosial (dakwah) dan Pendidikan. Dalam hal ini kesultanan Cirebon selalu mengedepankan penyebaran agama Islam saat memperluas wilayah pada masa kesultanan, dan pengorbanan (jihad) yang dilakukan oleh salah satu pemerintah Cirebon pada masa penjajahan untuk mendirikan pondok pesantren guna memperluas ajaran agama Islam di nusantara.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



PERAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI (1860-1916 M) DALAM ISLAMISASI NUSANTARA

Rahmatuz Zahro¹, Reza Ary Rahma Santy²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04020120059@student.uinsby.ac.id,

²04020120060@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Ahmad Khatib is a great scholar from Indonesia who became an imam, khatib and professor at the Grand Mosque in Mecca and became the mufti of the Syafi'i school in the late 19th and early 20th centuries. He was a teacher of Indonesian scholars who went to study to Mecca. In addition, he is also active in writing books, even as a productive muallif (author), he writes not only in Arabic, but also in Malay. The role of Sheikh Ahmad Khatib in efforts to Islamize the archipelago is to straighten out the issue of inheritance law, reject the practice of the Naqsyabandiyah tarekat, to pioneer the emergence of the idea of reform in Minangkabau, and to create the great ulama of the archipelago.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara. Artikel ini ditulis oleh Nadia Nur Indrawati dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 4 nomor 1, 2016, halaman 177-200,

<https://www.syekhnujrjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/940>

Artikel ini menjelaskan, bahwa Ahmad Khatib adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram Mekah sekaligus menjadi mufti mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke 20. Ia adalah guru dari ulama-ulama Indonesia yang pergi belajar ke Mekah. Selain itu, ia juga aktif menulis kitab, bahkan beliau tergolong sebagai muallif (pengarang) yang produktif, ia menulis bukan saja dalam bahasa Arab, melainkan juga dalam bahasa Melayu. Peran Syekh Ahmad Khatib dalam usaha-usaha Islamisasi Nusantara ialah meluruskan persoalan hukum waris, menolak praktik tarekat Naqsyabandiyah, menjadi pelopor munculnya gagasan pembaharuan di Minangkabau, dan mencetak Ulama-ulama besar Nusantara.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan "Peran Syekh Ahmad Khatib." Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Azyumardi Azra tentang melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, Harun Nasution, dkk menulis tentang ensiklopedi Islam Indonesia, Bibit Suprpto tentang riwayat hidup, karya dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara, dan Mujib dkk mengenai tokoh pemikiran di era perkembangan pesantren. Sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Karya Azyumardi Azra, dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Dalam penelitian terdahulu mengkaji mengenai Pembaharuan Islam yang berasal dari kalangan sufi dan tarekat, yang mengakibatkan perang panjang antara Belanda dan penduduk

pribumi, adalah Gerakan Paderi di Minangkabau atau Sumatera Barat.³¹

Karya Harun Nasution, dkk dengan judul *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Dalam penelitian terdahulu mengkaji mengenai Ahmad Khatib lebih dikenal sebagai tokoh pemberontak tradisi, namun ia bisa diterima secara luas oleh ulama Indonesia, baik yang tradisional maupun yang modernis.³²

Karya M. Bibit Suprpto dengan judul *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Dalam penelitian terdahulu mengkaji mengenai karya ilmiah Ahmad Khatib yang lebih banyak menjelaskan ilmu fikih, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah.³³

Karya A. Mujib, dkk dengan judul *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Dalam penelitian terdahulu mengkaji mengenai hal menarik pada diri Ahmad Khatib menjadi ulama pertama kali di Indonesia yang menjadi imam dari mazhab Syafi'i di Masjid al-Haram, sekaligus menjadi pengajar (guru besar) dan Ahmad Khatib menentang praktik tarekat Naqshabandiyah.³⁴

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Nadia Nur Indrawati ini membahas mengenai peran ulama dalam Islam isasi nusantara terutama peran syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam usaha-usaha Islam isasi nusantara. Dalam artikel ini di

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung; Mizan; 1998), 288.

³² Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan; 1992), 90.

³³ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), 192-193.

³⁴ A. Mujib dkk., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta; Diva Pustaka; 2004), 86.

paparkan mengenai keberhasilannya dalam meluruskan persoalan hukum waris, praktik tarekat naqshabandiyah, pelopor munculnya gagasan pembaharuan di minangkabau, dan mecetak ulama-ulama besar nusantara.

Berbeda dengan buku yang ditulis oleh Azyumardi Azra yang berjudul “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia” mengkaji gerakan Paderi di Minangkabau yang mengakibatkan perang panjang antara Belanda dan penduduk pribumi karena pembaharuan Islam berasal dari kalangan sufi dan tarekat. Pihak adat berusaha memperoleh bantuan dari pihak belanda untuk menghancurkan kalangan ulama dan pengikut-pengikutnya, sehingga perjuangan Minangkabau untuk pembaharuan Islam berubah menjadi perang paderi melawan Belanda. Sedangkan dalam artikel yang ditulis Nadia Nur Indrawati menjelaskan konflik intelektual yakni tentang pembaharuan Islam di Minangkabau. Kaum muda (pembaharu) yang membawa pembaharuan ini melancarkan serangan terhadap praktik Kaum Tua (tradisionalis) di Minangkabau dan praktik Kaum adat yang dipandang terlalu membesar-besarkan adat. Kaum muda menuduh surau dengan praktik tarekatnya penuh dengan bid’ah dan khurafat sehingga perlu untuk diberantas karena secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan eksistensi surau selanjutnya. Peran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di antaranya adalah meluruskan persoalan terkait hukum waris, menolak tarekat Naqsyabandiyah, dan menjadi pelopor munculnya gagasan pembaharuan di Minangkabau.

Selanjutnya buku *Ensiklopedi Islam Indonesia* karya Harun Nasution dkk membahas Ahmad Khatib yang lebih dikenal sebagai tokoh pemberontak tradisi, namun ia dapat diterima secara luas oleh ulama Indonesia, baik yang tradisional maupun yang modernis. Hal ini menunjukkan bahwa, Syekh Ahmad Khatib merupakan seorang ulama yang alim dan mumpuni pada masanya. Ahmad Khatib adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram Mekah sekaligus

menjadi mufti mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke 20. Ia adalah guru dari ulama-ulama Indonesia yang pergi belajar ke Mekah. Selain itu, ia juga aktif menulis kitab, bahkan beliau tergolong sebagai muallif (pengarang) yang produktif, ia menulis bukan saja dalam bahasa Arab, melainkan juga dalam bahasa Melayu. Perbedaan dengan artikel yang ditulis Nadia Nur Indrawati yaitu pengajar kuliyyah al-Syafi'iyah di Masjid al-Haram biasanya didominasi oleh ulama ahli tarekat, justru Syekh Ahmad Khatib menentang praktik tarekat Naqshabandiyah.

Buku yang berjudul "Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara" karya M. Bibit Suprpto menjelaskan sebagian besar karya ilmiah dari Ahmad Khatib lebih banyak menjelaskan ilmu fikih, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah. Sedangkan dalam artikel yang ditulis Nadia Nur Indrawati menjelaskan lebih rinci lagi karya-karya dari Ahmad Khatib, dan karangan-karangan Ahmad Khatib belum mencapai derajat keserjanaan seperti Nawawi Banten. Tetapi Beliau mengarang lebih karangan yang lebih sederhana dan lebih dekat dengan diskusi sehari-hari, sehingga cukup banyak karangannya yang dianggap sangat relevan.

Buku yang berjudul "Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren" karya A. Mujib dkk memaparkan satu hal yang menarik pada diri Ahmad Khatib, meski Beliau tidak banyak berguru kepada ulama-ulama haramain. Namun beliau merupakan ulama Indonesia yang pertama kali menjadi imam dari mazhab Syafi'i sekaligus menjadi pengajar (guru besar) di Masjid al-Haram. Perbedaan dengan artikel yang ditulis oleh Nadia Nur Indrawati bahwa Ahmad Khatib tidak hanya menjadi imam dan guru besar mazhab Syafi'i di Masjid al-Haram saja. Akan tetapi beliau juga menjadi khatib dikarenakan penguasa mekkah mengetahui kemampuan dan keberanian Ahmad Khatib dan memiliki peran penting dalam Islam isasi nusantara.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh artikel ini adalah pencapaian keberhasilan Syekh Ahmad Khatib dengan meluruskan persoalan hukum waris, menolak praktik tarekat Naqsyabandiyah, pelopor munculnya gagasan pembaharuan di Minangkabau, dan mencetuskan Ulama-ulama besar Nusantara. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan kajian “ilmu dakwah” dalam bentuk hasil penelitian jurnal dari beberapa peneliti terdahulu maupun yang baru, kontribusinya adalah rujukan penelitian dan pembelajaran bahwa dalam menegakkan dakwah kita harus memberi contoh bagaimana dakwah atau menjadi pribadi yang baik dalam kedepannya dan memiliki peran atau menjadi pelopor keagamaan bagi masyarakat sekitar. Kontribusi lainnya adalah kita perlu menjadi contoh bagaimana menjadi pelopor yang bijaksana dalam perkembangan dakwah di dalam masyarakat serta menjadi penegak kebenaran dalam berdakwah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



STRATEGI PERLAWANAN RAKYAT CIREBON DALAM PERANG KEDONDONG TAHUN 1802-1818 M

Rizqi Amilia Fithri¹, Sa'adatul Ulya²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04020120061@student.uinsby.ac.id,

²04020120062@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The Kedondong War was a form of resistance from the Cirebon people against colonial rulers that took place in the first half of the 19th century, that is general, due to acts of exploitation and abuse of colonial rulers. And with guerrilla strategies designed by its movers, the resistance was able to be waged continuously until the ruler colonial trouble overcoming it. Through the use of research methods history which includes heuristics, verification, interpretation and historiography. The result shows that the Kedondong War occurred in two periods resistance namely the years 1802-1812 led by Bagus Rangin and years 1816-1818 led by Bagus Jabin and several strategies are the strategy of hiding the identity and the strategy of trickery, namely trapping fight with fake torch troops.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M. Artikel ini ditulis oleh Ismiati Rahayu dan diterbitkan oleh *Tamaddun*:

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, volume 4 nomor 1, 2016, halaman 147-176,
<https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/939> .

Artikel ini menjelaskan, bahwa sejarah mencatat Perang Kedondong merupakan bentuk perlawanan rakyat Cirebon terhadap penguasa kolonial yang terjadi pada paruh pertama abad 19, yang secara umum, karena tindakan eksploitasi dan kesewenangan penguasa kolonial. Dan dengan strategi-strategi gerilya rancangan para penggerakannya, perlawanan tersebut mampu dilancarkan terus menerus hingga penguasa kolonial kesulitan mengatasinya. Melalui penggunaan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi, diperoleh hasil bahwa Perang Kedondong terjadi dalam dua periode perlawanan yakni tahun 1802-1812 yang dipimpin Bagus Rangin dan tahun 1816-1818 yang dipimpin Bagus Jabin serta beberapa strateginya ialah strategi menyembunyikan identitas dan strategi suluhan yakni menjebak lawan dengan pasukan obor palsu.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan, “Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon Dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Nur Hata, penulis deskripsikan sebagai berikut:

Nur Hata, *Babad Darmayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke 19*. Dalam naskah Babad Darmayu yang ada di dalam jurnal dipaparkan tentang hubungan antara penduduk dengan pemerintah Indramayu, etnis Tionghoa, Kesultanan Cirebon

dan Belanda. Diuraikan pula sebagian cerita tentang perlawanan penduduk terhadap kolonialisme pada awal abad 19.³⁵

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Ismiati Rahayu ini membahas tentang strategi perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Cirebon yang berlangsung dari tahun 1802-1818 M, perlawanan rakyat Cirebon dikenal dengan Perang Kedondong. Gerakan perlawanan rakyat Cirebon pada awalnya dimotori dan dipimpin tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari para tokoh keraton, tokoh agama dan pejabat daerah yang anti-Kolonial. Gerakan perlawanan rakyat merupakan reaksi dari rakyat terhadap dominasi penguasa yang menimbulkan berbagai perubahan sosial.³⁶

Seperti halnya artikel yang ditulis oleh Nur Hata dengan judul “Babad Darmayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19” membahas perlawanan rakyat pada awal abad ke-19 dalam naskah kuno dari daerah Indramayu, Jawa Barat. Awal mula Gerakan perlawan di picu oleh diusirnya Pangeran Raja Kanoman dan dibuang ke Ambon. Kemudian kekuasaan sultan diberikan kepada saudaranya, Pangeran Surantaka yang tidak disukai masyarakat sekaligus memihak pihak kolonial. Dalam kedua jurnal terlihat bahsawannya pasukan perlawanan rakyat Cirebon kalah jauh dibanding dengan pihak lawan. Strategi yang digunakan adalah memberikan kerugian pada lawan dengan menguras harta benda mereka. Perusakan sarana prasarana dari jembatan, jalan-jalan, hingga mengambil alih gudang kopi milik kompeni.

Artikel yang ditulis oleh Ismiati Rahayu memiliki sedikit perbedaan dengan tulisan Nur Hata, dimana dalam tulisan Ismiati Rahayu tidak dijelaskan bahwa karasidenan Cirebon

³⁵ Nur Hata, “Babad Dermayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19,” *Jurnal Manassa Manuskripta* 2, no. 1 (2012).

³⁶ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta :Balai Pustaka, 1993), 280.

pernah dibagi dua oleh pihak kolonial Belanda kemudian dihapuskan untuk selama-lamanya. Dalam tulisan Ismiati Rahayu, perang Kedondong tidak berlangsung setiap tahun. Periode perlawanan rakyat Cirebon terbagi menjadi dua periode perlawanan yaitu pada tahun 1802-1812 M yang dipimpin oleh Bagus Rangin dan periode tahun 1816-1818 M yang dipimpin oleh Bagus Jabin dan Bagus Serit. Istimati Rahayu mengungkapkan dalam artikelnya bahwa perang kedondong baru berhenti ketika pihak kolonial akan mengancam mengebom makan Sunan Gunung Jati. Berbeda dengan tulisan Nur Hata bahwa pihak perlawanan rakyat Cirebon dihancurkan oleh tiga gabungan pasukan yaitu, pasukan dari Batavia, pasukan dari Indramayu, dan orang-orang Cina.

Artikel yang ditulis oleh Opan Safari menunjukkan perbedaan dengan tulisan Ismiati Rahayu. Dalam tulisan Ismiati Rahayu menyebutkan bahwa Bagus Rangin terbunuh, namun dalam tulisan Opan Safari ia tetap memimpin hingga tahun 1818. Berdasarkan tulisan Open Safari dari catatan Ki Marsita S. Adhikusuma diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar desa Kedondong.³⁷ Strategi perlawanan Bagus Rangi dalam artikel yang ditulis Ismiati Rahayu ada yang tidak ditulis. Menurut tulisan Opan Safari terdapat strategi Tutup kempus dimana menjebak musuh, pintu masuk (penutup) adalah sungai Ciwaringin, lingkaran jebakan ada disekitar tegalan yang sekarang disebut Palebon (kebon) Tiang. Menurut KH Zamzami Amin, gelar perang tutup kembu ini sangat efektif menghadapi lawan. Musuh masuk dalam lingkaran jebakan tutup kembu ini dan tidak ada yang berhasil keluar dengan selamat. Lokasi perang tersebut sekarang berada di sekitar Palebon Tiang, tiang artinya tempat masuknya tentara musuh.³⁸

³⁷ Opan Safari Hasyim, *Perjuangan Ki Bagus Rangin Menentang Kolonial Belanda (1805 1818) (Menurut sumber sumber tradision)*

³⁸ Zamzami Amin dkk., *Baban Kana: Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802 1919* (Bandung: Penerbit Humaniora, 2015), 200.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel dengan judul Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M memiliki kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Peradaban Islam. Artikel ini dapat digunakan sebagai literatur untuk menambah wawasan mengenai sejarah perlawanan rakyat Indonesia. Serta menambah wawasan tentang bagaimana cara memahami situasi untuk membuat strategi yang tepat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



PERANAN NURUDDIN ZANKI SEBAGAI AMIR DINASTI ABBASIYAH DAN PERJUANGANNYA MELAWAN TENTARA SALIB (1148-1174 M)

Siti Lestari¹, Zalikhatul Himmah²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04020120064@student.uinsby.ac.id,

²04020120066@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The Crusades were wars that took place in the 11th century AD. This war is a gun battle that occurs between Muslims and Christians from Western Europe. One of the Muslim figures who was very instrumental in fighting the attack of the Christian forces was Nuruddin Zanki. In this thesis the author using library research methods. The author uses various references, both primary and secondary. These references are obtained from various libraries, the internet and bookstores. In this thesis the writer concludes that Nur al-Din Zanki has done many things for Muslims in the Middle East in facing the invasion of the Crusaders. Nur ad-Din has done many battles against the Crusaders and Nur ad-Din has also done a lot of development in his power.*

A. Deskripsi Jurnal

Artikel ini mendeskripsikan peranan Nuruddin Zanki sebagai Amir Dinasti Abbasiyah dan perjuangannya melawan Tentara Salib (1148-1174 M). Artikel ini ditulis oleh Rahman

Abdullah dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 4 nomor 2, 2016, halaman 23, <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1177>

Artikel ini menjelaskan, bahwa sejarah mencatat Perang Salib merupakan peperangan yang terjadi pada abad ke-11M. Perang ini merupakan kontak senjata yang terjadi antara umat Islam dengan umat Kristen dari Eropa Barat. Salah satu tokoh Muslim yang sangat berjasa dalam melawan serangan pasukan Kristen adalah Nuruddin Zanki. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis memakai berbagai referensi, baik primer maupun sekunder. Referensi tersebut didapatkan dari berbagai perpustakaan, internet maupun toko buku. Dalam skripsi ini penulis memiliki kesimpulan bahwa Nuruddin Zanki telah melakukan banyak hal bagi umat Islam di Timur-Tengah dalam menghadapi invasi pasukan Salib. Nuruddin telah banyak melakukan pertempuran-pertempuran melawan pasukan Salib serta Nuruddin juga telah melakukan banyak pembangunan dalam kekuasaannya.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Peran Nuruddin Zanki dalam bidang politik”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Iqbal Ibnu dan Didik Sapto Anggoro, sejumlah penelitian terdahulu ini penulis ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Penelitian *pertama* ditulis oleh Iqbal Ibnu (2017) dengan judul *Kebijakan Politik Nuruddin Zanki dalam Perang Salib II dan Perannya Dalam Mengukuhkan Madzhab Sunni di Syria*. Dalam penelitian terdahulu menjelaskan peran Nuruddin Zanki pada kebijakan politik dalam perang salib II dan perannya dalam mengukuhkan madzab Sunni di Syria.

Penelitian *kedua* ditulis oleh Didik Sapto Anggoro (2014) dengan judul *Kebijakan Politik Nuruddin Zanki di Syria Pada Masa Perang Salib II (1146-1174 M)*. Dalam penelitian ini menjelaskan peran Nuruddin Zanki dalam kebijakan politik di Syria pada perang salib II.

C. Pembahasan Reviu

Reviu ini membahas artikel yang ditulis oleh Rahman Abdullah yang berjudul “Peranan Nuruddin Zanki Sebagai Amir Dinasti Abbasiyah dan Perjuangannya Melawan Tentara Salib (1148-1174 M)”. Perang Salib merupakan peristiwa yang sangat penting yang terjadi pada akhir masa klasik dalam sejarah peradaban Islam. Perang Salib bisa dikatakan sebagai pertempuran antara dua agama besar yaitu Islam dan Kristen. Pertempuran tersebut dinamakan Perang Salib dikarenakan pasukan Kristen Eropa memakai atribut salib sebagai lambang kebesaran mereka. Nuruddin Zanki memiliki nama lengkap Nuruddin Mahmud bin Imaduddin Zanki bin Aq-Sunqur. Ia dilahirkan pada bulan Februari 1118 M atau tanggal 17 Syawal 511 H di kota Aleppo. Kemampuan Nuruddin dalam hal kepemimpinan dan kemiliteran merupakan hasil didikan ayahnya. Pada tahun 1146 M, Nuruddin diangkat menjadi pemimpin Aleppo setelah ayahnya meninggal. Kebijakan yang diambil oleh Nuruddin dalam masa awal kepemimpinannya ialah memperkuat posisinya di Syria. Nuruddin Zanki mampu menaklukkan beberapa daerah yang dikuasai pasukan salib diantaranya Harenc, Artah, Edessa, Damaskus, Syria dan Mesir. Beliau ingin menaklukkan daerah Yerusalem namun Nuruddin Zanki terlebih dahulu meninggal dunia yaitu lebih tepatnya pada tanggal 15 Mei 1174 M. Selain perannya dalam perlawanan terhadap pasukan Salib, sebagai pemimpin Nuruddin juga banyak melakukan pembangunan dan kebijakan-kebijakan selama masa kepemimpinannya.

Seperti halnya artikel yang ditulis oleh Iqbal Ibnu dengan judul “Kebijakan Politik Nuruddin Zanki dalam perang salib II dan perannya dalam mengukuhkan madzab sunni di Syria” yang membahas tentang perjuangan Nuruddin Zanki dalam melawan tentara salib, Nuruddin Zanki merupakan seorang tokoh yang penting dalam sejarah Islam. Dia adalah pahlawan Islam pada Perang Salib kedua dan merupakan pendahulu Shalahuddin al-Ayyubi. Sosoknya yang muncul bersama

ayahnya Imaduddin Zanki dalam panggung sejarah pada tahun 521 H./1127 M. membawa dampak besar dalam sejarah Perang Salib. Dia dan ayahnya berhasil meraih kemenangan setelah kaum Muslimin banyak mengalami kekalahan pada Perang Salib yang pertama. Nuruddin Zanki menggantikan tampuk kepemimpinan dinasti Zanki setelah ayahnya Imaduddin Zanki dibunuh pada tahun 541 H./1146 M., oleh kelompok Bathiniyah pada saat dirinya sedang mengepung Benteng Ja'bar (yang menyorok ke sungai Eufрат). Ia menemani ayahnya dalam pengepungan Benteng Ja'bar dan menyaksikan peristiwa pembunuhan ayahnya, setelah melihat kejadian itu ia langsung mengambil cincin Imaduddin dari tangannya, kemudian bergerak bersama sebagian pasukan militernya ke Aleppo. Ia pun menguasainya dan daerah-daerah administratifnya pada bulan Rabiul Akhir tahun 541 H/1146 M.

Adanya perbedaan dari artikel yang ditulis Iqbal Ibnu adalah artikel tersebut tidak menjelaskan pencapaian Nuruddin Zanki saat menjadi pemimpin yang banyak melakukan pembangunan dan kebijakan-kebijakan selama masa kepemimpinannya, diartikel karya Iqbal Ibnu hanya menyebutkan pencapaian Nuruddin Zanki dalam mengukuhkan madzab sunni di Syiria pada masa kepemimpinannya. Sedangkan, pada artikel yang ditulis oleh Rahman Abdullah menjelaskan banyak tentang pencapaian Nuruddin Zanki saat kepemimpinannya, baik dalam aspek politik, militer, pendidikan, ekonomi, arsitektur, kehidupan sosial, keagamaan.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Ibnu (2017) yang mengkaji peranan Nuruddin Zanki dalam mengukuhkan madzab sunni di Syiria. Penelitian tersebut merupakan karya sejarah deskriptif analitis, sehingga Iqbal Ibu menggunakan pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial yaitu pendekatan politik, dalam hal ini Nuruddin Zanki melakukan kebijakan untuk menganeksasi Damaskus serta melakukan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Islam di wilayah Syam, Mesopotamia dan Anatoli untuk menyatukan dan memperkuat kekuatan Islam dalam menghadapi tentara Salib.

Nuruddin Zanki juga melakukan hubungan dengan Kerajaan Byzantium dengan tujuan untuk mencegah hubungan mereka dengan kerajaan-kerajaan Eropa yang terlibat dalam Perang Salib. Sebagai alat untuk menganalisa Iqbal Ibnu menggunakan teori-teori dalam ilmu sosial diantaranya adalah teori kebijakan, dalam hal ini Nuruddin Zanki melakukan kebijakan politik untuk mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan dalam menghadapi Perang Salib. Dan teori Peranan, dalam hal ini Nuruddin Zanki memiliki kewajiban untuk mewujudkan harapan kaum Muslimin dan masyarakat di wilayah kekuasaannya untuk mengusir tentara Salib yang mengancam wilayah kaum Muslimin disamping itu ia memiliki kewajiban mempertahankan dan mengokohkan Madzhab Sunni di Syria yang eksistensinya terancam, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yaitu metode yang khusus digunakan dalam kegiatan penelitian sejarah melalui tahapan tertentu.

Salah satu penelitian yang dilakukan Didik Spto Anggoro (2014) yang mengkaji kebijakan politik Nuruddin Zanki di Syiria pada perang salib II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal dari kemunduran umat Islam ialah pada saat runtuhnya dinasti Abbasiyyah, kondisi tersebut dibaca dengan baik oleh umat kristen di Eropa, mereka memanfaatkan kelemahan dan kemunduran umat Islam dengan menyerang wilayah-wilayah Islam, serangan tersebut dikenal dengan sebutan perang salib. Kemenangan pasukan salib ditanah-tanah muslim, idak serta merta dibiarkan umat Islam begitu saja. Bulan Februari tahun 1118 M, lhirlah sosok pahlawan bagi dunia Islam, yaitu Nuruddin Zanki. Imanuddin Zanki yang merupakan ayah Nuruddin Zanki, beliau mampu menaklukkan wilayah-wilayah Islam kembali. Pada tahun 1146 M, beliau wafat dan kemudian perjuangannya diteruskan oleh Nuruddin Zanki, kebangkitan dunia Islam baru benar-benar terwujud pada masa kepemimpinan Nuruddin Zanki. Kekuasaan Nuruddin Zanki di Syiria kurang lebih selama 28 tahun, sejak tahun 1146 hingga 1174 M. Penulis memiliki perbedaan hasil penelitian dalam artikel karya Rahman Abdullah menjelaskan dimana selama masa

kepemimpinan Nuruddin Zanki telah banyak melakukan perlawanan fisik berupa perang menghadapi pasukan Salib yang pada masanya banyak melakukan penindasan terhadap kaum Muslim di TimurTengah. Namun tidak hanya perannya dalam perlawanan terhadap pasukan Salib, Nuruddin juga memiliki jasa terhadap umat Islam di bidang lainnya seperti pembangunan, ekonomi, keagamaan, pendidikan dan lain sebagainya.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel dengan judul Peranan Nuruddin Zanki Sebagai Amir Dinasti Abbasiyah dan Perjuangannya Melawan Tentara Salib (1148-1174 M) ini memiliki kontribusi bagi ilmu pengetahuan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu sebagai bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah perang salib dan peranan Nuruddin Zanki didalamnya. Selain itu, artikel ini juga dapat menjadi bahan acuan pembelajaran bagi mahasiswa dan masyarakat luas tentang sejarah perkembangan peradaban dan perjuangan Islam. Artikel ini juga mampu memberikan masukan serta dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan, program studi, serta mahasiswa-mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

REVIU ARTIKEL JURNAL



ISLAM MASUK KE BALI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI BALI

Abil Abbas Balya¹, Lukman Hakim²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04030120067@student.uinsby.ac.id,

²04030120068@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Bali is an archipelago in Indonesia which is known as the island of a thousand temples, because of the thick Hindu culture in every structure of its society. Even so, that does not mean that there are no other religions besides Hinduism. On the other hand, other religions have also developed, including Islam. In fact, Islam has been known in Bali since the 15th century along with the triumph of Hinduism in Bali in the 15th century. From this background, the article discusses the process of Islam's arrival to the Island of Bali and its development. This article concludes that Balinese society before the arrival of Islam had embraced Shiva and Hinduism and was politically divided into several small kingdoms. In 1434, Majapahit conquered all these small kingdoms and united them in one kingdom which was named Gelgel. During this time under Majapahit rule, Javanese Muslims came to Bali. The first wave was the Majapahit soldiers who were guarding Ketut Ngalesir, King Gelgel. All soldiers live in Bali. The flow of Islamization in Bali has been growing since the 16th century. When the Dutch began to control several areas in the archipelago, many Muslims from various regions chose*

to migrate to other areas as was done by the Makkasar Bugis Muslim community who migrated to Bali and settled and spread Islam to Islam. in the 18th century. Over time, Islam was present and able to influence the fabric of Balinese society with the presence of Muslim communities, mosques, Islamic educational institutions (Pesantren), and the acculturation of Islamic culture with Bali.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Islam Masuk Ke Bali Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Islam Di Bali. Artikel ini ditulis oleh Nina Diana dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 4 nomor 2, halaman 49-68,

<https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1178>

Artikel ini menjelaskan, bahwa Bali merupakan kepulauan di Indonesia yang terkenal akan sebutan pulau seribu pura, karena kentalnya budaya Hindu dalam setiap tatanan masyarakatnya. Meskipun begitu, bukan berarti tidak ada agama lain selain Hindu. Sebaliknya, agama lain juga berkembang termasuk Islam. Bahkan Islam telah dikenal di Bali sejak abad ke 15 bersamaan dengan kejayaan agama Hindu di Bali pada abad ke 15. Dari latar belakang tersebut, artikel membahas proses datangnya Islam ke Pulau Bali dan perkembangannya. Artikel ini menyimpulkan bahwa masyarakat Bali sebelum datangnya Islam telah menganut agama Siwa dan Hindu dan secara politik terpecah pecah ke beberapa kerajaan kecil. Tahun 1434, Majapahit menaklukan semua kerajaan kecil tersebut dan menyatukannya dalam satu kerajaan yang diberi nama Gelgel. Selama berada di bawah kekuasaan Majapahit inilah Muslim Jawa datang ke Bali. Gelombang pertama adalah para prajurit Majapahit yang mengawal Ketut Ngalesir, Raja Gelgel. Seluruh prajurit tinggal menetap di Bali. Arus Islam isasi Bali semakin berkembang sejak abad ke 16. Ketika Belanda mulai menguasai beberapa

wilayah di Nusantara, banyak Muslim dari berbagai wilayah yang memilih untuk bermigrasi ke wilayah lain seperti yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Bugis Makkasar yang bermigrasi ke Bali dan menetap serta menyiarkan Islam hingga Islam pada abad ke 18. Seiring dengan waktu, Islam hadir dan mampu memberi pengaruh terhadap tatanan masyarakat Bali dengan adanya komunitas Muslim, Masjid, lembaga pendidikan Islam (Pesantren), dan akulturasi budaya Islam dengan Bali.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, berisi uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperkaya kajian, khususnya yang terkait dengan “Datang Dan Berkembangnya Islam Di Pulau Bali”. Berikut beberapa hasil karya tulisan sejarah berkaitan dengan periodisasi datangnya Islam di Bali :

Pertama, Yudhis M Burhanuddin, *Pendatang Islam dan Etnisitas di Bali*. Karya ini menjelaskan bagaimana Muslim sebagai pendatang bermasyarakat di Bali yang notabene mayoritas Hindu serta menekankan pada latar belakang terjadinya kondisi Bali sekarang. Karya ini pula yang dijadikan inspirasi dalam penelitian penulis namun penulis akan lebih menekankan pada perkembangan Islam pada masa awal kedatangannya.

Kedua, Shaleh Saidi dan Yahya Anshori. *Sejarah Keberadaan Umat Islam ke Bali*. Karya menjelaskan lebih banyak bagaimana proses masuknya Islam di Bali dan salurannya yang sesuai dengan apa yang hendak penulis jabarkan mengenai periodisasi kedatangan Islam, sebagai pembeda dari karya sebelumnya, penulisan menambahkan dalam penelitian ini dengan perluasan mengenai perkembangan Islam selanjutnya dengan menggambarkan peninggalan Islam berupa Infrastruktur, maupun kelompok Sosial.

C. Pembahasan Reviu

Reviu ini membahas mengenai artikel dengan judul “Islam Masuk Ke Bali dan Dampaknya terhadap Perkembangan Islam di Bali.” Orang-orang muslim di Bali sangat erat dengan sejarah pendatang. Ketika Kerajaan Hindu masih berjaya di Jawa, muslim sudah berperan dalam masyarakat maupun dalam kerajaan. Begitu juga dengan pulau Bali, masa kedatangan pertama kali komunitas Muslim ke pulau ini bahkan hampir bersamaan dengan kejayaan Kerajaan Hindu. Namun demikian, sejarah komunitas Muslim era lama ini secara geneologis sangat sulit untuk disusun keasliannya. Ini dikarenakan hampir seluruh pendatang Muslim era lama telah bercampur dan menikah dengan wanita-wanita asli Bali yang beragama Hindu atau animisme yang masuk dalam kelompok Bali Aga.

Ketika Kerajaan Bali menjadi kepanjangan dari Majapahit, Dalem Ketut Ngalesir (1380-1460M) pernah mengadakan kunjungan ke Majapahit, bersamaan ketika Hayam Wuruk mengadakan konferensi kerajaan-kerajaan vassal (taklukan) di seluruh Nusantara. Ketika kembali ke Gelgel, Dalem Ketut Ngalesir diberi 40 orang pengiring yang ternyata seluruhnya beragama Islam.

Kedatangan Agama Islam di Bali memang telah lama ada dan membentuk komunitas Islam era lama. Kedatangan 40 orang pasukan yang mengiringi Dalem Ketut Ngalesir ini merupakan generasi pertama penyiaran agama Islam di Bali. Walaupun keberadaanya hanya sebagai prajurit dan sulit melakukan pergerakan sebagai pendakwah. Tetapi, upaya untuk menikahi wanita-wanita Hindu Bali merupakan peran penting bagi berkembangnya Islam di Bali yang kemudian berkembang menjadi komunitas-komunitas Muslim yang akan dijelaskan pada bab berikutnya, kemudian pada masa selanjutnya jumlahnya terus bertambah.

Setelah Demak berhasil meruntuhkan kerajaan Hindu Majapahit, Demak juga melakukan ekspedisi guna memperluas pengaruh Demak ke berbagai wilayah termasuk bekas negara vassal Majapahit. Di samping itu, keruntuhan Majapahit menyebabkan

terjadinya migrasi masyarakat Hindu-Jawa yang tidak mau menerima Islam ke wilayah-wilayah gunung seperti Tengger, Bromo bahkan tidak sedikit bermigrasi ke Bali. Pengungsi dari Majapahit juga termasuk tokoh agama seperti Danghyang Niratha yang akhirnya menjadi penasehat utama (1489) Waturenggong.

Setelah Kerajaan Gelgel menjadi kerajaan merdeka, dan hadirnya penguasa-penguasa baru disertai runtuhnya Kerajaan Majapahit, wilayah Bali menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang mengatur kekuasaannya sendiri-sendiri tanpa terpusat ke Gelgel. Walaupun secara kultural Kerajaan Gelgel masih dianggap sebagai kerajaan yang paling dihormati.

Bersamaan dengan itu, Eropa yang telah mengalami revolusi industri juga memulai pengembarannya ke wilayah Nusantara oleh Belanda dengan mendirikan VOC yang akhirnya dibubarkan dan kemudian kembali datang ke nusantara dengan pola pemerintahan Hindia-Belanda. Belanda menjajah hampir seluruh wilayah Nusantara termasuk Bali. Ada yang tidak menyadari sehingga menerimanya dan banyak yang melakukan perlawanan terhadap Hindia-Belanda. Walaupun banyak kerajaan yang berhasil menaklukkan Belanda, tetapi tidak sedikit pula yang tidak mampu mengalahkan penjajah Hindia-Belanda. Akibatnya, banyak diantara mereka yang akhirnya tunduk terhadap pemerintahan Hindia-Belanda, dan banyak yang melarikan diri ke berbagai wilayah Nusantara lainnya.

Seperti halnya dengan Kerajaan Makassar yang melakukan peperangan dengan Belanda dalam upaya merebut kembali daerah yang dirampas oleh Belanda dari tahun 1660 hingga sampai ke perjanjian Bongaya 1667 dan berakhir dengan kekalahan Makassar pada tahun 1669. Setelah kemenangan Belanda atas Makassar, banyak dari mereka yang terkenal akan penakluk lautan dengan armada maritim yang kuat melakukan pelayaran dan bermigrasi ke wilayah-wilayah luar termasuk Pulau Bali.

Begitu pula dengan daerah-daerah lain di Nusantara yang disinggahi oleh Hindia-Belanda juga mengalami peperangan guna mempertahankan wilayahnya. Meskipun sebagian peperangan melawan kolonial Belanda mengalami

Kemenangan, namun banyak di antaranya juga akhirnya mengalami kegagalan yang berujung dengan kehancuran kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Kerajaan Islam mulai berkuasa di Jawa dapat dengan leluasa melakukan ekspedisi politik dan upaya Islamisasi wilayah Bali yang dahulu mengalami hambatan dan periode inilah akhirnya Islamisasi di Pulau Bali yang merupakan daerah terisolir dan tertutup dengan dunia perdagangan Nusantara mulai diterima dan menagalami puncaknya. Banyak saudagar atau bangsawan bahkan pendakwah Nusantara yang merupakan pelarian dari kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang mengalami kemunduran akibat serangan Belanda bermigrasi ke Pulau Bali yang merupakan tempat strategis bagi para pendatang untuk memulai kembali penghidupannya. Banyak pula Muslim pendatang yang akhirnya menjadi orang-orang penting dalam kerajaan-kerajaan di Bali dan ada pula yang membantu mengusir penjajah Belanda di Bali.

Setelah beberapa tahun kemudian berdatangan pula orang-orang Jawa, Madura, Sasak, China, Arab dan lain-lain, membuat komunitas-komunitas menjadi semakin luas. Meraka diperkirakan berdatangan pada abad ke 19 hingga abad 20 dengan membawa motif ekonomi seiring dengan kemajuan Bali sebagai wilayah yang telah terbuka dan menjanjikan ekonomi yang menguntungkan.

Akhirnya, orang-orang Muslim juga membangun berbagai lembaga Islam seperti pesantren. Kaum Muslim di Jembrana kemudian membangun pesantren dan memiliki delapan buah Ma'had (Pondok pesantren) yang paling besar ialah Syamsul Huda yang didirikan dan dipimpin oleh Sayid Ali Bafaqih Al-Alawi sejak tahun 1935 M. Di sini terdapat sekitar 300 santri. Selanjutnya ialah Ma'had darut-Talim yang jumlah santrinya sekitar 200 orang, kemudian Ma'had Manbaul Ulum dengan jumlah santri kurang lebih 250 orang, Hayatul-Islam, Riyadhush-Shalihin, Nurut-Talim, Tarbiyatul-Athfal, dan Talim ash-Shibyan. Selain itu juga

terdapat sekolah-sekolah Islam yang di dalamnya terdapat seni *hadrah* dan alat musik semacam rebana.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel dengan judul “Islam Masuk ke Bali dan Dampaknya terhadap Perkembangan Islam di Bali” memiliki kontribusi bagi ilmu pengetahuan, dapat digunakan sebagai wawasan pengetahuan mengenai sejarah perkembangan masuknya Islam di Bali. Selain itu artikel ini memuat jenis metode penelitian yang berguna bagi perkembangan materi-materi perkuliahan, program studi, serta mahasiswa-mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Artikel ini juga cocok digunakan sebagai literatur kajian dalam memberikan pasokan materi-materi dalam perkuliahan khususnya dalam mata kuliah Sejarah Budaya Islam, Sejarah Penyiaran Islam, dan Sejarah Dakwah Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



PENGARUH KARYA SYEKH NAWAWI AL BANTANI DALAM TRADISI KAJIAN KITAB KUNING (KITAB KLASIK) DI PESANTREN BUNTET

Nikken Igo Ramesti Putri¹, Salsabila Qotrun Nada²
Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya
¹04030120070@student.uinsby.ac.id,
²04030120071@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Islamic boarding schools are the oldest Islamic education in the archipelago and are still developing today, the book (kitab kuning) is the main object of study. Among the books that were studied in depth at the Islamic boarding school were the works of Syekh Nawawi al-Bantani, an Indonesian scholar who was able to produce phenomenal works so that he became the reference book for Islamic scholarship. This article intends to determine the influence of Syekh Nawawi in the Buntet Islamic boarding school. The formulation of the problem in the research of this article is about the biography and intellectual journey of Syekh Nawawi al-Bantani, the works of Syekh Nawawi al-Bantani and his intellectual network, and the influence of the works of Syekh Nawawi al-Bantani in the book (kitab kuning) tradition at the Buntet Islamic boarding school. The research in this article uses a historical approach with four stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. This article concludes that the work produced by Syekh Nawawi has become a book that is used as a study in various Islamic*

boarding schools, one of which is the Buntet Islamic boarding school. In studying the book written by Syekh Nawawi, many influences were given, such as the lightness of the presentation that was given.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Pengaruh karya Syekh Nawawi Al Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet. Artikel ini ditulis oleh Moh. Abid Mabrur dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 4 nomor 2, 2016, halaman 92, <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1177>

Artikel ini menjelaskan, bahwa sejarah mencatat Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Nusantara dan tetap berkembang hingga saat ini, kitab kuning menjadi objek kajian utamanya. Diantara kitab-kitab yang dikaji secara mendalam di pondok pesantren adalah karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan ulama' asal Indonesia yang mampu menghasilkan karya yang fenomenal sehingga dijadikan kitab rujukan keilmuan Islam. Artikel ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh Syekh Nawawi yang terdapat di pesantren Buntet. Adapun rumusan masalah dalam penelitian artikel ini adalah mengenai biografi dan perjalanan intelektual Syekh Nawawi al-Bantani, karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani dan jaringan intelektualnya, dan pengaruh karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam tradisi kitab kuning di pesantren Buntet. Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan sejarah dengan empat tahapan, yaitu Heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Artikel ini menyimpulkan bahwa karya yang dihasilkan Syekh Nawawi menjadi kitab yang dijadikan kajian di berbagai pesantren, salah satunya pesantren Buntet. Dalam mengkaji kitab karangan Syekh Nawawi banyak pengaruh yang diberikan seperti ringannya sajian yang diberikan.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Pengaruh Karya Syekh Nawawi dalam Tradisi Kitab Kuning”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Suwarijin dan Ali Muqoddas. Sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut:

Pertama, dengan judul jurnal: *Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani*, karya Suwarijin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, tahun 2017. Artikel ini membahas mengenai Pesantren yang telah berkisah sepanjang sejarahnya dalam membangun bangsa, utamanya dalam menyiapkan generasi intelektual yang memiliki komitmen kebangsaan kuat. Kini Pendidikan pesantren telah dijadikan sebagai role model bagi pengembangan Pendidikan di Indonesia.

Kedua, dengan judul jurnal: *Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*, karya Ali Muqoddas, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UNISNU Jepara, tahun 2014. Artikel ini membahas mengenai karakteristik Kitab Kuning Karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Artikel ini juga mencoba untuk membuktikan apakah benar atau tidak bahwa menurut beberapa pakar seperti Martin Van Bruinessen, kitab-kitab karya al-Bantani khusus menjelaskan kitab-kitab karya ulama'-ulama' besar lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Bantani memang benar-benar menggunakan corak syarah dalam menulis kitab-kitabnya.

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Mohammad Abid Mabruur ini memiliki kelebihan diantara beberapa artikel terdahulu, yakni membahas tuntas mengenai pengaruh karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam kajian Pesantren, khususnya di Pesantren Buntet. Reviu ini juga membahas mengenai artikel dengan judul Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di pesantren Buntet. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat

dakwah dan pusat perkembangan masyarakat muslim Indonesia. Kata pesantren atau santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, selain itu ada yang menyebutkan bahwa kata santri berasal dari Bahasa India yaitu shastrī yang berasal dari akar kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Banyak sekali kitab klasik yang dikaji oleh para santri (sebutan seorang yang belajar di pondok pesantren) yang membahas tentang Fiqih, tasawwuf, Tauhid, Tafsir, Hadis dan lain-lain. Kitab karangan dari para ulama dari Timur tengah ataupun ulama lokal yang memang memiliki keahlian dalam mengarang kitab dengan dalil yang sahih, sehingga kitab-kitabnya menjadi rujukan dalam hukum-hukum Islam.

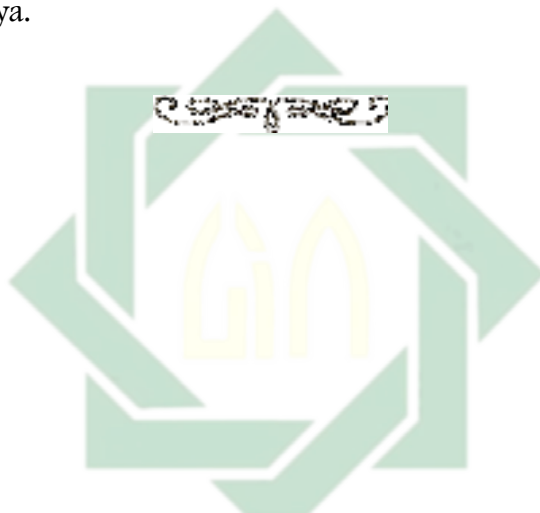
Syekh Nawawi al-Bantani berperan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam tradisi kitab klasik yang sampai sekarang masih digunakan dan dipertahankan di pendidikan pesantren termasuk pondok pesantren Buntet, karena kitab klasik adalah salah satu ciri khas dan tergolong sebagai material dari pesantren. Oleh karena itu artikel ini membatasi persoalan pada pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani dalam tradisi kitab kuning di Pesantren Buntet.

Banyak kontribusi dari hasil pemikiran Syekh Nawawi di dunia pesantren dalam bidang keilmuan yang membahas tentang tauhid, fiqih, tasawwuf, dan tafsir yang memang benar-benar urgent dalam kehidupan para santri dan untuk bisa memperluas pemikiran para santri dalam ilmu syariat. Tidak hanya di Indonesia, pemikiran Syekh Nawawi pun sampai pada Universitas al-Azhar, karena memang Syekh Nawawi tidak dikenal hanya di Indonesia saja tetapi sampai ke manca negara.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel dengan judul “Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet” memiliki kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Agama (kitab kuning), di antaranya:

1. Sebagai bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai karya-karya tulis (kitab kuning) Syekh Nawawi al-Bantani. Selain itu, artikel ini juga dapat menjadi bahan acuan pembelajaran bagi setiap orang yang membaca agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Artikel ini mampu memberikan masukan serta dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan dan program studinya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



SEJARAH PENDIDIKAN MASYARAKAT PESISIR NUSANTARA

Abdul Aziz Hakim¹, Achmad Fandiwa Trisna Imanda²
Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya
¹04040120072@student.uinsby.ac.id,
²04040120073@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Coastal communities in Indonesia are generally owned typically open. The nature of its openness to the outside world creates openings and opportunities for the inclusion of the educational process in the form of both economic and cultural influences as well as external beliefs that come and go. The dynamics of life, the majority of coastal communities are traders (entrepreneurs) and fishermen open up space for them to build relationships with outsiders. These relationships are what pave the way for those who have a vision, mission and specific goals in the flow of education. But unfortunately, education for coastal communities which initially provided positive dynamics for progress various fields of life, experienced further development degradation along with the marginalization of known coastal communities with the poorest of the poor.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara. Artikel ini ditulis oleh Asep Kurniawan dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*,

volume 4 nomor 2, 2016, halaman 93-110,
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1180>

Artikel ini menjelaskan, bahwa sejarah mencatat masyarakat pesisir di Indonesia adalah masyarakat yang pada umumnya memiliki tipikal terbuka. Sifat keterbukaannya pada dunia luar membuat celah dan peluang bagi masuknya proses pendidikan dalam wujud pengaruh baik ekonomi, budaya maupun kepercayaan dari luar yang datang silih berganti. Dinamika kehidupan masyarakat pesisir yang mayoritas adalah berdagang (pengusaha) dan nelayan membuka ruang bagi mereka untuk membangun relasi dengan orang-orang luar. Relasi-relasi itulah yang membuka jalan bagi mereka yang memiliki visi, misi dan tujuan tertentu dalam arus pendidikan. Namun sayangnya pendidikan bagi masyarakat pesisir yang awalnya memberikan dinamika positif bagi kemajuan berbagai bidang kehidupan, pada perkembangan selanjutnya mengalami degradasi seiring semakin marjinalnya kehidupan masyarakat pesisir yang dikenal dengan the poorest of the poor.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “sejarah pendidikan.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Andriyanto, Muhammad Takari. Sejumlah penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Peranan Pesisir dalam Proses Islamisasi di Nusantara karya Andriyanto, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Veteran Bangun Nusantara, tahun 2019, dalam penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam segi objek yang diteliti. Objeknya adalah kondisi pesisir sebelum masuknya Islam di nusantara. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih kepada sejarah pendidikan masyarakat pesisir nusantara.

Kedua, Peranan Peradaban Masyarakat Pesisir Pada Era Globalisasi, karya Muhammad Takari, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, tahun 2017 Dalam penelitian

terdahulu memiliki perbedaan dalam segi objek yang diteliti, dimana objeknya adalah mengenai peranan (role) peradaban masyarakat pesisir pada era globalisasi. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih kepada sejarah pendidikan masyarakat pesisir nusantara.

C. Pembahasan Reviu

Artikel ini mengkaji proses pendidikan di masyarakat pesisir. Daerah pesisir merupakan portal keluar-masuknya masyarakat dari daerah lain yang juga memicu adanya hal-hal baru yang dibawa dari daerah lain, salah satunya adalah pendidikan.

Proses pendidikan di daerah pesisir terbagi melalui tiga interaksi. Interaksi pertama adalah pendidikan melalui interaksi ekonomi. Proses pendidikan melalui interaksi ekonomi terjadi ketika saudagar dari daerah lain yang datang untuk bertransaksi, secara tidak sadar mereka akan membicarakan sistem sistem perdagangan seperti bagaimana menjalankan sistem modal, bagaimana mencari konsumen dan lain-lain. Interaksi kedua adalah proses pendidikan melalui interaksi budaya. Hal ini terjadi karena karakteristik masyarakat pesisir yang bersifat terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baru yang masuk. Interaksi ketiga adalah proses pendidikan melalui interaksi agama. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang juga punya misi untuk berdakwah atau menyebarkan agama.

Penyebaran agama ini terjadi baik di masa hindu-buddha maupun masa Islam. Pada masa peradaban Islam awalnya pendidikan dilakukan oleh para Gujarat di kerajaan pesisir. Proses pendidikan Islam dilakukan di tiga tempat, yaitu pengajaran di langgar, madrasah, dan pesantren yang sampai sekarang masih diterapkan.

Artikel pertama yang berjudul *Peranan Pesisir dalam Proses Islamisasi di Nusantara* karya Andriyanto menjelaskan kondisi pesisir sebelum masuknya Islam bagaimana kehidupan masyarakat Nusantara yang dipengaruhi oleh Indianisasi seperti di wilayah pantai barat Sumatra, bagaimana Kerajaan Sriwijaya menguasai jalur perdagangan di darah Asia Tenggara

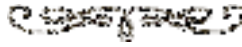
dengan bantuan bajak laut. (2) Peranan pesisir dalam masuknya Islam di Nusantara dalam bidang perdagangan yaitu dalam menyiapkan jalur perdagangan internasional, fasilitas pelabuhan-pelabuhan yang aman, sumber daya alam yang tersedia. (3) Pengaruh masuknya Islam di Nusantara terhadap kehidupan masyarakat pesisir bisa terlihat dalam kehidupan masyarakat pesisir menjadi wilayah yang penting.

Artikel kedua yang berjudul *Peranan Peradaban Masyarakat Pesisir pada Era Globalisasi* karya Muhammad Takari mengkaji tentang dampak globalisasi terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Pada intinya, globalisasi memberikan dampak yang sangat baik terhadap perkembangan masyarakat pesisir nusantara, diantaranya: (1) menjadikan masyarakat pesisir nusantara menjadi kaya dari segi budaya dan aset pariwisata. Banyak budaya dari Melayu atau Melanesia yang masuk melalui interaksi sosial masyarakat pesisir. (2) pemungisian produksi di kawasan pesisir yang terlibat dalam bisnis internasional, seperti kelapa sawit, ikan, gas alam dan lainnya. Dalam hal ini globalisasi dapat menciptakan peningkatan dalam sektor bisnis. (3) memperkuat sektor produksi barang atau jasa ke wilayah-wilayah negara di Asia Tenggara. Hal ini karena Indonesia adalah negara yang makmur dari sisi jumlah penduduk, wilayah, kebudayaan dan lain-lain. (4) menjaga hubungan harmoni antar bangsa. Hal ini karena Indonesia merupakan negara yang mendirikan negara non-blok, maka Indonesia berperan dalam mendamaikan umat manusia seluruh dunia. (5) menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Indonesia adalah negara yang strategis dilalui oleh berbagai negara di Asia Tenggara sehingga bahasa Indonesia (Melayu) sering digunakan sebagai bahasa komunikasi.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh artikel ini adalah pencapaian keberhasilan penyebaran pendidikan pada masyarakat pesisir. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan kajian Ilmu Dakwah dalam bentuk hasil penelitian jurnal dari beberapa peneliti terdahulu maupun yang baru, kontribusinya adalah

pembelajaran bahwa menyebarnya pendidikan dan budaya tercipta dari sikap terbuka terhadap hal-hal yang masuk dari daerah asing.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



PER AN KI DALANG BASARI (1950-2003) DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI GEGESIK CIREBON

Adzan Ninggar¹, Ahmad Hasan Burhani²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120074@student.uinsby.ac.id,

²04040120075@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Islam and the arts, especially in Java, have been closely related since the beginning of time the saints spread the teachings of Islam which at that time used the media shadow puppet art. Sunan Kalijaga is one of the main pioneers in promote the spread of Islam with cultural accommodation methods. Shadow Puppets in its development has many varieties and types, one kind is a Cirebon leather puppet that has distinctiveness in terms of visuals and functions the performer. For the people of Cirebon, wayang kulit is a legacy from their ancestors have great values and a philosophy of life. Especially in gegesik Ki Dalang Basari interprets wayang as an ancestral heritage by preserving it making wayang as a medium for the development of Islam in Gegesik and its surroundings.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) dalam Perkembangan Islam Di Gegesik Cirebon. Artikel ini ditulis oleh Habibi dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 1 nomor 2, 2016, halaman 3-5,

<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1181/843>

Artikel ini menjelaskan, bahwa Islam dan kesenian khususnya di Jawa sudah sangat erat kaitanya sejak awal masa para wali menyebarkan ajaran Islam yang pada saat itu menggunakan media kesenian wayang kulit. Sunan Kalijaga adalah salah satu pionir utama dalam menggalakan penyebaran Islam dengan metode akomodasi budaya. Wayang kulit dalam perkembangannya memiliki banyak ragam dan jenis, salah satu jenisnya adalah wayang kulit Cirebon yang memiliki ke khasan dalam segi visual dan fungsi pementasannya. Bagi masyarakat Cirebon wayang kulit adalah warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai agung dan filosofi kehidupan. Khususnya di gegesik Ki Dalang Basari memaknai wayang sebagai warisan leluhur ialah melestarikannya dengan menjadikan wayang sebagai media perkembangan Islam di Gegesik dan sekitarnya.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) dalam Perkembangan Islam di Gegesik Cirebon.” Penelitian terdahulu diberikan oleh Wisma Nugraha Christianto dan Bayu Anggoro penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, kajian Wisma Nugraha Christianto (2003), “Peran dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong dalam Pergelaran Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran,” membahas peran dan fungsi tokoh Semar-Bagong dan silsilah dari Semar-Bagong.³⁹

Kedua, kajian Bayu Anggoro (2018), “Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah,” membahas fungsi wayang selain sebagai media hiburan juga sebagai sarana politis dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa oleh

³⁹ Wisma Nugraha Christianto, “Peran dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong dalam Pergelaran Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran,” *Humaniora* 15, no. 3 (2003): 285–301.

Walisono.⁴⁰ Menurut Sunarto (1979:29), pada awal timbulnya wayang erat hubungannya dengan pemujaan roh leluhur yang disebut hyang. Untuk menghormati dan memujanya agar selalu dilindungi dilakukan berbagai cara, salah satu dengan pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayang-bayang roh leluhur ini terus dilakukan sehingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat agraris.

Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang. Dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa, para Brahmana menggunakan kitab *Mahabarata* dan *Ramayana* selain kitab Weda sehingga kedua kitab ini dikenal di masyarakat Jawa. Cerita wayang semula menceritakan petualangan dan kepahlawanan nenek moyang kemudian beralih ke cerita Mahabarata dan Ramayana. Pada zaman Hindu ini seni pewayangan semakin populer terutama dengan disalinya ke dalam bahasa Jawa Kuno. (Marina Puspitasari,2008:4)

C. Pembahasan Reviu

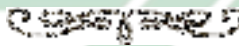
Reviu ini membahas artikel yang ditulis oleh Habibi. Dalam artikel ini penulis berusaha menghadirkan sejarah tentang perkembangan Islam di Gegisik Cirebon yang dikembangkan oleh Ki Dalang Basari. Dalam peran mengembangkan Islam di Gegisik Cirebon Ki Dalang Basari menggunakan wayang untuk berdakwah. Penulis mendeskripsikan mengenai asal-usul wayang yang ada sejak tahun 1960-an dan wayang adalah kesenian asli Jawa dan lahir di Jawa. Desakralisasi yang dilakukan Ki Dalang Basari dalam setiap pementasan kiranya adalah sebuah langkah agung, mengembalikan kesenian kepada jalurnya sebagai seni. Disamping itu mensucikan kesenian dan hati penonton dengan ajaran suci. Sering sekali menurut ki Dalang Herman, di tahun 1970 sampai awal tahun 80-an ketika pementasan wayang yang

⁴⁰ Bayu Anggoro, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2018): 126.

diundang di daerah sekitar Cirebon Ki Dalang Basari membawakan lakon *Semar Maneges* karena dianggap masyarakat sekitar Cirebon masih menggandrungi dan mempercayai mistik yang tidak benar, bertujuan untuk memberi pengertian yang benar mengenai Semar dan siapa yang wajib dimintai pertolongan hanya Allah SWT. Penulis berupaya menampilkan bahwa kesenian yang sudah ada sejak zaman dahulu harus tetap dilestarikan agar pembaca mendapatkan sisi lain dari kesenian Jawa. Kita diajak untuk membaca sejarah dengan semangat menarik hikmah terbaik dari beragam peristiwa yang ada.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai sejarah kebudayaan Islam artikel ini memberikan semangat untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia yang sudah ada pada zaman dahulu dan pencapaian para tokoh saat berdakwah sekaligus melestarikan kebudayaan Jawa melalui media wayang kulit. Keberhasilan tingkat alkulturasi budaya yang paling sukses pada masyarakat Gegisik Cirebon, dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Artikel ini bermanfaat untuk pengembangan wawasan media dakwah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



INTEGRASI BKI DALAM PERANAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Alfatih Zain Arifansyah Putra¹, Syifaul Qolbiyah²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120076@student.uinsby.ac.id,

²04040120116@student.uinsby.ac.id

Abstract: History Islam is a perfect religion. Since passed down fourteen centuries ago, Islam was designed by the Creator with his set of rules complete and comprehensive, able to answer every problem that has been, is and will be lived by humans. Allah SWT. in this case says:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Meaning: "On this day I have perfected your religion for you, and have I will give you My favors, and I have approved that Islam has become religion for you. So, whoever is forced. Because of hunger accidentally sin, Allah is Forgiving, Most Merciful." (Surah Al Maidah: 03).

As a guideline designed by Allah SWT. Of course, Islam can solve every problem that occurs today, as well as relevant applied to the science of guidance and counseling as well as the history of mutually exclusive civilizations integrate to bring about peace.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan integrasi BKI dalam peranan sejarah kebudayaan Islam. Artikel ini ditulis oleh Asriyanti Rosmalina dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 4 nomor 2, 2016, halaman 129-141, <https://syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1182>

Artikel ini menjelaskan, Islam adalah sebuah din yang sempurna. Sejak diturunkan empat belas abad silam, Islam telah dirancang oleh Sang Khalik dengan seperangkat aturannya yang utuh dan menyeluruh, mampu menjawab setiap masalah yang sudah, sedang dan akan dialami oleh manusia. Allah SWT. dalam hal ini berfirman dalam al-Qur'an yang artinya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu sebagai agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa. Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. al-Maidah: 3).

Sebagai pedoman yang dirancang oleh Allah SWT, tentu saja Islam mampu memecahkan setiap permasalahan yang terjadi pada dewasa ini, sekaligus relevan diterapkan pada ilmu bimbingan dan konseling serta sejarah peradaban yang saling berintegrasi mewujudkan kedamaian.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan "Bimbingan Konseling dan Sejarah Kebudayaan Islam." Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Fuad Anwar dan M. Solikhin. Sejumlah penelitian terdahulu ini penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, karya Fuad Anwar dengan judul "Landasan Bimbingan dan Konseling Islam," memberikan penjelasan tentang pengertian Konseling dalam Islam bahwa konseling Islam ini merupakan salah satu tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal dan bisa dikatakan bahwa konseling ini merupakan amanah yang diberikan Allah kepada

semua Rasul dan Nabi-Nya. penulis juga menjelaskan manfaat dari adanya konseling Islam ini.

Kedua, karya M. Solikhin dengan judul “Sejarah peradaban Islam” menjelaskan perkembangan kebudayaan Islam sejak zaman Rasulullah SAW yang mengalami resonansi terus menerus sesuai dengan jalan perkembangan pemikiran dan meluasnya kekuatan politik daerah penganut Islam, dan juga tentang lembaga lembaga politik sosial dan macam-macam kebudayaan yang lainnya. Dan perkembangan tersebut yang mendorong dari keterbelakangan kebudayaan bangsa Arab yang hidup terpencil di gurun pasir kini memiliki wawasan berpikir yang luas.⁴¹

Ketiga, karya Dudung Abdurrahman dengan judul “Metode Penelitian Sejarah” Dudung Abdurrahman mengutip pernyataan Anwar Sanusi yang menjelaskan bahwa dalam Sejarah terdapat Fakta Sejarah, yang menyatakan bahwa: pertama, fakta adalah apa-apa yang benar-benar terjadi dan kedua fakta sebagai bukti-bukti dari apa yang telah benar-benar terjadi. Namun menurut Patrick Gerdiner menyalahkan kedua pengertian tersebut karena menurutnya bukti-bukti tersebut belum merupakan suatu kebukatan gambaran kejadian dimasa lalu akan tetapi bukti tersebut merupakan data berserakan yang menyebabkan manusia sering ragu apakah hak tersebut salah atau benar.⁴²

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Asriyanti Rosmalina ini membahas integrasi BKI dalam peranan sejarah kebudayaan Islam yang dapat mewujudkan kedamaian bagi manusia jika keduanya saling berintergrasi. Penulis menjelaskan bahwa kedatangan Islam mempunyai makna kemanusiaan yang tinggi, cita-cita dan semangat Islam adalah peneguhan kemanusiaan, memperteguh kesetiaan manusia terhadap tugas dan kewajibannya sebagai wakil Allah di muka bumi. Menurut Taqiyudin, bahwa Islam sesungguhnya lebih dari sekedar agama, Ia adalah dien

⁴¹ M. Solikhin, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Rosail, 2005).

⁴² Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013). 123.

(agama) sekaligus ideologi darinya timbul suatu peraturan lengkap dan menyeluruh, yang bertujuan untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia. Karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama Islam, kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam.

Dari penjelasan mengenai bimbingan konseling Islam dan sejarah kebudayaan Islam ternyata keduanya memiliki keterkaitan dan berkesinambungan satu sama lain yakni fokus pada pemberdayaan manusia sekaligus mengikutsertakan manusia sebagai subjek dan objek perubahan. Kedua pembahasan tersebut menghasilkan integrasi yang mendalam dan menyeluruh untuk dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti halnya penjelasan oleh Fuad Anwar dalam bukunya yang berjudul “Landasan Bimbingan dan Konseling Islam” menjelaskan mengenai konsep yang ada dalam Islam merupakan konsep yang menyeluruh dan signifikan bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan terbaik sekaligus penuh dengan cobaan dan rintangan yang mampu mengantarkan manusia pada kedewasaan dalam berpikir dan bersikap. Selain itu penulis juga menjelaskan secara rinci mengenai Konseling dalam Islam ialah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan dapat dikatakan, bahwa konseling merupakan amanah yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanah konseling inilah, maka manusia menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia yang lain, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama.

Berbeda dengan buku yang ditulis oleh M. Solikhin yang berjudul “Sejarah peradaban Islam,” dia mengutip penjelasan dari Anwar Sanusi bahwa dalam sejarah terdapat fakta sejarah, yang menyatakan bahwa: pertama, fakta adalah apa-apa yang benar-benar terjadi dan kedua fakta sebagai bukti-bukti dari apa yang telah benar-benar terjadi. Menurut Patrick Gerdiner,

kedua pengertian itu adalah salah. Menurut Gerdiner, bukti-bukti dari apa yang telah terjadi di masa lalu itu belum merupakan suatu kebulatan gambaran tentang peristiwa masa lalu. Hal ini lebih bersifat sebagai data berserakan yang menyebabkan manusia sering ragu, apakah itu benar-benar bukti dari peristiwa yang dicari.

Selanjutnya pada buku yang berjudul “Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah” menyimpulkan bahwa fakta sejarah merupakan keterangan baik itu lisan, tertulis, atau berupa benda-benda peninggalan sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah setelah disaring dan diuji dengan kritik sejarah.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam dengan sejarah kebudayaan Islam memiliki integrasi yang kokoh. Keduanya saling menopang dan menghasilkan suatu nilai kemanfaatan untuk dapat diterapkan pada lingkungan masyarakat sehingga akan tercipta lingkungan yang damai, harmonis dan dinamis.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh artikel adalah bimbingan dan konseling Islam memiliki integrasi yang kokoh dengan sejarah kebudayaan Islam. Keduanya saling menopang dan menghasilkan suatu nilai kemanfaatan untuk dapat diterapkan pada lingkungan masyarakat.

Bimbingan konseling Islam dan sejarah kebudayaan Islam juga memiliki hubungan dan berkesinambungan satu sama lain yang memfokuskan pada pemberdayaan manusia sekaligus menyangkutpautkan manusia sebagai subjek dan objek perubahan sehingga dari keduanya menghasilkan integrasi yang mendalam dan menyeluruh yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat





UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



REVIU ARTIKEL
VOLUME 2



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



PERLAWANAN DEPATI PARBO DI MATA KOLONIALIS BELANDA DI KERINCI: Suatu Kajian Sejarah Lokal

Almira Yasmine¹, Andhani Kholisotul M²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120077@student.uinsby.ac.id,

²04040120078@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The people war against Dutch colonial in Kerinci is still being local theme in Indonesian history. There were some episodes, that was describing how the Dutch's efforts to reclaim the throne of Kerinci from the local kingship. One of them is Depati Parbo. For Dutch, this name is the true enemy as "trouble maker" for seeding the Dutch's sovereignty in the hinterland of Central Sumatra, especially in Barisan hills. In 2014, this article participated in the historical seminar in Kerinci Jambi, that is discussing about the Hero ship of Depati Parbo on Defending Kerinci from the Dutch Treat. Before that, in searching for history of Depati Parbo the sources of that are rare, until I found it in ANRI (National Archive of Republic if Indonesia). I found many various colonial archives. This is the breakthrough for facing the problem about the tiny chance in searching local historical matter. This article will explain the beginning of Dutch colonial era in Kerinci. Depati Parbo and his fighting is the door for deeping the colonial structures that ever exist in Kerinci.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan perlawanan Depati Parbo di mata kolonialis Belanda di Kerinci. Artikel ini ditulis oleh Johan Wahyudi dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 5 no. 1, 2017, halaman 1-21, <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1996>

Artikel ini menjelaskan perlawanan rakyat Kerinci melawan kolonial Belanda yang masih menjadi tema sejarah lokal dalam penulisan sejarah Indonesia. Dalam peristiwa lokal itu, terdapat beberapa episode terkait bagaimana upaya Belanda merebut kuasa Kerinci dari tangan penguasa lokal, satu di antaranya adalah Depati Parbo. Nama tersebut dianggap sebagai pengganggu oleh Belanda dalam rangka menanamkan pengaruh mereka di pedalaman Sumatera Tengah khususnya di Bukit Barisan.

Pada tahun 2014, paper ini sempat dipresentasikan dalam seminar “Kepahlawan Depati Parbo dalam Mempertahankan Kerinci dari Ancaman Belanda.” Sebelum itu, penulis merasa kesulitan mencari sumber mengenai Depati Parbo. Namun penulis memperoleh jawaban ketika mengunjungi Gedung ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). Di sana, penulis menemukan banyak macam arsip mengenai Depati Parbo dan Kerinci. Artikel ini menjelaskan seputar awal kekuasaan kolonial Belanda di Kerinci. Perlawanan Depati Parbo merupakan pintu untuk mendalami tentang bagaimana struktur kolonial pernah eksis di Kerinci.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan perlawanan rakyat lokal terhadap kolonialis. Sejumlah persoalan tersebut telah diberikan oleh Johan Wahyudi sebagai penulis artikel di bagian pendahuluan dengan menjelaskan beberapa poin penting terhadap kaum lokal.

Dalam perjalanannya, manusia memiliki cerita-cerita tertentu yang diabadikan secara turun-temurun. Salah satu tema penting yang kerap ditemukan adalah mengenai heroisme. Di Nusantara sendiri, kisah-kisah orang hebat ini begitu bersarang di palung pemikiran setiap kelompok masyarakat. Periode kolonial merupakan babak kelam bagi perjalanan sejarah Indonesia. Terbentangnya selimut kolonialisme di beberapa daerah menyebabkan terjadinya krisis sosial, ekonomi dan moral yang berkepanjangan. Kepongahan orang Kulit Putih telah melucuti kewibawaan serta martabat anak bangsa, lantas mencampakkan penduduk Kepulauan ke jurang tidak berdasar. Di balik perilaku buruk itu, nyatanya, sebagian kelompok manusia tetap berhasil mengibarkan panji-panji kemerdekaannya, meskipun tidak sedikit panji yang kemudian jatuh diterpa badai serangan yang tidak berimbang. Salah satu daerah yang menyimpan perbendaharaan ini adalah Kerinci.

C. Pembahasan Reviu

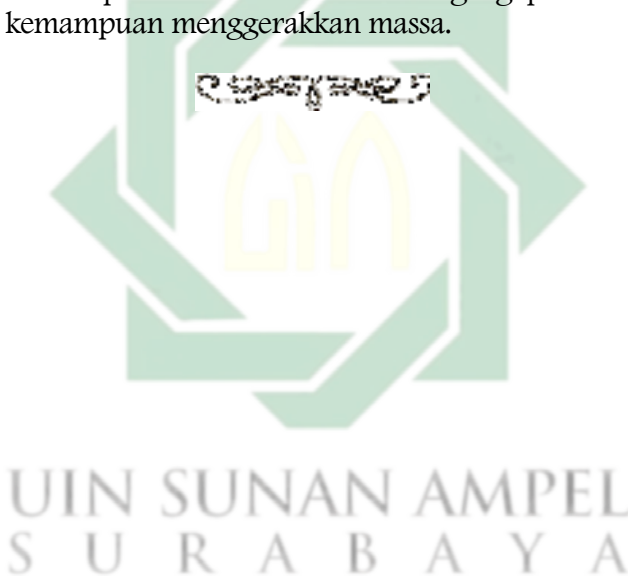
Sebagaimana penjelasan di atas, *novelty* (temuan baru) pada artikel ini adalah perlawanan rakyat Kerinci yang dipimpin oleh Depati Parbo merupakan pintu masuk untuk mendalami struktur kolonial yang pernah eksis di Kerinci. *Novelty* ini memberikan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian baru. Hal ini penulis deskripsikan sebagai berikut:

Artikel ini membahas Kerinci dalam ingatan Belanda. Periode kolonialisme Belanda di Kerinci memang sarat dengan cuplikan-cuplikan temaram yang tidak enak untuk diingat. Setelah penulis mendeskripsikan periode kolonialisme Belanda di Kerinci, penulis menyebutkan tragedi terbunuhnya dua utusan, yang berlanjut dengan munculnya Depati Parbo. Setelah itu, penulis menggambarkan terjadinya perang Kerinci melawan Belanda, yang ditutup oleh pembahasan tentang Sang Depati. Jika Depati Parbo dengan usahanya masih tertangkap, maka atas berkali-kali

usaha lain yang sudah diusahakan negeri ini akan menjadi kuat dan tidak terkalahkan.²⁷

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dalam artikel ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan bidang kajian materi komunikasi dakwah dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam. Kontribusi yang diberikan dalam bentuk pemberian informasi, gambaran, ide atau gagasan tentang perlawanan Depati Parbo di mata kolonialis Belanda di Kerinci (kajian sejarah lokal). Kemampuan berkomunikasi memegang peranan penting dalam kemampuan menggerakkan massa.



²⁷ Tim Peneliti Sejarah dan Budaya Kerinci, *Depati Parbo* (Kerinci: Pemerintah Kabupaten Kerinci, t.t.). A. L. van Hasselt, dkk, *Midden Sumatra 1877-1879*, Vol. 1 (Leiden, E. J. Brill, 1881).

REVIU ARTIKEL JURNAL



MENELUSURI JEJAK DAN KIPRAH KIAI KHOLIL AL-BANGKALANI

An nissa' Nursholih¹, Moch Taufiq Hidayat²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120080@student.uinsby.ac.id,

²04040120098@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Kiai Kholil is a scholar of international scale and a pivot of power for the synergy of the scholars network of santri. Specifically, in the land of Madura and Tapal Kuda ranging from Situbondo, Banyuwangi, Probolinggo and Bondowoso with the network of Pesantren Sidogiri Pasuruan and Talangsari Jember. By this coordination he succeeded to gather those social groups through the Sabillillah-Hizbullah laskar which also connected the kinship line of his predecessors. He was able to capture the hidden potentials behind the land and Madurese community, as Snouck Hurgronje had assessed as central to the network of scholars of santri in Java. This paper intends to trace the life of Kiai Kholil Al-Bangkalani as one of the influential clerics of his time. The influence was built not only by the kinship line it possesses, but also pioneered with great soul and expertise in various sciences and studies of social religious fields of society. His thoughts were contained in a number of works that continue to adorn the treasury of science from the past until today.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani. Artikel ini ditulis oleh Aah Syafaah dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 5 no. 1, 2017, halaman 22-39, <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1964>

Artikel ini menjelaskan tentang Kiai Kholil merupakan seorang ulama yang berskala internasional dan menjadi poros kekuatan bagi sinergisasi jaringan ulama santri secara nasional. Khususnya, di tanah Madura dan Tapal Kuda mulai dari Situbondo, Banyuwangi, Probolinggo dan Bondowoso dengan jaringan Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Talangsari Jember. Koordinasi ini berhasil beliau himpun melalui laskar Sabilillah-Hizbullah yang juga menghubungkan garis kekerabatan dari para pendahulunya.

Beliau mampu menangkap potensi tersembunyi di balik tanah dan masyarakat Madura, sebagaimana yang telah dinilai oleh Snouck Hurgronje sebagai sentral dari jaringan ulama santri di Jawa. Tulisan ini bermaksud menelusuri jejak kehidupan Kiai Kholil Al-Bangkalani sebagai salah satu ulama berpengaruh pada masanya. Pengaruh itu dibangun tidak hanya oleh garis kekerabatan yang dimilikinya saja, namun juga dirintis dengan jiwa besar dan kepiawaiannya dalam pelbagai ilmu dan kajian bidang sosial keagamaan masyarakat. Pemikirannya pun tertuang dalam sejumlah karya yang terus menghiasi khazanah keilmuan dari dulu hingga saat ini.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Penelusuran Jejak dan Kiprah Kiai Besar.” Sejumlah persoalan tersebut diberikan oleh: Muhammad Kosim, Syariati Umami, dan Daffy al-Jugjawy. Penelitian yang telah di deskripsikan oleh penulis sebagai berikut.

Muhammad Kosim dengan artikel *Kyai dan Blater: Elite Lokal dalam Masyarakat Madura* berisi tentang masyarakat Madura yang merupakan salah satu contoh paling nyata untuk menampilkan keragaman dan kemajemukan Nusantara. Hal ini tampak dari bahasa, kebudayaan, kekayaankuliner dan tradisi yang melekat kuat di tengah masyarakatnya, yang tentu saja berbeda dengan masyarakat Jawa dan juga suku-suku bangsa lainnya di Indonesia.²⁸

Syariati Umami dengan artikel yang berjudul *Sosialisasi Fikih Muhammad Kholil di Bangkalan* berisi tentang salah satu ulama besar yang hingga saat ini masih sangat berpengaruh di Madura yaitu Kiai Kholil. Meski saat ini beliau sudah meninggal, tetapi kiprah dan perjuangannya masih melekat kuat di tengah-tengah masyarakatnya, hingga membuat masyarakat masih sangat menghormati keturunan beliau.²⁹

Daffy al-Jugjawy dengan artikel yang berjudul *Ketika Kiai Hasyim dan Kiai Kholil Berebut Menjadi Murid* berisi tentang Kiai Kholil dikenal sebagai guru yang rendah hati. Bahkan beliau tidak segan untuk menuntut ilmu hadits kepada santrinya yaitu Hasyim Asy'ari dengan mendatanginya ke Tebuireng, Jombang.³⁰

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Aah Syafaah ini menjelaskan bahwa salah seorang ulama besar yang hingga saat ini masih sangat berpengaruh di Madura adalah Kiai Kholil. Meskipun saat ini beliau sudah meninggal, tetapi kiprah dan perjuangannya masih melekat kuat di tengah-tengah masyarakatnya sehingga membuat masyarakat masih sangat menghormati keturunan beliau. Padahal dilihat dari sisi yang lain, karakter asli masyarakat Madura, di mana Kiai Kholil berada dan berhadapan langsung

²⁸ Muhammad Kosim, "Kyai dan Blater: Elite Lokal dalam Masyarakat Madura," *Karsa* XII, (2007): 162.

²⁹ Syariati Umami, "Sosialisasi Fikih Muhammad Kholil di Bangkalan," Skripsi (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), 56.

³⁰ Daffy al-Jugjawy, "Ketika Kiai Hasyim dan Kiai Kholil Berebut Menjadi Murid," www.tirto.id, diakses pada 9 Mei 2021, pukul 10:55 WIB.

dengan mereka, dikenal memiliki kepribadian teguh, ulet, tegas ketika berbicara dan keras, bahkan mereka terbiasa melakukan tradisi *carok* untuk menyelesaikan masalah.

Seperti halnya artikel yang ditulis Samsul Mu"arif dengan judul "*The History of Madura : Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai kemerdekaan.*" Yang menjelaskan bahwa Kiai Kholil al-Bangkalani di sana akan memiliki pengaruh yang beragam mulai dari asal-usul *genealogis* (keturunan), kedalaman ilmu agama yang dimiliki, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat dan faktor pendukung lainnya.³¹

Adanya perbedaan dari artikel yang ditulis oleh Aah Syaafaah yang menyebutkan karakter dan kepribadian Kiai Kholil al-Bangkalani dalam pandangan masyarakat Madura. Disebutkan karakter asli masyarakat Madura, dimana Kiai Kholil berada dan berhadapan langsung dengan mereka, dikenal memiliki kepribadian teguh, ulet, tegas ketika berbicara dan keras. Sedangkan dalam artikel yang ditulis oleh Samsul Mu"arif hanya dijelaskan pengaruh Kiai Kholil bagi masyarakat Madura saja.

Berbeda dengan artikel yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier, dengan judul "Sejarah Tradisi Pesantren" Kiai Kholil menjadi salah satu pendakwah yang juga ikut membangun pesantren. Hal ini menjelaskan bahwa Kiai Kholil memandang pentingnya mewariskan dasar-dasar intelektualisme Islam ke dalam sebuah lembaga tradisional yang kelak akan menjadi wadah kaderisasi ulama, *asatidz*, dan para *da'i* generasi selanjutnya. Salah satu warisan ulama dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam "tradisional" di Nusantara yang telah mencapai jumlah 16.000 pesantren dan sekitar 60.000 madrasah merupakan jaringan pendidikan Islam yang paling besar dan paling luas apabila dibandingkan dengan jaringan serupa di negeri-negeri muslim yang lain. Itulah rahasianya, mengapa para ulama itu mampu mengIslamkan sekitar 90 % penduduk di Nusantara yang kini jumlahnya mencapai lebih dari 200 juta orang.³²

³¹ Samsul Ma"arif, *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Araska, 2005), 126.

³² Zamakhsyari Dhofier, "Sejarah Tradisi Pesantren," 20.

Dalam artikel yang ditulis Suyata dan Siti Amsariah, dengan judul “Pendidikan Pesantren sebagai Pengembangan Sosial,” Kiai Kholil melalui pesantrennya bergerak dan bertanggung jawab untuk melakukan respon positif sekaligus juga menjadi *problem solver* bagi masyarakatnya. Jika tidak, maka besar kemungkinan bahwa pesantren dan dakwah yang dibawakan oleh beliau tidak akan bertahan lama. Justru, peran dan pengaruh beliau masih sangat kuat di tengah masyarakat Madura; meski saat ini beliau sudah wafat dan dakwah pun sudah dilanjutkan oleh para keturunannya. Dalam rangka membangun pesantren sebagai wadah yang hidup, bukan berarti bahwa Kiai dalam hal ini harus membawa masyarakat untuk masuk ke dalam pesantren untuk belajar dan bermukim seperti halnya santri. Tapi lebih kepada, bagaimana pesantren melalui pemimpinnya mampu membawa persoalan hidup masyarakat yang benar-benar nyata itu ke dalam pesantren dan mencari penyelesaiannya berdasarkan kaca mata agama.³³

Dalam artikel yang ditulis Zainul Milal Bizawie, dengan judul “Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri,” Kiai Kholil membangun jejaring intelektual ulama yang tersebar hingga ke berbagai pelosok negeri. Kemudian dikenalah beberapa tokoh penting dalam Islamisasi Nusantara melalui organisasinya masing-masing. Di sini penulis menyebutkan salah satu contoh murid Kiai Kholil. Di antara murid yang penulis maksud antara lain adalah Kiai Hasyim Asy‘ari yang berasal dari Jombang yang kelak mendirikan organisasi Islam terbesar di Pulau Jawa yang bernama Nahdlatul Ulama (NU). Kelahiran organisasi terbesar di Jawa itu pun merupakan hasil dari proses kreatif Kiai Kholil yang telah melibatkan diri dalam mewadahi kemampuan dakwah santrinya di bidang politik.³⁴

³³ Suyata dalam Siti Amsariah, “Pendidikan Pesantren sebagai Pengembangan Sosial,” 30.

³⁴ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 65-66.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dalam artikel ini adalah menelusuri jejak kehidupan Kiai Kholil al-Bangkalani yang memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan bidang kajian “Sejarah Dakwah” dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bidang kajian “Sejarah Dakwah” dapat ditemukan artikel bagian karya-karya beliau berupa risalah yang kemudian dijual seharga 200 real per kitab. Selain menjual karya-karya tulisnya, beliau punsering membuat kaligrafi lalumenjualnya. Dengan cara inilah, beliau mampu bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Beberapa karya tulis beliau antara lain:

1. Kitab *Silah fi Bayanin Nikah*
2. Kitab Terjemah Alfiyah
3. Shalawat Kiai Cholil Bangkalan
4. Kumpulan wirid Kiai Cholil Bangkalan
5. Kitab *Al-Matnas-Syarif al-Mulaqqab bi Fat-hil Latif*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



IMPLIKASI GERAKAN PEMBAHARUAN K.H. MAS ABDURAHMAN (1875-1943) DI BANTEN

Ardiansyah Julystio¹, Deva Elfito Arifian²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120081@student.uinsby.ac.id,

²04040120083@student.uinsby.ac.id

Abstract: The beginning of the 20th century is the starting point of Islamic transformation in Indonesia. Various changes and renewal of social, economic, cultural, political to religious that appear massively like mushrooms in the rainy season. This is what is often called the culmination of modernization of Islam. In a vibrant atmosphere that is K.H. Mas Abdurrahman was present on the Indonesian history stage by contributing his energy, thought and spirit. K.H. Mas Abdurahman is a famous scholar in Banten. He initiated the establishment of the Mathla'ul Anwar madrasah, which then made the educational institution grow rapidly.

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Implikasi Gerakan Pembaharuan K.H. Mas Abdurahman (1875-1943) di Banten. Artikel ini ditulis oleh Agus Kusman dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* volume 5 no. 1, 2017, halaman 40-59,

<https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1959>.

Artikel ini membahas mengenai Pada awal abad ke 20 merupakan titik tolak transformasi Islam di Indonesia. Berbagai perubahan dan pembaharuan baik sosial, ekonomi, budaya, politik hingga agama yang muncul secaramasif seperti jamur di musim hujan. Inilah yang sering kali disebut sebagai puncak modernisasi Islam. Dalam suasana yang bergelora itulah K.H. Mas Abdurrahman turut hadir di panggung sejarah Indonesia dengan menyumbangkan tenaga, pemikiran serta jiwanya. K.H. Mas Abdurrahman adalah ulama yang terkenal di Banten. Beliau memprakarsai berdirinya madrasah Mathla'ul Anwar, yang kemudian membuat institusi pendidikan itu berkembang pesat.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan "Implikasi Gerakan Pembaharuan Islam." Sejumlah persoalan tersebut diberikan oleh Azyumardi Azra, dan Didin Nurul Rosyidin. Sejumlah penelitian yang di deskripsikan penulis sebagai berikut : Azyumardi Azra dengan artikel *Jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia*, Berisi tentang perkembangan Islam tidak lepas dari meningkatnya jumlah kaum Muslim yang berhaji baik hanya sekedar menjalankan rukun lima ini saja atau memutuskan untuk menetap sementara sebelum kemudian kembali ke tanah air, meskipun kelompok kedua ini jumlahnya relatif sedikit. Tidak heran jika berbagai pemikiran baru berkembang seiring dengan peningkatan jumlah mereka yang berhaji³⁵.

Didin Nurul Rosyidin dengan artikel *Wajah Baru Islam Indonesia (Kontestasi Gerakan KeIslaman Awal Abad 20)* berisi tentang Studi lanjutan yang merupakan kegiatan belajar para pelajar dan ulama muslim Nusantara guna memperdalam pengetahuan agama dan bahkan tidak sedikit yang menjadi

³⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 20.

pengajar di salah satu Universitas di Mesir, Mekah, maupun Madinah. kedatangan ide-ide baru oleh pelajar yang baru lulus membawa angin segar bagi kaum muslim lokal untuk terus meningkatkan wawasan agama Islam³⁶.

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Agus Kusman ini menjelaskan Pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Mas Abdurahman ternyata berdampak luas pada para alumni madrasah yang beliau dirikan. Para siswa yang pernah belajar pada sang guru memberikan dampak positif terhadap kampung halaman mereka. Di samping itu, banyak santri yang mendirikan madrasah cabang di daerahnya masing-masing dan menginduk pada madrasah pusat.

Proses transformasi Islam di Indonesia tidak datang begitu saja, melainkan melalui berbagai proses yang pastinya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah intensifnya hubungan Nusantara dengan Timur Tengah.

Seperti halnya artikel yang ditulis Ayumardi Azra dengan judul "*Jaringan ulama timur tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia*". "Perkembangan Islam tidak lepas dari meningkatnya jumlah kaum Muslim yang berhaji baik hanya sekedar menjalankan rukun lima ini saja atau ada yang memutuskan menetap sementara sebelum kemudian kembali ke tanah air, meskipun kelompok kedua ini jumlahnya relatif sedikit. Tidak heran, jika berbagai pemikiran baru berkembang seiring dengan peningkatan jumlah mereka yang berhaji".³⁷

Para haji yang baru pulang baik mandiri maupun kelompok berinisiatif mendirikan berbagai organisasi persyarikatan Islam modern. Sebagian besar gerakan ini diilhami oleh gagasan gagasan Islam modernis dan munculnya tantangan-tantangan baru di tempat asal. Sebagian lagi dilatarbelakangi oleh perbedaan

³⁶ Didin Nurul Rosyidin, *Wajah Baru Islam Indonesia (Kontestasi Gerakan Keislaman Awal Abad 20)* (Cirebon:Nurjati Press, 2012), 13.

³⁷ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, 20.

corak, asal-usul, dan kecenderungan keagamaan mereka. Seperti pada tahun 1905, masyarakat Arab yang tinggal di Jakarta melihat bidang pendidikan sebagai lahan paling menjanjikan dalam melakukan reformasi kaum Muslim, kemudian mulai mendirikan sebuah organisasi bernama Jami'atul Khair. Sebagai langkah pertama, organisasi ini membuka Sekolah Dasar dengan mata pelajaran di antaranya ialah Aritmatika, Geografi, Sejarah Islam. Bahkan Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar. Sekolah ini menerima siswa yang berasal baik anak-anak keturunan Arab maupun non-Arab.³⁸ Selain dari kaum muslim yang berhaji, ada juga ada juga pelajar studi lanjutan yang berpengaruh terhadap transformasi Islam di Indonesia.

Dalam artikel yang ditulis oleh Didin Nurul Rosyidin, dengan judul “Wajah Baru Islam Indonesia (Kontestasi Gerakan Keislaman Awal Abad 20),” studi lanjutan adalah kegiatan belajar para pelajar dan ulama muslim nusantara yang memperdalam pengetahuan agama dan bahkan tidak sedikit yang menjadi pengajar di salah satu Universitas di Mesir, Mekah, dan Madinah. Kedatangan ide-ide baru oleh pelajar yang baru lulus membawa angin segar bagi kaum muslim lokal untuk terus meningkatkan wawasan agama Islam.”³⁹

D. Kontribusi Artikel Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dalam artikel ini adalah menelusuri jejak kehidupan K.H. Mas Abdurrahman di Banten yang mana memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan serta pembaharuan baik sosial, ekonomi, budaya, politik, hingga agama.

³⁸ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Imperium sampai Imperium*, Jilid I (Jakarta: Gramedia, 1987), 377.

³⁹ Rosyidin, *Wajah Baru Islam Indonesia*, 13.

Sejak tahun 1909 sejumlah sekolah Islam telah mengadopsi sistem kelas seperti Madrasah Adabiyah dan Sumatra Thawalib di Sumatra Barat. Selain itu, Kiai Abdul Halim dari Majalengka, yang terkenal dengan modernisasi sistem sekolah di Makkah dan Jeddah, mendirikan organisasi modern yang diberi nama Hayatul Qulub.

Secara akademisi, kajian mengenai Ilmu dakwah di Indonesia telah dimulai sejak 1950, sejak adanya Perguruan Tinggi Agama Islam. kemudian dilanjutkan dengan dibukanya jurusan Dakwah pada Fakultas Ushuludin PTAIN (IAIN) pada tahun 1960. Dan mulai tahun 1970 jurusan Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah, dengan jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam. Kemudian, pada tahun 1995 Fakultas Dakwah membuka jurusan-jurusan baru sebagai pengembangan jurusan Dakwah, yaitu jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam⁴⁰

Selain dijadikan rujukan utama untuk studi agama di Madrasah Mathla'ul Anwar, karya-karya beliau juga dapat dijadikan rujukan pembelajaran di universitas berbasis Islam di Indonesia:

1. *Al-Jawaiz fi Ahkam al-Janaiz*. tentang cara pemakaman jenazah menurut kacamata Islam,
2. *'Ilm al-Tajwid*. tentang aturan baca al-Qur'an,
3. *Al-Takhfif*. tentang tata bahasa Arab,
4. *Miftah bab al-Salam*. tentang hukum Islam,
5. *Fi arkan al-Islam wa al-iman*. tentang teologi.

Di antara lima buku tersebut, buku yang fenomenal dan masih banyak dibaca sebagai bahan rujukan dan dipakai juga untuk masyarakat umum adalah buku yang berjudul *Al Jawaiz fi Ahkam al-Janaiz*.

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta, Amzah, 2013), 44-45.

REVIU ARTIKEL JURNAL



KEPEMIMPINAN PARA PEREMPUAN MUSLIM DARI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM (1641-1699)

Dewi Septiyani¹, Dinya Rizki Nisya'ul Jannah²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120084@student.uinsby.ac.id,

²04040120086@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** History of Acehese women who fought heroically and patriotic; They are not only willing to fight in the battlefield, but also in political leadership, recorded that Aceh led by sultanah (women leaders) for 59 years. This long history proves that Acehese women have been self-serving in various fields, both as low-level leaders up to the highest leaders in society. The courage and crookedness of Acehese women is extraordinary, especially in defending the ideals of nationality and religion. Therefore, Aceh deserves to be called the emancipation pioneer.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699). Artikel ini ditulis oleh Dedeh Nur Hamidah dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* volume 5 no. 1, 2017, halaman 60-77,

<https://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1990>

Artikel ini menjelaskan bahwa sejarah perempuan Aceh yang berjuang dengan heroik dan patriotik; mereka bukan hanya rela berjuang dalam medan perang, namun juga dalam kepemimpinan politik. Tercatat Aceh dipimpin oleh sultanah (sultan perempuan) selama 59 tahun. Sejarah panjang ini membuktikan bahwa perempuan Aceh telah mendarmabaktikan diri dalam berbagai bidang, baik sebagai pemimpin di tingkat rendah sampai dengan pemimpin tertinggi di masyarakat. Keberanian dan kesatriaan perempuan Aceh sungguh luar biasa, terlebih dalam mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaannya. Oleh karena itu, Aceh pantas disebut daerah pelopor emansipasi.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan mengenai “*Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)*” Terdapat beberapa penelitian terdahulu diberikan oleh: Amelia Ratih Amanda, Hasjmy, dan Hamka. Penulis mendeskripsikan penelitian tersebut sebagai berikut:

Amelia Ratih Amanda dengan judul *Wanita Karir Interpretasi Perempuan Modern Masa Kini?*. Artikel ini berisi tentang beberapa perempuan yang tercatat memegang tampuk kekuasaan tertinggi kerajaan. Meski mereka perempuan, nyatanya mereka bisa mengelola Aceh Darussalam sebagaimana yang dilakukan oleh para lelaki pendahulunya.

Hasjmy dengan judul artikel *59 Tahun Aceh Di Bawah Pemerintah Ratu*. Didalam artikel ini menyatakan bahwa Islam telah diambil menjadi Dasar Negara, dan Al-Qur’an dan Hadis telah dinyatakan sebagai sumber hukum, maka kedudukan perempuan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya. Kerajaan Aceh Darussalam yang berhasil menduduki kekuasaan menjadi seorang Laksamana dan Sultanah. Para Sultanah berhasil memimpin Kerajaan selama 59 tahun.

Hamka dengan judul *Ummat Islam*. Artikel ini berisi tentang bahwa setelah Sultan Iskandar Thani wafat, permaisuri Iskandar Thani yakni Puteri Shafia, diangkat menjadi Sultanah. Dalam agama Islam sendiri tidak ada larangan yang tegas tentang kepemimpinan perempuan. Menurut Syekh Nuruddin Cuma satu hal yang tidak boleh dipegang oleh sultan perempuan yaitu seorang hakim. Sehingga dinobatkanlah Puteri Shafia menjadi Sultanah dengan gelar Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Shafiatuddin.

C. Pembahasan Reviu

Di tanah Aceh, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama. Seperti halnya dalam masalah jihad, masalah negara, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama untuk membela tanah air atau pun dalam berperang. Telah tercatat bahwa banyak pemimpin perempuan dalam bidang pemerintahan Aceh. Seperti, Sultanah Sri Ratu Tajul Alam, Sultanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin, Sultanah Sri Zakiatuddin Inayat Syah, Sultanah Kamalat Syah. Para pemimpin tersebut hampir semua memiliki jiwa kepemimpinan dan ketegasan yang luar biasa sehingga dapat disegani oleh bawahannya. Dengan bertahun-tahun Aceh dipegang kekuasaannya oleh perempuan, Aceh setiap kepemimpinannya mengalami perkembangan negara yang cukup pesat. Di Setiap pemimpin tersebut pula selalu terdapat gerbakan baru yang memberikan dampak positif bagi Aceh.

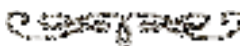
Perjuangan perempuan Aceh bukan hanya sebatas mencari persamaan hak diantara dominasi kaum laki-laki, akan tetapi lebih dari itu dan mereka memperjuangkan hak-hak manusia untuk merdeka. Pejuang perempuan Aceh yang kemunculannya membenteng darimasa ke masa, berjuang untuk membela tanah kelahiran dan bakti kepada Ilahi. Mereka bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga berjuang di bidang pemerintahan bahkan juga di medan pertempuran. Perempuan-perempuan Aceh adalah sosok yang kuat dan berjuang dengan semangat *jihad fii sabilillah* tanpa memperhitungkan harta, tahta, bahkan nyawa mereka.

Dalam masalah jihad atau perang, dalam masalah negara, menurut Islam kewajiban laki-laki dan perempuan sama, artinya sama-sama wajib berjihad untuk menegakkan agama Allah, sama-sama wajib berjihad untuk membela tanah air, sama-sama wajib bekerja untuk memimpin dan membangun Negara. Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Islam Samudera Pasai, dan Kerajaan Aceh Darussalam telah memberikan persamaan kewajiban dan hak antara perempuan dan laki-laki. Karena itu, suatu hal yang logis jika sejarah mencatat nama perempuan yang telah memainkan peranan yang sangat penting di tanah Aceh sejak jaman Kerajaan Islam Perlak sampai Kerajaan Aceh Darussalam.

Di tanah Aceh, tercatat beberapa perempuan yang memegang tampuk kekuasaan tertinggi kerajaan. Meski mereka perempuan, nyatanya mereka bisa mengelola Aceh Darussalam sebagaimana yang dilakukan oleh para lelaki pendahulunya.⁴¹

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Istilah emansipasi perempuan pada umumnya digunakan untuk merujuk pada proses di mana perempuan bisa mendapatkan akses dan kendali atas semua bentuk sumber daya di suatu negara. Erat kaitannya dengan artikel dengan judul kepemimpinan para perempuan muslim dari kerajaan aceh darussalam. Artikel ini pun dapat kita kaji lebih untuk pengembangan ilmu pengetahuan prodi. Dipaparkannya sebuah perjalanan kerajaan yang dipimpin oleh seorang wanita selama 59 tahun adalah bukti nyata bahwa wanita tidak diharuskan menjadi nomor 2. Kerajaan Aceh darussalam dengan segala sistemnya yang menjadikan Islam sebagai dasar negara serta Al-Quran dan Hadist sebagai sumber hukum dengan begitu banyak historiografi membukakan mata kita akan kemaha adilan tuhan menyetarakan manusia.



⁴¹ A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh di Bawah Pemerintahan Ratu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

REVIU ARTIKEL JURNAL



STRUKTUR MAKAM K.H. TUBAGUS LATIFUDDIN PAGERAJI, KABUPATEN MAJALENGKA

Ervina Putri Dwi Magfiroh¹, Falaqun Nurul Hidayah²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120087@student.uinsby.ac.id,

²04040120088@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Majalengka is an area in the Sunda region that has a long journey. This area was once the base for a number of kingdoms that once existed in the historical record in Indonesia. When Islam began to spread in the Parahyangan area, several areas did not easily accept Islam. Among them are Tagala and Rajagaluh which are located in the present Majalengka Regency. This situation can raise questions considering that the district has been occupied by the majority of Muslims. What becomes a big deal is the progress of the leading figures who spread Islam in the area. One of the leading figures who spread Islam in the area is K.H. Tubagus Latifuddin who lives in Pageraji. It is known that he has a charismatic character and has an important role in increasing the number of followers of Islam in the area. K.H. Latifuddin has a very special burial position, showing that he is not just any character. And well known in the hearts of the people even though he was gone.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Struktur Makam K.H. Tubagus Latifuddin Pageraji, Kabupaten Majalengka. Artikel ini ditulis oleh U. Abdul Syukur dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal*

Sejarah dan Kebudayaan Islam volume 5 no. 1, 2017, halaman 78-97,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/download/1988/1249>

Artikel ini menjelaskan bahwa Majalengka adalah suatu daerah di tatar Sunda yang mempunyai perjalanan yang panjang. Daerah ini pernah menjadi basis sejumlah kerajaan yang dulu pernah tampil eksis dalam catatan sejarah di Indonesia. Saat Islam mulai menyebar di daerah parahyangan, beberapa wilayah tidak mudah menerima Islam. diantaranya ialah Tagala dan Rajagaluh yang letaknya di wilayah Kabupaten Majalengka sekarang. Keadaan tersebut dapat memunculkan pertanyaan – pertanyaan mengingat kabupaten itu telah di tempati oleh mayoritas umat Islam. Yang menjadi pesaran yaitu mengenai kiprah para tokoh penyebar Islam di daerah tersebut. Salah satu tokoh penyebar Islam di daerah tersebut adalah K.H. Tubagus Latifuddin yang tempat tinggalnya di Pageraji. Diketahui beliau memiliki karakter kharismatik dan memiliki peran penting dalam peningkatatnya jumlah penganut agama Islam di daerah tersebut. K.H Latifuddin memiliki pemosisian pemakaman yang sangat khusus, menunjukkan beliau bukanlah tokoh sembarang. Dan terkenal baik di hati masyarakat walaupun beliau telah tiada.

B. Deskripsi penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Sejarah Perkembangan Islam di Majalengka”. Sejumlah persoalan tersebut diberikan oleh: Moeflich Hasbullah, Edi S. Ekadjati dan F. de Haan.

Moeflich Hasbullah berpendapat bahwa salah satu doktrin sejarah yang mungkin terus dianut oleh para peserta didik (dan mungkin juga masyarakat umum) adalah Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 saat perniagaan dengan orang-orang Gujarat India tengah mencapai puncaknya. Ajaran yang juga bisa disebutkan sebagai mitos tersebut sengaja disebarluaskan oleh para orientalis yang memang tidak menginginkan sejarah Islam Indonesia diungkap secara lengkap. Salah satu sosok

orientalis yang dimaksud adalah Snouck Hurgronje yang memang tidak mengakui bahwa Islam masuk ke Nusantara jauh lebih awal. Pendapat ini patut dipertanyakan tendensinya karena memang sangat mengabaikan berbagai fakta, bukti dan penelitian yang dijabarkan oleh para ahli-ahli sejarah mengenai kemungkinan masuknya Islam ke Indonesia lebih awal.⁴²

Menurut Edi S. Ekadjati dalam artikelnya yang berjudul “Sundanese Manuscripts: Their Existence, Functions, and Contents,” para ulama dan sufi yang tidak henti-hentinya menyiarkan Islam di tanah Jawa umumnya selalu dinisbatkan kepada sosok-sosok yang dikenal sebagai Wali Songo (Wali Sembilan). Perkembangan itu semakin pesat terutama ketika Islam sudah terinstitusionalisasikan ke dalam wujud kekuasaan. Institusi-insitusi Islam yang ada di Jawa, berbasis di Cirebon, Banten, Demak dan Mataram.⁴³

Selanjutnya F. de Haan berpendapat, bahwa Syarif Hidayatullah, yang masyhur dengan nama Sunan Gunung Jati, mendakwahkan Islam secara damai ke berbagai daerah di Jawa Barat. Meskipun demikian nyatanya tidak semua wilayah yang dekat dengan Cirebon itu dapat di-Islamkan dengan mudah. Daerah Rajagaluh dan Talaga misalnya, baru menyatakan diri berada di bawah kekuasaan Cirebon pada tahun 1528 dan 1530.⁴⁴

C. Pembahasan Reviu

Sebagaimana penjelasan *novelty* pada artikel ini adalah sejarah perkembangan Islam di Majalengka yang tidak luput dari peran penting K.H. Tubagus Latifuddin. Dia memiliki karakter kharismatik dan memiliki peran penting dalam meningkatnya jumlah penganut agama Islam di daerah tersebut.

⁴² Mengenai diskursus ini, lihat lebih lanjut, Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 1-12.

⁴³ Edi S. Ekadjati, “Sundanese Manuscripts: Their Existence, Functions, and Contents,” *Journal of the Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies* 2 (2003): 129.

⁴⁴ F. de Haan, *Priangan: de Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch bestour tot 1811* (Batavia: G. Kolff/Martinus Nijhoff, 1912), 33-41.

Di bawah kaki Gunung Bongkok, Kiai Tubagus merintis seruan rohaninya. Selain aktif mendakwahkan Islam kepada penduduk setempat, K.H. Tubagus Latifuddin juga turut mensyiarkan Islam ke sejumlah daerah lain di sekitar Pageraji, Maja, dan Sukahaji, Majalengka. Dengan bekal ilmu yang mumpuni, banyak orang yang hendak berguru kepada sosok ini. Orang-orang pun banyak berdatangan dari berbagai tempat ke Pageraji. Tempat tinggal sang kyai pun semakin ramai oleh kegiatan para muridnya. Karena ramai oleh aktivitas yang berbaur Islam itu kemudian dusun yang ditinggali oleh K.H. Tubagus Latifuddin dikenal sebagai Blok Pasantren. Melalui lembaga sosial keagamaan tersebut, dakwah Islam di tanah Majalengka pun semakin ramai dan semarak.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Edi S. Ekadjati dalam artikelnya yang berjudul *Sundanese Manuscripts: Their Existence, Functions, and Contents* bahwa perkembangan semakin pesat, terutama ketika Islam sudah terinstitusionalisasikan ke dalam wujud kekuasaan. Institusi-insitusi Islam yang ada di Jawa, berbasis di Cirebon, Banten, Demak dan Mataram.⁴⁵ Walaupun dakwah Islam di Majalengka semakin ramai dan semarak, tidak dapat dipungkiri bahwa pada mulanya Islam mulai menyebar ke daerah Parahyangan dari arah Cirebon, terdapat beberapa wilayah tidak serta merta menerima agama Islam.

F de Haan juga mengemukakan pendapatnya dalam buku yang berjudul *Priangan: De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch bestour tot 1811* Syarif Hidayatullah, atau yang masyhur dengan nama Sunan Gunung Jati mendakwahkan Islam secara damai keberbagai daerah di Jawa Barat. Meskipun demikian, nyatanya tidak semua wilayah yang dekat dengan Cirebon itu dapat diislamkan dengan mudah. Daerah Rajagaluh dan Talaga misalnya, baru menyatakan diri berada di bawah kekuasaan Cirebon pada tahun 1528 dan 1530.⁴⁶

⁴⁵ Edi S. Ekadjati.

⁴⁶ F. de Haan, *Priangan*.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dalam artikel ini, yakni struktur makam K.H. Tubagus Latifuddin Pageraji, memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan bidang kajian “sejarah dakwah” dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Kontribusi yang diberikan dalam bentuk informasi mengenai keberhasilan KH. Tubagus Latifuddin dalam menyebarkan agama Islam di daerah Majalengka serta meningkatkan jumlah pemeluk agama Islam di daerah tersebut. Kontribusi ini juga memberikan informasi mengenai struktur dan juga pemosisian makam KH. Latifuddin.



REVIU ARTIKEL JURNAL



PERAN SULTAN SULAIMAN AL-QANUNI DALAM MEMBANGUN KEJAYAAN KESULTANAN TURKI USTMANI PADA ABAD KE-16

Farah Haura¹, Fitrotul Khusnul Hidayah²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120089@student.uinsby.ac.id,

²04040120090@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The writing attempts to describe the reign of the Ottoman Empire in the 16th century, especially during the reign of Sultan Sulayman al-Qanuni. During the reign, he was able to bring glory to the Ottoman Ottoman Empire. One of the ways that is done by making policies (legislation) which is very appropriate and able to change the order of the Ottoman Turkish Sultanate system becomes more controlled and neater administratively. This research uses library research approach with historical study method through four stages, namely data collection (heuristic), verification, interpretation, and writing (historiography). Sultan Sulaiman al-Qanuni is a leader who has a very strong soul, especially in building the glory of the Ottoman Empire Sultanate. So, he was given the title "Solomon the Magnificent" which means "Great Sulaiman Sultan". The more significant policy that Sultan Suleiman al-Qanuni has made is to regulate legislation that is capable of making the Ottoman Turkish Sultanate system more systematic. The implications of all policies of Sultan Sulaiman al-Qanuni able to influence in the wider community, even throughout Europe.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Peran Sultan Sulaiman Al-Qanuni Dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani Pada Abad Ke-16. Artikel ini ditulis oleh Hanifah dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* volume 5 no. 1, 2017, halaman 99-115, <https://www.syekhnujrjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1995>

Artikel ini mencoba menggambarkan tentang pemerintahan Kesultanan Turki Utsmani pada abad ke-16, terutama pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni. Karena Pada masa pemerintahan ini, dia lah yang mampu membawa kejayaan bagi Kesultanan Turki Utsmaniyah. Adapun salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan membuat kebijakan-kebijakan (perundang-undang) dengan sangat tepat dan mampu merubah tatanan sistem Kesultanan Turki Utsmaniyah menjadi lebih terkontrol dan rapi secara administratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode studi historis yang melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data (heuristik), verifikasi, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Sultan Sulaiman al-Qanuni merupakan sosok pemimpin yang mempunyai jiwa yang sangat tangguh terutama dalam membangun kejayaan Kesultanan Turki Utsmaniyah, sehingga ia diberi gelar "*Solomon The Magnificent*" yang berarti "Sultan Sulaiman Yang Luar Biasa." Kebijakan yang lebih signifikan yang telah dibuat Sultan Sulaiman al-Qanuni yaitu dalam mengatur perundang-undangan yang mampu menjadikan tatanan pemerintahan Kesultanan Turki Utsmaniyah menjadi lebih sistematis. Adapun implikasi dari segala kebijakan Sultan Sulaiman al-Qanuni mampu mempengaruhi dalam masyarakat luas, bahkan seluruh wilayah Eropa.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan kejayaan kesultanan Turki Utsmani. Sejumlah persoalan tersebut diberikan oleh Samsul Munir Amin dalam judul *Sejarah Peradaban Islam* yaitu sejarah

mengatakan, bahwa Islam pada masa awal sangat maju dan berkembang sangat pesat, disebabkan peranan Kesultanan Islam seperti Dinasti Paska Islam redup dan tidak mempunyai kekuasaan dan kekuatan, pada masa abad pertengahan dalam perkembangan wilayah Islam di Asia, Afrika dan Eropa. Bangsa Turki memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam.⁴⁷ Kemudian persoalan deskripsi terdahulu oleh Samsul Nizar, dalam judul *Sejarah Pendidikan Islam “Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia”* yaitu Utsmaniyah, memiliki peranan yang sangat penting baik dalam pengembangan kebudayaan maupun dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam. Turki Utsmani ini dengan nilai arsitektur yang sangat tinggi pada saat itu, bahkan mungkin sampai saat ini.⁴⁸

Selanjutnya dari Abu'l Hasan Ali, dalam judul *Islam Membangun Peradaban Dunia* yaitu Jatuhnya Konstantinopel, yang selama delapan abad tidak berhasil dijatuhkan oleh kaum Muslimin, memberi bukti bahwa kekuatan Kesultanan Turki Utsmaniyah benar-benar tangguh di samping keunggulan mereka dalam taktik strategi serta teknologi perang. Dari Abdul Syukur Al-Azizi dalam judul *Kitab Sejarah Peradaban Islam “Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur”* yaitu dalam sekian lama kekuasaan Kesultanan Turki Utsmaniyah sekitar 625 tahun berkuasa, dan tidak kurang dari tiga puluh delapan sultan. Di antara sekian banyaknya Sultan tersebut, di masa Sultan Sulaiman al-Qanuni lah puncak perluasan dan kebesaran Turki Utsmani. Ia menguasai Beograd, kepulauan Rodhesia, semenanjung Krym dan ibukotanya, sehingga sampai menerobos Eropa, hingga sampai di Wina ibukota Austria.⁴⁹

Selanjutnya dari Yudi Iswanto, dalam judul *King Sulaiman The Magnificent “Penakluk Hongaria, Serbia Dan Rhodes* berisi Pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman inilah kejayaan

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009).

⁴⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).

⁴⁹ Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur* (Yogyakarta: Saufa, 2014).

Kesultanan Turki Utsmaniyah mencapai puncaknya. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan Turki Utsmaniyah ke beberapa daerah strategis di Benua Eropa, Asia, dan Afrika.⁵⁰ Dari Philip K Hitti, dalam bukunya dengan judul *History Of Arabs* menjelaskan Pada masa pemerintahannya ini sebagian besar wilayah Hongaria, dan Wina serta Rhodes juga dapat diduduki.⁵¹ Selanjutnya Dedi Supriyad, dengan judul *Sejarah Peradaban Islam* Kesultanan Ustmaniyah pun di medan peperangan berubah. Sejak Turki gagal dalam merebut kota Wina pada tahun 1683 M, peranantentara Turki kebanyakan hanya berusaha sekedar menangkis pukulan-pukulan musuh dan tidak berdaya untuk melancarkan serangan-serangan.⁵²

Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, menjelaskan Eropa lebih unggul dalam bidang militer, teknologi, dan administrasi dibandingkan dengan Turki Ustmani. Sehingga solusi para pemimpin kesultanan yaitu dengan mengadopsi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh Eropa sehingga melahirkan gewrakan pembaruan di Turki.⁵³

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Hanifah ini menjelaskan bahwa sejarah dari masa kejayaan Kesultanan Turki pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni yang membuat trobosan baru mulai dari pembaruan perundang-undangan, sistematis membuat pasukan perang, perebutan wilayah yang dipimpin oleh pemimpin yang tidak kompeten, serta berperan dalam implikasi politik, pendidikan dan ekonomi hingga wilayah eropa. Kecerdasan dan kepawaiannya adalah hasil dari didikan orang tua beliau sejak masih kecil. Sejak usia 7 tahun, Sultan Sulaiman sudah banyak memahami berbagai bidang keilmuan. Ia selalu mengikuti pelajaran

⁵⁰ Yudi Iswanto, *King Sulaiman The Magnificent Penakluk Hongaria, Serbia dan Rhodes* (Jakarta: Daras, 2015).

⁵¹ Philip K Hitti, *History of Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005).

⁵² Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

⁵³ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

sekolah dan selalu berpikir hati-hati dalam mengambil sebuah keputusan.

Dalam artikel yang ditulis oleh Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam “Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia”* menjelaskan bahwa Kesultanan Turki Utsmaniyah, memiliki peranan yang sangat penting baik dalam pengembangan kebudayaan maupun dalam perluasan wilayah (futuhat) kekuasaan Islam. Perluasan wilayah tersebut meliputi tiga benua (Asia, Afrika, dan Eropa) dan dua lautan (Laut Tengah dan Laut Merah). Korelasi dari tertatanya sistem pemerintahan yang teratur dapat dilihat dari hasil pembangunan kebudayaan Kesultanan Turki Utsmani ini dengan nilai arsitektur yang sangat tinggi pada saat itu, bahkan mungkin sampai saat ini⁵⁴.

Dari pendapat kedua artikel itu saling mendukung bahwa masa kesultanan Turki Utsmani sangat berpengaruh pada pembangunan kebudayaan arsitektur yang sangat tinggi hingga saat ini. Jatuhnya Konstantinopel, yang selama delapan abad tidak berhasil dijatuhkan oleh kaum Muslimin, memberi bukti bahwa kekuatan Kesultanan Turki Utsmaniyah benar-benar tangguh di samping keunggulan mereka dalam taktik strategi serta teknologi perang. Adanya kepemimpinan militer yang jitu dan kekuatan persenjataan yang melebihi semua kekuatan bangsa-bangsa lain pada zamannya ditambah dengan semangat juang yang tinggi dengan mengerahkan segala ilmu dan daya yang ada, semua itulah yang harus dimiliki oleh seluruh ummat.⁵⁵

Menurut Syafiq A Mughni dalam bukunya *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos, 1997) Kemajuan dalam bidang ekonomi sama besar dan kuatnya dengan kemajuan dalam bidang politik dan militer. Daerah kekuasaan yang luas memungkinkan Kesultanan Turki Utsmaniyah untuk membangun perekonomiannya yang kuat dan maju. Pada masa puncak kemajuannya, semua daerah dan kota penting yang

⁵⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 195.

⁵⁵Abu'l Hasan Ali, *Islam Membangun Peradaban Dunia* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1988).

menjadi pusat perdagangan dan perekonomian jatuh ke tangannya.⁵⁶ Adapun hukum pertama yang digunakan sultan sulaiman untuk mengatur negara adalah syariat Islam Sultan tidak mempunyai kewenangan atau hak apapun untuk mengubah syariat Islam tersebut. Dengan bantuan Mufti Agung Kesultanan Turki Utsmani saat itu, Abu Su'ud, Sultan Sulaiman al-Qanuni melakukan upaya reformasi undang-undang yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan kondisi kesultana.⁵⁷ Dalam buku ini yang juga digunakan dalam artikel Hanifah ini mendukung bahwa reformasi undang-undang pada masa kesultanan sultan Sulaiman juga dapat diterima oleh seluruh masyarakat, bahkan masyarakat yahudi merasa mendapat keadilan atas pembuatan undang-undang ini.

Selanjutnya dalam perebutan kembali atas kekuasaan eropa dalam buku Simon Sebag Montefiore 'Pahlawan dalam Sejarah Dunia' target penaklukan utama di wilayah Eropa adalah Beograd. Sultan Sulaiman al-Qanuni merebut Kota Serbia dari Kesultanan Hongaria.⁵⁸ Penaklukan yang dilakukan oleh pasukan Sultan Sulaiman terhadap Hongaria sebagai salah satu pertahanan terkuat umat Kristen menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran di seluruh kawasan Eropa.

Kemenangan yang diraih Kesultanan Turki Utsmaniyah atas Hongaria ini menimbulkan kemunduran bagi Hongaria dan sebaliknya Kesultanan Turki Utsmani menjelma menjadi kekuatan utama di kawasan Eropa Timur⁵⁹. Dalam bidang ekonomi pada masa sultan Sulaiman juga berkembang pesat hingga wilayah india. Keberhasilan Sultan Sulaiman al-Qanuni berdampak kepada kemakmuran perekonomian Kesultanan Turki Utsmaniyah. Setelah mengambil alih jalur perdagangan India yang dulu dikuasai oleh Portugis. Atas dasar tersebut akhirnya Sultan Sulaiman al-Qanuni dapat leluasa mengendalikan perdagangan di kawasan tersebut dan selama abad ke-16 M,

⁵⁶Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 104.

⁵⁷Yudi Iswanto, *King Sulaiman The Magnificent*, 135.

⁵⁸Simon Sebag Montefiore, *Pahlawan Dalam Sejarah Dunia*, Terj: Damaring Tyas Wulandari. (Jakarta: Erlangga, 2012) Hlm: 90

⁵⁹Ibid,

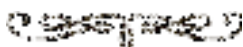
Sultan Sulaiman al-Qanuni berhasil menjaga kegiatan perdagangan dengan India.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Kontribusi artikel terhadap pengembangan ilmu pengetahuan meliputi sejarah dakwah dan perkembangan pemikiran modern penyiaran Islam. Penjelasaannya menunjukkan upaya Sultan Sulaiman al-Qanuni untuk pembangunan kejayaan kesultanan Turki Utsmani pada abad ke-16, melalui kecerdasan dan kebijaksaanaanya ia mampu membangun serta berkontribusi dalam bidang politik, ekonomi, militer, agama, hukum, sosial dan budaya.

Dalam sejarah dakwah, masa kesultanan Sultan Sulaiman al-Qonuni mampu mendirikan banyak madrasah, perpustakaan, masjid, dan gedung lainnya sebagai sarana pendidikan yang layak dan baik. Masyarakat bisa belajar sesuai dengan jenjang yang sudah tersedia. Kemudian dalam pemikiran modern pada masa kesultanan Sulaiman al-Qonuni juga menggunakan hukum utama mengatur negara adalah syariat Islam Sultan tidak mempunyai kewenangan atau hak apapun untuk mengubah syariat Islam tersebut. Dengan bantuan Mufti Agung Kesultanan Turki Utsmaniyah saat itu, Abu Su'ud, Sultan Sulaiman Al-Qanuni melakukan upaya reformasi undang-undang yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan kondisi kesultanan.

Dengan penyebaran dakwah dan pemikiran modernnya beliau mampu membuat masyarakat merasa adil terhadap undang-undang yang berlaku, bukan hanya masyarakat muslim saja, melainkan masyarakat yahudi maupun kristen pun merasa adil atas hukum utama dan pemikiran modern yang diberlakukan pada masa kesultanan Sultan Sulaiman al-Qonuni yang diputuskannya secara detail dan hati-hati.



REVIU ARTIKEL JURNAL



SEJARAH DAMPAK KAJIAN MADRASAH TERHADAP TRANSFORMASI INTELEKTUAL ISLAM MASA KLASIK

Lailatul Rachmania¹, Lu'lu'ul Khadliroh²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120092@student.uinsby.ac.id,

²04040120093@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The establishment of Madrasah as an educational institution is not purely educational. There is a political and ideological motif behind the stand. This motivation has implications for the study of madrasah which is thick with the content of religious science of Sunni version especially fiqih. The knowledge is more likely to recycle and preserve the establishment of religious doctrines, and less encourage creative critical thinking as in the natural sciences. Considerable impact is the development of intellectual transformation and subsequent Islamic civilization that stagnated with the closing of the door of ijfihad and the dichotomism of Islamic scholars. A historical problem that leads to the decline of Islam.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Sejarah Dampak Kajian Madrasah Terhadap Transformasi Intelektual Islam Masa Klasik. Artikel ini ditulis oleh Asep Kurniawan dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* volume 5 no. 1, 2017, halaman 116-130,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1963>

Artikel ini menjelaskan tentang pendirian Madrasah sebagai institusi pendidikan tidak murni bermotif pendidikan. Ada motif politik dan ideologi dibalik pendiriannya. Motif ini berimplikasi ke kajian madrasah yang kental dengan muatan ilmu-ilmu keagamaan versi sunni khususnya fiqih. Keilmuan ini lebih cenderung kepada daur ulang dan pengawetan kemapanan doktrin-doktrin agama, serta kurang mendorong pemikiran kritis kreatif seperti pada ilmu-ilmu kealaman. Dampak yang cukup dirasakan adalah perkembangan transformasi intelektual dan peradaban Islam selanjutnya yang mengalami stagnasi dengan ditutupnya pintu ijtihad serta dikotomisme khasanah keilmuan Islam. Sebuah problem sejarah yang menghantarkan pada kemunduran Islam.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Sejarah Dampak Kajian Madrasah Terhadap Transformasi Intelektual Islam Masa Klasik” Sejumlah persoalan tersebut diberikan oleh:

Ahmad Syalabi menjelaskan motivasi teknis perpindahan proses pendidikan Islam dari masjid ke madrasah. Ia mengemukakan bahwa perpindahan itu disebabkan karena semakin ter subordinasinya fungsi murni masjid sebagai tempat shalat oleh kegiatan-kegiatan *halaqah* yang terus meningkat. Serta mulai diterapkannya tradisi *bahtsul masail* dengan metode *jadal* (debat) yang mengutip pendapat Von Kremers dalam *Kudha Bukhsh: Islamic Civilization*, di dorong pula oleh adanya alasan profesionalisasi bagi guru-guru yang menghabiskan waktunya untuk kegiatan mengajar.⁶⁰

⁶⁰ Ahmad Syalabi. Op cit, h. 106.

C. Pembahasan Reviu

Penjelasan *Novelty* di atas adalah membahas tentang sejarah dampak kajian madrasah terhadap transformasi intelektual Islam masa klasik. Masjid yang pada umumnya digunakan sebagai tempat beribadah, juga bermanfaat untuk kegiatan *majlis ta'lim* (pendidikan) dalam bentuk *halaqah* atau lingkaran belajar. Proses belajar di masjid dalam bentuk *halaqah* ini tetap dipertahankan di masa Khulafa al-Rasyidin, kekhalfahan Bani Umayyah dan kekhalfahan Bani Abbasiyah. Pada masa terakhir ini seiring dengan semakin besarnya minat atau jumlah kaum muslimin yang berkeinginan menuntut ilmu, masjid kemudian dilengkapi dengan *khan (funduq* atau penginapan) yakni asrama yang dibangun di samping masjid dan diperuntukkan bagi para pendatang jauh. Mereka yang datang tidak punya cukup uang untuk menyewa penginapan diberi izin tinggal di komplek tanpa dipungut biaya.

Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke-10. Dari sinilah muncul istilah masjid *khan* yang pada tahap perkembangan selanjutnya menjadi model bagi kemunculan madrasah. Dengan demikian hal ini menyatukan kelembagaan masjid biasa dengan masjid *khan*. Kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondok, sebuah aula besar dan masjid.⁶¹

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Ahmad Syalabi, tentang motivasi teknis perpindahan proses pendidikan Islam dari masjid ke madrasah. Ia mengemukakan bahwa perpindahan itu disebabkan oleh semakin tersubordinasinya fungsi murni masjid sebagai tempat shalat oleh kegiatan-kegiatan *halaqah* yang terus meningkat, dan mulai diterapkannya tradisi *bahtsul masail* dengan metode *jadal* (debat) yang mengutip pendapat Von Kremers dalam *Kudha Bukhsh: Islamic Civilization*, didorong pula oleh adanya alasan profesionalisasi bagi guru-guru yang menghabiskan waktunya untuk kegiatan mengajar.⁶²

⁶¹ 2 George Makdisi. *The Rise of College: Institutions of Learning in Islam and West*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 106-108

⁶² Ahmad Syalabi, 106.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dalam artikel ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan bidang kajian "Pendidikan Islam" dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bidang kajian "Pendidikan Islam" pada perkembangan madrasah di masa klasik ini, kiranya proses historis yang menggiring perkembangan madrasah ketika itu dijadikan sebagai cermin yang seyogyanya menimbulkan refleksi, pada gilirannya menimbulkan upaya-upaya kreatif dalam rangka upaya pembaharuan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa kini dan pada masa yang akan datang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



ASGHAR ALI ENGINEER DAN PEMIKIRANYA MENGENAI TEOLOGI PERDAMAIAN

M. Fahrudin Ardiana¹, Melly Suciwardani²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120095@student.uinsby.ac.id,

²04040120094@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Asghar Ali Engineer is a progressive Muslim from India. When he was young and young, he spent to read and master the works of the great Muslim thinkers of the Syi'ah Isma'iliyyahal-Musta'aliyyah al-Tayyibah who gave him the religious foundation. Moving into adulthood he also did not elude and blind from the fruit of the works of great western philosopher, such as Bertrand Russell and Karl Marx. The religious and secular education that Asghar Ali Engineer got was not wasted. He applied the sciences in his social life. From these condition, Ali Engineer developed into an active thinker and daring aspiring both in writing and down the street. Not a few views are devoted in the field of humanitarian, social, political and sconomic. All of the fields that they do have a purpose that is directed the peace that is wrapped with theology. In this paper, will be discussed the figure of Asghar Ali Engineer and the theology of peace that he brought*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Asghar Ali Engineer dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian. Artikel ini ditulis oleh Idan Dandi dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* volume 5 no. 1, 2017, halaman 132-149,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1989>.

Artikel menjelaskan tentang masa kecil dan mudanya dihabiskan untuk membaca dan menguasai buah karya-karya besar pemikir muslim aliran Islam *Syi'ah Isma'iliyyah al-Musta'aliyyah al-Tayyibah* yang memberikan fondasi keagamaan. Beranjak masa dewasa, ia juga tidak menghindar dan membuat dari buah karya-karya para filsuf besar barat seperti Bertrand Russell dan Karl Marx. Pendidikan agama dan sekuler yang didapatkan Asghar Ali Engineer tidak disia-siakan begitu saja. Ilmu-ilmu tersebut ia aplikasikan dalam kehidupan sosialnya.

Berangkat dari kondisi tersebut, Ali Engineer berkembang menjadi seorang pemikir yang aktif dan berani berinspirasi baik dalam tulisan maupun turun ke jalan. Tidak sedikit pandangannya dicurahkan dalam bidang kemanusiaan, sosial, politik, dan ekonomi. Semua bidang yang digelutinya itu mempunyai tujuan yang terarah yakni perdamaian yang dibalut dengan teologi. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang sosok Asghar Ali Engineer beserta teologi perdamaian yang dibawakannya.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji tentang “Teologi pembebasan dalam Islam pemikiran Asghar Ali Enginne.” Sejumlah persoalan tersebut diberikan oleh Muhaemin dan M. Kursani Ahmad. Penelitian tersebut dideskripsikan penulis sebagai berikut:

Muhaemin dengan artikel *Teologi Pembebasan dalam Islam: Studi atas Pemikiran Ali Engineer* membahas Engineer dalam merumuskan pemikiran terpengaruh oleh teori-teori Marx terutama historisnya. Selain itu Engineer juga banyak terbentuk oleh teori teori hermeneutik barat seperti Gadamer, De Saussure dan Wittgenstein. Pengaruh inilah yang membentuk teologi pembebasan engineer sangat progresif dan revolusioner. Teologi tidak hanya dimaknai sebagai perbincangan tentang Tuhan tetapi teologi sangat terkait dengan persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan. Sifat teologi pembebasan tersebut menjadikan teologi pembebasan

sebagai solusi atas problematika teologi Islam dalam konteks kekinian.⁶³

Kemudian M. Kursani Ahmad dengan artikel *Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer* berisi tentang Pemikiran Engineer yang di transformasikan menjadi tiga kerangka praktis teologi pembebasan, yaitu:

Pertama, konsep tauhid yang tidak hanya mengacu pada keesaan Allah, namun juga pada kesatuan manusia. *Kedua*, konsep iman tidak hanya dimaknai soal percaya kepada Allah, tetapi orang yang beriman harus dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, bersungguh-sungguh untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, dan menyakini nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. *Ketiga*, konsep jihad yang dimaknai sebagai perjuangan yang dilakukan secara dinamis dan istiqamah, untuk menghapus eksploitasi, korupsi, dan berbagai bentuk kezaliman. Teologi pembebasan tidak memaknai jihad sebagai perang militer, atau bukan jihad untuk berperang. Dan tidak berlebihan jika dikatakan, teologi pembebasan ala Engineer ini, adalah teologi humanis, sebuah paradigma teologis dan praksis bagi pembebasan manusia.⁶⁴

C. Pembahasan Reviu

Sebagaimana penjelasan di atas, judul artikel ini adalah Asghar Ali Engineer Muslim progresif yang berasal dari India merupakan pemikir yang aktif dan berani beraspirasi. Pandangannya dicurahkan dalam bidang ke manusia, sosial, politik, dan ekonomi. Semua itu mempunyai tujuan yang terarah yakni perdamaian yang dibalut dengan teologi. Hal ini penulis deskripsikan dengan Asghar Ali Engineer yang aktif menulis isu-isu muncul pada masanya, salah satunya mengkritisi berita pemboman gedung *World Trade Centre* Amerika. Dengan meletakkan dasar atau inti ajaran Islam sehingga dapat berpolitik dengan baik dalam menjalankan stabilitas perekonomian dalam

⁶³ Muhaemin, *Teologi Pembebasan dalam Islam (Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer)*, 2016.

⁶⁴ M. Kursani Ahmad, "Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer," *Jurnal Akidah Filsafat* 10, no.1. (2011).

suatu negara. Dari kegigihannya, beliau mendapatkan berbagai penghargaan dalam memikirkan dan bergelut dalam masalah-masalah sosial dan banyak membuat konsep-konsep tentang kerukunan hidup masyarakat.

Seperti halnya artikel yang ditulis oleh M. Kursani Ahmad dengan judul *Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer* yang menjelaskan bahwa Engineer dikenal sebagai sosok pemikir Islam kontemporer dan juga seorang aktivis sosial di India. Dia mempunyai perhatian besar terhadap problematika sosial. Situasi dan kondisi masyarakat Muslim India yang marjinal, terkebelakang, tradisional dan sikap defensif-konservatif dalam menghadapi realitas, menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi Engineer. Ia merancang teologi pembebasan dalam konteks pemikiran Islam, di mana konstruksi pemikiran yang dibangunnya konsern pada upaya pembelaan terhadap kaum tertindas. Menurut Engineer, pandangan teologi itu juga tidak netral. Ia mempunyai keberpihakan, apakah kepada status quo atau kepada perubahan. Dengan kata lain, teologi itu dapat menjadi instrument pembebas atau pembelenggu manusia. Semua itu tergantung kepada siapa yang mengkonstruksi dan menggunakannya. Keberpihakan teologi pembebasan sangat jelas, yaitu kepada mereka yang lemah dan tertindas. Ia diproyeksikan untuk perubahan, bukan untuk mengabdikan kepada kekuasaan dan status quo.⁶⁵

Teologi pembebasan yang dipelopori Engineer merupakan usulan kreatif yang mengaitkan antara pentingnya paradigma baru dalam teologi yang memerangi penindasan dalam struktur socio-ekonomi. Paradigma ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fenomena arogansi kekuasaan, ketidakadilan, penindasan terhadap kaum lemah, pengekan terhadap aspirasi masyarakat banyak, diskriminasi kulit, bangsa atau jenis kelamin, penumpukan

⁶⁵ M. Agus Nuryatno, Asghar Ali Engineer: Sang Teolog Pembebasan, dalam <http://www.mailarchive.com/kmnu2000@yahoogroups.com/msg01>, h. 2.

kekayaan dan pemusatan kekuasaan dalam realitas masyarakat kontemporer.⁶⁶

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dalam artikel ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan bidang kajian “kesejahteraan sosial” dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam. Kontribusi yang diberikan dalam bentuk pemberian informasi, gambaran, ide, atau gagasan tentang pengetahuan untuk mendapatkan keadilan dan menciptakan kedamaian. Keberanian dan kemampuan menghadapi sebuah masalah memang berperan sangat penting dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁶ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 150.

REVIU ARTIKEL JURNAL



KONTRIBUSI ISLAM TERHADAP PERADABAN BARAT

M. Asy'ari Al Asyqolani¹, M. Rafly Bagoes Fadriansyah²
Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya
¹04040120100@student.uinsby.ac.id,
²04040120101@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Allah Almighty has created man as the most perfect being. Human perfection in the creation of its form, coupled with the giving of reason, then obviously human beings have a high level compared with other creatures. There are many graces of Allah SWT to human being, among them is the gift of reason. By the gift, people are able to think and to create and also to develop civilization. Islamic civilization reached the peak point and able to penetrate the mainland of Europe. The reality in turn has been a testament of how Islamic civilization has influenced Western civilization. The influence of Islamic civilization resulted the growth of new initiatives, creativity and productivity of higher quality that marked the existence of a model of civilization that is vibrant, dynamic, visionary and have a clear future orientation. And this is what in history is considered as an Islamic contribution to Western civilization. Keywords: Islam, Civilization, Islamic Civilization, and Western Civilization*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan tentang Kontribusi Islam terhadap Peradaban Barat. Artikel ini ditulis oleh Ahmad Asmuni dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 5 no. 1, 2017, halaman 166-183,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1992>.

Artikel ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia dalam penciptaan bentuknya, ditambah dengan diberinya akal, maka jelas manusia memiliki tingkat yang tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Anugerah Allah SWT kepada manusia sangat banyak, di antaranya adalah anugerah akal. Dengan anugerah akal ini manusia mampu berpikir dan mampu menciptakan serta mengembangkan peradaban. Peradaban Islam pernah mencapai titik puncak sehingga mampu menembus daratan Eropa. Realitas tersebut pada gilirannya telah menjadi bukti betapa peradaban Islam telah mempengaruhi peradaban Barat. Pengaruh peradaban Islam mengakibatkan tumbuhnya berbagai inisiatif, kreativitas dan produktivitas baru yang lebih berkualitas yang menandai adanya model peradaban yang hidup, dinamis, visioner dan memiliki orientasi ke depan (future oriented) dengan jelas. Dan inilah yang dalam sejarah dianggap sebagai kontribusi Islam terhadap peradaban Barat. Kata Kunci: Islam, Peradaban, Peradaban Islam, dan Peradaban Barat.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam artikel *Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Barat* yang ditulis Ahmad Asmuni, beliau ingin menjabarkan tentang bagaimana pentingnya peradaban Islam terhadap perkembangan peradaban di dunia barat. Dalam artikel dijelaskan bahwa Islam dapat berkembang begitu pesatnya hingga mampu menjangkau bahkan mempengaruhi peradaban di dunia barat. Hal ini sesuai dengan pendapat Muzamil Qomar dalam bukunya yang berjudul *Merintis Kejayaan Islam Kedua. Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi* yang berisi bahwa Islam adalah agama yang menjadi dasar peradaban, senantiasa memproduksi peradaban yang baru, serta menjadi pengendali peradaban, mengayomi peradaban dan akhirnya menjadi pengayom bagi alam semesta

C. Pembahasan Reviu

Menurut penulis, pengaruh peradaban Islam terhadap perkembangan peradaban Barat sangatlah besar karena mencakup berbagai macam jenis ilmu pengetahuan. Keterpengaruhannya Eropa pada peradaban Islam bukan saja pada bidang ilmu pengetahuan akan tetapi juga semangat untuk hidup. Sehingga keterpengaruhannya itu bersifat menyeluruh. Reformasi gereja, pembangkangan terhadap kaum feodal yang dhalim, sistem Pendidikan sastra, arsitektur adalah akibat terpengaruhnya pada Peradaban Islam. Hal tersebut terbukti dengan munculnya gerakan renaissance di Eropa.⁶⁷

Menurut Muh. Husain dalam artikelnya yang berjudul *Pengaruh Peradaban Islam terhadap Dunia Barat* banyak masyarakat dari barat mulai mempelajari ilmu-ilmu yang dibawa oleh kedua dinasti tersebut dari sanalah kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan peradaban di dunia barat. Beberapa tokoh penting dunia barat yang pernah belajar ke perguruan tinggi Islam yaitu Jerbert de Oraliac (938-1003 M), Adelard of Bath (107-1135 M), Pierre Le Venerable (1094-1156 M), Gerard de Gremona (1114-1187 M). Mereka pernah tinggal di Andalus dan mempelajari Islam. Sepulang dari Andalus (yang waktu itu masih dikuasai Islam) mereka menyebarkan ilmunya ke daratan Eropa.⁶⁸

Latar Belakang Penelitian

Penulis ingin agar masyarakat Islam di masa kini dapat mengambil pelajaran mengenai bagaimana cara umat Islam terdahulu dapat mencapai puncak kejayaannya dan menerapkan ilmu-ilmunya di masa kini dan menyesuakannya dengan keadaan masyarakat di masa sekarang. Karena peradaban yang dibangun kaum Muslimin adalah peradaban yang berdasarkan Tauhid dan ilmu yang memotivasi dan menstimulir untuk

⁶⁷ Ahmad Asmuni, "Kontribusi Islam terhadap Peradaban Barat," *Tamaddun* 5, no. 1 (2017): 181.

⁶⁸ Muh. Husain, "Pengaruh Peradaban Islam terhadap Dunia Barat," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 359.

meneguhkan kembali keimanan kepada Allah pencipta jagat raya ini dan pencipta kekuatan manusia yang menimbulkan seluruh peradaban yang pernah muncul di dunia ini.

Sumber yang Digunakan

Penulis menggunakan sumber dari beberapa buku yang menjelaskan tentang perkembangan peradaban Islam seperti *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* karya Rusydi Sulaiman dan *Merintis Kejayaan Islam Kedua, Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi* karya Muzamil Qomar serta beberapa buku lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dimana penulis memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber yang dapat diamati

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian yang diberikan oleh penulis artikel adalah suatu pencapaian keberhasilan dalam membuat artikel yang menjelaskan tentang Kontribusi Islam Dalam Peradaban Barat. Temuan ini memberikan suatu kontribusi pengemban pada bidang pengembangan masyarakat Islam.

UIN SUNAN AMPEL
SUKABAYA

REVIU ARTIKEL JURNAL



WAHOSAN BUDAYA GENJONG: Naskah Kuno Tasawuf dari Bumi Cirebon

M. Abdurrozaq Purnama Z¹, M. Halim Usman²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120103@student.uinsby.ac.id,

²04040120102@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The paper discusses one ancient manuscript stored by the Rumah Budaya Pasambangan Jati; Wahosan Bujang Genjong. Manuscript in the form of the tembang macapat tells about the figure of Bujang Genjong and Rara Gonjeng who in love. The requirement of "understanding of true knowledge" to apply for the young woman to propose the girl, in fact bringing him deeper into the nature of Sufism. In this text, Bujang Genjong is very excited to get something make him pride. The textual representation of the adventures of the youth in the pursuit of ilmu manunggal further refers to an image of the risks and responsibilities that must be borne by everyone to achieve his happiness. Culturally, what can be seen from the content of this manuscript is a culture of pre-marriage which, when viewed from the side of the prospective wife, can draw conclusions about the capacity and sincerity of her future husband. And from the prospective husband, forming the ability and fortitude to the ways and stages that must be lived and championed.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Wahosan Budaya Genjong: Naskah Tsawuf dai Bumi Cirebon, Artikel ini ditulis oleh Muhammad Mukhtar Zaedin dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* volume 5 no. 2, 2017, halaman 1-21,

<https://www.syekhnujrjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/21>

Artikel ini membahas tentang satu naskah kuno yang disimpan oleh rumah budaya Pasambangan Jati; Wahosan Bujang Genjong. Manuskrip yang berbentuk *tembang macapat* ini bercerita tentang sosok Bujang Genjong dan Rara Gonjeng yang dimabuk asmara. Syarat “memahami ilmu sejati” untuk melamar yang diajukan sang pemuda kepada pemuda, ternyata membawanya semakin tenggelam dalam alam tasawuf.

Dalam teks bertembang tengahan tersebut, Bujang Genjong sangat bersemangat untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi kesenangan dan kebanggaannya. Penamsilan teks terhadap petualangan sang pemuda dalam pencarian ilmu manunggal lebih menunjukkan kepada gambaran atas resiko dan tanggungjawab yang harus di pikul oleh setiap orang untuk mendapatkan kebahagiaannya.

Secara kultural, apa yang bisa dilihat dari kandungan naskah ini adalah budaya pra-pernikahan yang apabila dilihat dari sisi calon isteri, dapat mengambil kesimpulan tentang kapasitas dan kesungguhan dari calon suaminya. Dan dari sisi calon suami, membentuk kesanggupan dan ketabahan terhadap cara dan tahapan yang harus dijalani dan diperjuangkan.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “manuskrip tasawuf nusantara.” *Pertama*, kajian Saeful Bahri, Harapandi Dahri, Ahmad Kholid Dawam, Muhamad Rosadi, Syarif, Zulkarnain Yani, dan Muhammad Tarobin menjelaskan, bahwa *Wahosan Bujang Genjong* adalah satu di antara sekian naskah yang dimaksud. Naskah model *tembang* (puisi) *macapat* ini menceritakan tentang dua sejoli

yang saling jatuh cinta; si Pemuda bernama Bujang Genjong dan si Pemudi bernama Lara Genjeng. Saat Bujang Genjong mengajukan lamaran kepada Lara Genjeng, Lara Genjeng menerimanya dengan satu syarat, yaitu Bujang Genjong harus tahu ilmu sejati.

Kedua, kajian Rokhmin Dahuri. Menurutnya, naskah kuno itu bercerita tentang sosok Bujang Genjong dan Rara Genjeng yang merupakan wujud dari simbol-simbol raga dan jiwa yang keduanya selalu saling merindu.

C. Pembahasan Reviu

Wahosan Bujang Genjong merupakan salah satu naskah kuno. Naskah model tembang (puisi) macapat ini menceritakan tentang dua sejoli yang saling jatuh cinta; si Pemuda bernama Bujang Genjong dan si Pemudi bernama Lara Genjeng. Saat Bujang, Genjong mengajukan lamaran kepada Lara Genjeng. Ternyata Lara Genjeng menerimanya dengan satu syarat, yaitu Bujang Genjong harus tahu ilmu sejati. Walaupun belum terlalu mendalam, Dahuri pernah mengungkapkan sebagian isi dari naskah tersebut. Menurutnya, naskah kuno itu bercerita tentang sosok Bujang Genjong dan Rara Genjeng yang merupakan wujud dari simbol-simbol raga dan jiwa yang keduanya selalu saling merindu.

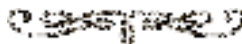
Dalam konteks ini, merindu yang dimaksud adalah merindu akan kebersamaan dan persatuan untuk dapat menjalankan irodah, atau kehendak yang oleh Al Ghazali dituliskan sebagai dasar nilai spesialnya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Tujuan yang sangat indah itu tentunya dapat dicapai apabila ada kebersamaan dan kesatuan yang hakiki. Tulisan ini berupaya untuk menambahkan ragam cara pandang terkait naskah tersebut, mengingat kandungan isi yang ada di dalamnya belum pernah dituliskan secara khusus oleh siapapun. Karya-karya yang ada masih sebatas menyinggungnya secara sekilas dan terbatas, termasuk dalam tulisan-tulisan yang pernah diuraikan sebelumnya.

Naskah Wahosan Bujang Genjong (WBG) atau disebut pula sebagai Naskah Suluk Bujang Genjong (NSBG) merupakan naskah kuno yang berada di Rumah Budaya Pasambangan Jati, Jalan Gerilyawan No. 04, Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Pada mulanya, naskah ini adalah warisan turun temurun keluarga yang didapatkan oleh Drh. Bambang Irianto. Dari leluhurnya. Naskah ini tidak memiliki kolofon sehingga sulit diketahui kapan ditulis oleh pengarangnya. Namun meskipun demikian, jika melihat kondisi dan bentuk naskah, maka dapat diduga bahwa tulisan tua tersebut berasal dari masa abad ke-19, atau dari sekitar tahun 1800 hingga tahun 1899. Pegon merupakan aksara yang digunakan oleh pengarang dalam menulis naskah ini, dengan model tulisan yang berbentuk puisi.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty yang diberikan oleh artikel ini adalah kegigihan seorang pemuda yaitu si Bujang Genjong dalam mendapatkan sang pujaan hati yang bernama Lara Gonjeng untuk menjadi istrinya. Dalam perjuangan ini, Bujang Genjong diberi syarat agar mengetahui ilmu sejati untuk mendapatkan perempuan tersebut. Bujang genjong pun rela berkorban demi sang pujaan hati. Dalam perjuangannya, ia tidak melupakan Allah sehingga apa yang ia harapkan menjadi kenyataan dan dipermudah oleh Allah SWT.

Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bentuk dakwah dan pendidikan dalam agama Islam bahwa dalam usaha kita tidak boleh melupakan Allah. Karena dengan nya lah kita bisa mendapatkan yang kita usahakan.



REVIU ARTIKEL JURNAL



KEBUDAYAAN DALAM ISLAM: MENCARI MAKNA DAN HAKEKAT KEBUDAYAAN ISLAM

M. Hakam Haikal¹, Nur Anisa Gama W²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120104@student.uinsby.ac.id,

²04040120106@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Islam as a religion that puts reason in a very respectable position, so that Islam encourages its people to always use their minds. With reason, human has diversification from other God's creatures. By reason, humans have also reached a high culture and civilization. Therefore, humans are referred as civilized and civilized beings. Thus, it is true that Islam is a religion that upholds culture and civilization. Therefore, it is not surprising that Muslims have reached the golden age by being in the top position in civilization and culture. Even the classical era been a historical witness of the existence of Muslims as the most advanced people in the field of culture and civilization on earth.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam. Artikel ini ditulis oleh Mustopa dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* volume 5 no. 2, 2017, halaman 23-35,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/2121>

Artikel ini membahas bahwa Islam sebagai agama yang memposisikan akal pada posisi yang sangat terhormat, sehingga dengan demikian Islam menganjurkan umatnya untuk selalu menggunakan akalnya. Dengan akal manusia berbeda dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Dengan akal pula manusia telah mencapai kebudayaan dan peradaban yang sangat tinggi. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang berbudi dan berperadaban. Dengan demikian, adalah benar jika Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kebudayaan dan peradaban. Karena itu tidaklah heran jika umat Islam pernah mencapai masa keemasan dengan berada pada posisi puncak dalam peradaban dan kebudayaan. Bahkan zaman klasik menjadi saksi sejarah tentang keberadaan umat Islam sebagai umat yang paling maju dalam bidang kebudayaan dan peradaban di muka bumi ini. Kata Kunci: Islam, Kebudayaan, dan Kebudayaan Islam

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam”. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang diberikan oleh: Parsudi Suparlan, Harun Suparlan, Tadjab. Tiga penelitian terdahulu ini penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Parsudi Suparlan, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, menjelaskan kebudayaan adalah merupakan serangkaian aturan pertunjukan, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Kedua, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, menjelaskan Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran

yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.⁶⁹

Tadjab, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, menjelaskan Agama Islam termasuk agama samawi (agama wahyu), sehingga tidak termasuk kebudayaan. Namun demikian agama Islam telah mendorong para pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan dengan berbagai seginya.⁷⁰

C. Pembahasan Reviu

Seperti yang sudah di katakan dalam novelty sebelumnya dalam artikel yang berjudul *Kebudayaan dalam Islam; Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam* yang ditulis oleh Mustopa membahas tentang Islam dengan ajarannya yang menempatkan akal manusia pada tempat yang terhormat, telah terbukti. Bahwasanya manusia menggunakan akal dengan baik dan benar, kemudian dengan akal tersebut manusia telah mampu menciptakan sains dan teknologi yang tinggi. Maka dari itu, manusia telah meraih kemajuan. Hal ini selaras dengan kehadiran Islam dan kebudayaan Islam bukan untuk menghilangkan kebudayaan yang sudah ada, tetapi menyempurnakan sebagaimana agama *rahmatan lil alamin*.

Seorang pakar kebudayaan, Parsudi Suparlan, mengemukakan dalam buku yang berjudul *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* bahwa Kebudayaan merupakan serangkaian aturan pertunjukan, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Penulis juga mengutip dari sumber lain yaitu dalam buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* oleh Harun Nasution yang mengatakan bahwa, Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan

⁶⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 24.

⁷⁰ Tadjab dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 311.

Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.

Selain itu pada buku yang berjudul “Dimensi-dimensi Studi Islam” yang dikemukakan oleh Tadjab menyatakan bahwa, agama Islam termasuk agama samawi (agama wahyu), sehingga tidak termasuk kebudayaan. Namun demikian agama Islam telah mendorong para pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan dengan berbagai seginya.

Dari tiga hal diatas ada perbedaan yang terjadi adalah pada proses pengembangan kebudayaan yang dihadapkan pada lingkungan yang berbeda, sehingga memerlukan penyesuaian sesuai sudut pandang dari para pakar diatas, untuk kemajuan dan kesinambungan kehidupan yang lebih baik.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam bentuk Sejarah kebudayaan Islam mencari makna dan hakikat kebudayaan Islam. Dengan kebudayaan Islam manusia mampu hidup lebih baik dan sehat, karena dalam ajaran Islam telah menyempurnakan pola hidup yang beradab, beriman dan bertaqwa.

Yang dimana telah digariskan oleh syariat dalam agama Islam yang mengandung banyak nilai, seperti nilai yang baik (wajib); nilai setengah baik (sunnat); nilai netral yakni baik tidak dan burukpun tidak (jaiz/mubah); nilai setengah buruk (makruh); dan nilai buruk (haram). pelaksanaan syariat tersebut difikirkan oleh ijtihad (instrumental valuesnya) dan dikerjakan oleh tangan, sedangkan kemauan untuk mengerjakan itu dipancarkan oleh taqwa yang proporsional.



REVIU ARTIKEL JURNAL



SAYYID USMAN DAN PANDANGAN KONTROVERSIALNYA TENTANG PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA

Nurul Fauzia¹, Nusaibah Samiyah Iroyna²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120107@student.uinsby.ac.id,

²04040120108@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** This text discusses the figure of Sayyid Usman who was a Betawi mufti who lived in the Dutch East Indies colonial era. This figure is a very influential person in his day, because his works can be printed in very large numbers with the lithographic printing machine technology that he pioneered in the archipelago. As a result of his brilliant prestige, colonial officials in Batavia also took a glance at him. Not long after, Sayyid Usman was lined up to partner with Christian Snouck Hurgronje as a colonial adviser. This is different from other scholars, at other times loudly and loudly shouting very negative sentences against colonial rule, the Betawi mufti took a different attitude. With his authority as the most decisive party in matters of Islamic law, Sayyid Usman became a supporter of the status-quo of the colonial government. This anti-mainstream thinking is interesting to discuss in this article*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Sayyid Usman dan Pandangan Kontroversialnya Tentang Pemerintah Kolonial Belanda. Artikel ini ditulis oleh Idan Dandi dan diterbitkan oleh *Tamaddun*:

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam volume 5 no. 2, 2017, halaman 37-57,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/2120>

Artikel ini membahas tentang sosok Sayyid Usman yang merupakan seorang mufti Betawi yang hidup di zaman penjajahan Hindia-Belanda. Tokoh ini merupakan orang yang sangat berpengaruh di zaman tersebut, karena karya-karyanya di cetak dalam jumlah yang sangat besar dengan teknologi mesin cetak litograf yang ia pelopori di bumi Nusantara.

Akibat pamor Sayyid Usman yang sangat cemerlang, pejabat kolonial di Batavia pun melirikinya. Tidak selang berapa lama, Sayyid Usman di dapuk menjadi partner Christian Snouck Hurgronje sebagai penasehat kolonial. Ini yang berbeda dengan para ulama lain, di saat yang lain dengan keras dan lantang menyerukan kalimat-kalimat yang sangat negatif terhadap kekuasaan kolonial, sang mufti Betawi malah mengambil sikap yang berbeda.

Dengan otoritasnya sebagai pihak yang paling menentukan dalam persoalan hukum Islam, Sayyid Usman malah menjadi pendukung status-quo pemerintahan colonial. Pemikiran *anti-mainstream* inilah yang menarik untuk dijadikan pembahasan pada artikel ini.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “*Sayyid Usman dan Pandangan Kontroversialnya Tentang Pemerintah Kolonial Belanda.*” Persoalan tersebut diberikan oleh Kapten Niko dan Azyumardi Azra. Dua penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut:

Pertama, perlu ditegaskan bahwa posisi Sayyid Usman adalah sebagai penasehat pejabat kolonial dan telah menjadi isu penting dan menarik. Sikapnya yang mendukung kebijakan kolonial Belanda dengan menyerang ulama pesantren serta tarekat yang terlibat dalam pemberontakan sulit diterima. Belanda tidak hanya kafir tapi juga dianggap anti Islam, oleh

karena itu mereka yang berada di pihak kolonial seperti penghulu kerap mendapat perlakuan dan Citra yang negatif.⁷¹

Kedua, Seorang Sayid bukanlah seorang pendiam. Dia terlibat dalam berbagai polemik dengan ulama lain, baik dalam masalah agama maupun politik. Ia juga cepat dalam menanggapi hal-hal yang diajukan oleh orang lain dan langsung disetujui. Selain itu Sayid Usman adalah ulama pertama yang membawa masalah *ka'fah* ke dalam wacana Islam di nusantara. Tulisannya tentang masalah ini adalah yang pertama ditemukan dalam literatur Islam di nusantara. Beberapa studi yang ditujukan untuk kontroversi sayyid di antara hadhramis, yang disebutkan di atas, gagal memasukkan tanggapan sayyid usman terhadap masalah khusus ini.⁷²

C. Pembahasan Reviu

Muhammad Noupal dalam artikelnya menyebutkan, “Tapi Sayyid Usman juga sangat menaruh harapan kepada pemerintah Belanda untuk tetap tidak mencampuri urusan dalam agama Islam, terutama tidak mencegah orang Islam untuk melakukan ajaran agamanya. Tetapi ternyata, menurut Steenbrink, setelah Sayyid Usman meninggal, pemerintah Belanda mulai mencampuri urusan agama, terutama karena dihilangkannya jabatan *mufti* setelah Sayyid Usman.” Dalam artikel tersebut dijelaskan, bahwa Sayyid Usman ingin pemerintah Belanda tidak mencampuri urusan agama Islam. Namun sayangnya setelah ia meninggal, pemerintah Belanda mulai mencampuri Urusan Agama Islam. Sedangkan dalam artikel karya Idan Dandi, tidak disebutkan harapan Sayyid Usman terhadap Belanda sehingga pembaca mengetahui Sayyid Usman hanya bagian dari pemerintah Belanda tanpa adanya harapan apapun terhadap hal itu. Dalam artikel karya Idan Dandi hanya disebutkan kritikan dari masyarakat saja, tidak ada pembahasan tentang pendapat ulama lain mengenai hal itu.

⁷¹ *Studi Islamika: Indonesia Journal for Islamic Studies* 22, no 1 (2015).

⁷² Azyumardi Azra, “Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid Uthman,” 10.

Dalam *Studia Islamika*, Azyumardi Azra menyatakan bahwa Sayyid Usman adalah ulama keturunan Arab yang paling terkemuka di Nusantara pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Hal itu dapat dilihat dari karirnya yang cemerlang, karena setelah karya-karyanya menjangkau khalayak yang luas, dia semakin dikenal oleh pejabat-pejabat Batavia dan kemudian mendapat posisi yang penting sebagai penasihat pemerintah di dalam struktur pemerintahan kolonial di kota yang menjadi pusat administrasi tersebut.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian artikel “Sayyid Usman dan Pandangan Kontroversialnya tentang Pemerintah Kolonial Belanda” memberikan kontribusi terhadap bidang kajian “Ilmu Dakwah” dalam pengembangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ada beberapa point penting yang perlu kita ketahui dari aspek biografi Sayyid Usman. Pertama, Sayyid Usman adalah penulis sehingga dakwahnya dilakukan dalam sebuah metodologi yang sangat baik. Sebagai penulis dengan kualifikasi keilmuan yang bisa diakui, posisi Sayyid Utsman dalam mengembangkan dakwah dirasakan secara luas. Kemudian posisi Sayyid Utsman sebagai penasihat pemerintah juga menjadi faktor yang cukup menentukan tercapainya dakwah agama. Untuk hal ini kita hanya perlu memahami bahwa dakwah yang dilakukan Sayyid Utsman bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat, khususnya dari pemahaman-pemahaman yang keliru karena ketidaktahuan masyarakat terhadap inti suatu masalah.

Dalam perspektif dakwah, peran politik yang telah dimainkan oleh Sayid Usman sebagai informan Belanda dan penasihat kehormatan untuk urusan Arab, merupakan dakwah di jalan sunyi dan penuh caci maki karena dianggap telah menghamba kepada kepentingan penguasa kafir. Dalam perspektif Sayid Usman, peran politik ini perlu dilakukan agar dakwah Islam di Nusantara tetap dapat berjalan dengan baik tanpa ada tekanan dari pihak penguasa yang bisa menghambat

aktivitas dakwah. Meskipun demikian pandangan mayoritas kaum muslimin cenderung negatif ketika ada ulama yang bekerja bagi kepentingan kolonial.

﴿﴾



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



THE HISTORICITY AND THE TRADITION OF PESANTREN BENDA KEREP

Qurrota A'yun Zanuba Rahmah¹, Qutrunnada Farihal Janan²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120109@student.uinsby.ac.id,

²04040120110@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** Benda Kerep is an area located in Cirebon. And became the name of the oldest Islamic boarding school in Cirebon. Besides that, Kerep objects have their own meaning, namely a handicraft or so-called iket. Iket is believed to be the hallmark of the religious village community. Characteristically, batik-patterned fabrics are made especially for headbands. This village was not previously named Benda Kerep but is Cimeuweh, a forest known for its awesomeness. It is known as anker forest because no one can return to it when it enters the forest. Many times, powerful people have tried to conquer the awesomeness of the forest, but they have not succeeded. It is said that everyone who enters the Cimeuweh forest can never return home. Until the order of the Kanoman palace, Mbah Soleh was sent to clear the Cimeuweh forest. Then a boarding school called Benda Kerep was built which is still developing well with a strong tradition. There are 3 traditions, namely the Muludan tradition, demanding Muslim clothing and rejecting electronic devices.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan *the Historicity and the Tradition of Pesantren Benda Kerep*. Artikel ini ditulis oleh Kairin Toha dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*

Islam, volume 5 nomor 2, 2017, halaman 58-75,
<https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/2091>.

Artikel ini menjelaskan bahwa benda Kerep merupakan salah satu daerah yang berada di Cirebon, sekaligus menjadi nama pesantren yang tertua di sana. Selain itu Benda Kerep mempunyai arti sendiri yaitu sebuah kerajinan tangan atau biasa disebut *iket*. Iket tersebut diyakini sebagai ciri khas masyarakat kampung religi tersebut.

Ciri khas kain bermotif batik dibuat khusus untuk ikat kepala. Kampung ini sebelumnya bukan bernama Benda Kerep tetapi adalah Cimeuweh yaitu sebuah hutan yang dikenal dengan keangkerannya. Terkenal sebagai hutan anker karena tidak ada yang bisa kembali jika sudah memasuki hutan itu.

Sudah beberapa Berkali-kali orang-orang sakti mencoba menaklukkan keangkeran hutan itu namun tak juga berhasil. Konon tiap orang yang masuk ke hutan Cimeuweh tak pernah bisa pulang kembali. Hingga atas perintah keraton Kanoman, diutuslah Mbah Soleh untuk memabat hutan Cimeuweh.

Kemudian di bangunlah pesantren bernama Benda Kerep ini yang hingga sekarang masih berkembang dengan baik dengan tradisi yang masih kental. Ada 3 tradisi yaitu tradisi Muludan, tuntutan busana muslim dan menolak perangkat elektronik.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “*Pembangunan Pesantren Benda Kerep*.” Sejumlah penelitian terdahulu yang diberikan oleh Amman. N. Wahyu dan Muhammad Hisyam Manshur, penulis deskripsikan sebagai berikut:

Pertama, Amman. N. Wahyu, *Sejarah wali syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati* menjelaskan mengenai dominasi Cirebon terbagi atas 3 pangeran. Perpecahan Cirebon membuat Pangeran martawijaya ingin menyatukan kembali seluruh wilayah tersebut. Kehadiran Pesantren Benda Kerep

sebagai salah satu pesantren yang tertua di Cirebon rupanya berkaitan dengan eskalasi politik Kesultanan Cirebon.⁷³

Kedua, Muhammad Hisyam Manshur, *sekilas lintas buntet Pesantren Mertapada kulon Cirebon* Menjelaskan mengenai silsilah K.H. Sholeh Zamzami yang masih keturunan Syekh Syarif Hidayatullah atau bisa dipanggil Sunan Gunung Jati Jati. Secara silsilah Kiai Sholeh adalah masih keturunan Syekh Syarif hidayatullah yang biasa dipanggil Sunan Gunung Djati, mantan penguasa Pengadilan Cirebon⁷⁴

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Kairin membahas pembangunan pesantren Benda Kerep. Benda Kerep merupakan sebuah kawasan yang terletak di Cirebon dan menjadi nama pesantren tertua di Cirebon. Desa ini sebelumnya tidak bernama Benda Kerep, melainkan Cimeuweh yaitu sebuah hutan yang terkenal dengan keangkerannya karena ada rumor jika masuk hutan maka tidak ada yang bisa kembali. Artikel Kairin menyebutkan, bahwa “Tanah Benda Kerep dulu sebenarnya bagian dari Pengadilan Kanoman” didukung juga oleh pendapat Kyai Miftah selaku pengasuh Pesantren Benda Kerep mengatakan, “Mbah Soleh masih satu angkatan dengan Kiai Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Mbah Soleh yang masih memiliki hubungan darah dengan Sunan Gunung Jati pun berhasil memabat hutan Cimeuweuh dan mengganti namanya dengan Benda Kerep. Hal itu lantaran banyak terdapat pohon Benda yang saling berdekatan. Akhirnya, keraton Kanoman pun memberikan tanah di Benda Kerep itu kepada Mbah Soleh untuk membuka pesantren. Awalnya satu dua santri yang mengaji, lama kelamaan santrinya datang dari berbagai daerah.” Berkali-kali orang-orang sakti mencoba menaklukan keangkeran hutan itu namun tidak juga berhasil. Konon tiap

⁷³ Amman N. Wahyu, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati* (Bandung: Pustaka, 2010), 89.

⁷⁴ Muhammad Hisyam Manshur, *Sekilas Lintas Buntet Pesantren Mertapada Kulon Cirebon* (Cirebon: Buntet Pesantren, 1973), 83-84.

orang yang masuk ke hutan Cimeuweuh tidak pernah bisa pulang kembali”.

Pada buku yang berjudul *Sejarah wali syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*, karya Amman. N. Wahyu telah menyebutkan bahwa dominasi Cirebon terbagi atas 3 pangeran. Perpecahan Cirebon yang membuat Pangeran martawijaya ingin menyatukan kembali seluruh wilayah tersebut. Kehadiran Pesantren Benda Kerep sebagai salah satu pesantren yang tertua di Cirebon rupanya berkaitan dengan eskalasi politik Kesultanan Cirebon

Selain itu pada artikel lain yang berjudul *Sekilas Lintas Buntet Pesantren Mertapada Kulon Cirebon* sang penulis Muhammad Hisyam Manshur menjelaskan bahwa silsilah K.H. Sholeh Zamzami merupakan keturunan Syekh Syarif Hidayatullah atau yang biasa dipanggil Sunan Gunung Jati, mantan penguasaan pengadilan Cirebon.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Kiai Miftah yang merupakan seorang putra dari Kiai Faqih mengatakan waktu menaklukan Cimeuweuh tidak terlihat dan tidak mungkin keluar dari tempat itu kecuali dua makhluk misterius, yaitu harimau dan ular. Setelah itu mereka membuat kesepakatan dengan Kiai Sholeh bahwa harus selalu melindungi dan menjaga cucu dari Kiai Sholeh. Informasi itu dikoreksi oleh Kiai Muhammad Nuh, menantu Kiai Hasan bin Kiai Abu Bakar bin Kiai Sholeh. Lebih dari itu adalah orang yang mulia yang memiliki tinggi standar ilmu pengetahuan Islam dan berdiri dengan sikap luhur sebagai serta menangani prinsip-prinsip secara ketat dari aqidah.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian yang diberikan oleh penulis artikel ini memberikan kontribusi pada bidang sejarah dan budaya Islam yang memberikan kontribusi sejarah Islam terdahulu yang berhasil mendirikan pesantren ditengah koloni belanda dan berhasil membat tanah angker.



REVIU ARTIKEL JURNAL



PEMBAKARAN RUMAH CINA DI DESA TRUSMI TAHUN 1948

Resta Wahyu Putri Anggraeni¹, Salsabil Fadilah Firdaus²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120111@student.uinsby.ac.id,

²04040120113@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** In Indonesian history, the period from 1930 to 1950 was a very crucial period. Indonesian society experienced events that greatly impacted the following periods. This incident began with the explosion of an economic recession and ended with the independence that the Indonesian people had been waiting for. This phenomenon turned out to make the people more sentimental towards foreign ethnic people, including the Chinese. Many terrible events occurred during that time, the expulsion, arson and murder of Chinese people, and one of them happened in Trusmi Village Cirebon in 1948. This certainly had an impact on the development of the Trusmi batik industry. This study uses historical methods (historical studies) by using analysis-descriptive methods as a set of procedures. From this study it is known that the condition of the Trusmi community before the conflict between the Chinese and the natives, both in terms of socio-religious and socio-economic, initially went well, but after this incident made the Chinese people isolated from social life in general. However, this terrible incident was the gate for the indigenous people to stand independently in running the Batik industry.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Pembakaran Rumah Cina di Desa Trusmi Tahun 1948. Artikel ini ditulis oleh Mahdun dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 5 no. 2, 2017, halaman 76-93, <https://www.syekhnujrjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/2012>.

Artikel ini menjelaskan bahwa dalam sejarah Indonesia, tahun 1930 sampai 1950 adalah periode yang sangat krusial. Masyarakat Indonesia mengalami peristiwa-peristiwa yang sangat berdampak pada masa berikutnya. Peristiwa itu diawali oleh resesi ekonomi dan diakhiri oleh kemerdekaan yang sangat ditunggu-tunggu oleh rakyat Indonesia. Fenomena itu ternyata membuat rakyat menjadi lebih sentimentil terhadap orang-orang etnik asing, salah satunya terhadap orang-orang Cina.

Banyak peristiwa mengerikan yang terjadi pada masa itu seperti, pengusiran, pembakaran dan pembunuhan terhadap orang-orang Cina dan salah satunya terjadi di Desa Trusmi Cirebon pada tahun 1948. Hal itu tentunya berdampak kepada perkembangan industri batik Trusmi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (studi historis) dengan menggunakan metode analisis-deskriptif sebagai seperangkat prosedur. Dari studi ini diketahui bahwa situasi kondisi masyarakat Trusmi sebelum terjadinya konflik antara orang cina dan pribumi baik dalam sisi sosial agama maupun sosial ekonomi awalnya berjalan dengan baik. Namun setelah adanya peristiwa itu membuat orang Cina terisolir dari kehidupan sosial masyarakat secara umum. Meski demikian, peristiwa mengerikan tersebut merupakan gerbang bagi masyarakat pribumi untuk berdiri secara mandiri dalam menjalankan perindustrian batik.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penulis dalam bagian di dalam artikel ini memaparkan bahwa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan terbuka pada tahun 1944. Karena waktu itu pasukan Jepang telah mengalami banyak kekalahan dalam perang pasifik melawan Amerika

Serikat (AS). AS waktu itu dipimpin oleh Douglas Mac Arthur. Setelah tahun 1944, Jepang mengalami kekalahan dan akhirnya pada 15 Agustus 1945 Jepang menyatakan menyerah kepada Sekutu setelah peristiwa pengeboman di dua kota, yakni Hiroshima dan Nagasaki.

Tragedi pembakaran rumah Cina di daerah masyarakat Cirebon, tepatnya di desa Trusmi, karena adanya konflik setelah hubungan baik perdagangan antara etnik Cina dengan masyarakat Cirebon yang berdampak pada kebudayaan batik Cirebon. Diduga awal masuk etnis Cina ini adalah prinsip visi misi yang dipegang oleh etnis Cina yakni berpetualang mencari kerjasama perdagangan namun prinsip yang dilakukan tidak sesuai dengan perjanjian awal.⁷⁵

C. Pembahasan Reviu

Hasil kajian dari pemaparan artikel dengan judul *Pembakaran Rumah Cina di Trusmi tahun 1948* yang ditulis oleh Mahdun mengatakan bahwa pada mulanya hubungan sosial kultural antara penduduk pribumi dan etnis Cina berjalan dengan baik. Karena orang Cina yang dahulu datang rata-rata beragama Islam. Namun seiring bertambahnya imigran dan pendatang Cina yang non-muslim, hubungan itu semakin renggang. Kondisi itu terus berjalan hingga zaman Belanda berakhir.

Saat Indonesia merdeka, keamanan orang-orang Cina pun berada di ujung tanduk, hingga kemudian pada Desember tahun 1948, hal yang ditakutkan itu pun terjadi. Rumah-rumah orang Cina dibakar oleh massa. Penghuninya banyak yang disiksa, bahkan dibunuh dengan cara yang kurang manusiawi. Mereka yang bisa keluar dari kondisi itu, menyelamatkan diri

⁷⁵Revolusi sosial merupakan bentuk tanggapan dari proklamasi Indonesia dan menyerahnya Jepang kepada Sekutu. Pada setiap daerah di Indonesia, terjadi Revolusi Sosial yang latar belakangnya hampir sama yaitu kondisi ketimpangan di segala aspek kehidupan masyarakat. Ketimpangan ini terlihat sangat mencolok terutama antara rakyat kelas bawah dengan para pengusaha, bangsawan, dan pejabat pemerintah. Lihat Pinurba Yudha, di laman:

http://www.kompasiana.com/nurama/revolusisocialpascaproklamasi_54f3a21a745513a12b6c7be3.

dengan mengungsi ke tempat lain. Dalam proses pengungsian itu, banyak pula warga pribumi yang membantu etnis Cina yang selamat karena rasa iba dan alasan kemanusiaan.

Konflik yang terjadi membuat orang Tionghoa mengalami berbagai penderitaan yang luar biasa berat. Tindakan yang telah melewati batas-batas nilai kemanusiaan itu bisa terjadi akibat sejumlah hal, di antaranya adalah karena adanya rasa sentimen dalam prasangka antar kelompok etnis, persaingan perdagangan antar golongan, serta sentimen keagamaan antara penduduk Pribumi dan Cina di Trusmi.⁷⁶

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan atau gagasan yang disampaikan oleh penulis Mahdun di dalam Artikel yang berjudul *Pembakaran Rumah Cina di desa Trusni ini* adalah adanya beberapa faktor perubahan dan sebelum adanya perubahan sosial setelah negara Indonesia ini dinyatakan merdeka atau memproklamasikan kemerdekaan. Beberapa tahun setelahnya mulai muncul tragedi pembakaran rumah Cina di desa Trusni Cirebon. Pembakaran rumah ini disebabkan dari hubungan bisnis yang baik dan lama kelamaan muncul konflik karena masyarakat Cina meminta jaminan kepada masyarakat Cirebon.

Beberapa tahun setelah ada tragedi pembakaran rumah Cina di desa Trusni, Cirebon. Pembakaran ini disebabkan awal mulanya hubungan bisnis yang baik dan lama kelamaan muncul adanya konflik konflik karena masyarakat Cina yang berada di Cirebon meminta jaminan kepada masyarakat Cirebon.⁷⁷

Temuan gagasan yang berkontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan adalah jika kita berniat menjalin kerjasama perdagangan yang baik, maka jalinlah kerjasama sesuai kesepakatan dan tanpa merugikan pihak lainnya seperti prinsip Nabi Muhammad SAW yang menerapkan ilmu dagangnya

⁷⁶ Informan yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah Pak Iman, Kyai Toni, Pak Mul, Pak Idi Rasidi, dan Pak Sugono.

⁷⁷ Sri Margana dan Widya Fitriyaningsih, *Sejarah Indonesia Perspektif Lokal dan Global Persembahan untuk 70 Tahun Djoko Suryo* (Yogyakarta: Ombak, 2010), 363-364.

dengan kejujuran; bagaimana beliau menjelaskan kelebihan kekurangan barang dagangnya. Jika kita dapat mengamalkan sikap sifat prinsip apa yang diterapkan oleh Rasullulah SAW, maka kelak kita mendapatkan keuntungan bersama kedua pihak rekan bisnis dan begitu juga dapat menambah persaudaraan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



KHAIRU UMMAH DALAM PANDANGAN K.H. IRFAN HIELMY (1955-2010)

Shinta Purnama Sari¹, Yasmin Auliyah Rahma²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120114@student.uinsby.ac.id,

²04040120117@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** This paper discusses the views and thoughts of K.H. Irfan Hielmy regarding Khairu ummah and realizing it to form a prosperous country and realize the ideal form of Islamic society order of a nation. Khairu ummah is a phrase in the Qur'an that shows the ideal form of Islamic society which has 3 dimensions of practice, namely amr bi al-ma'ruf, nahy 'an al-munkar and tu' minuna billah which can be achieved not only by recognition alone or even just praying, fasting, zakat and hajj, but being able and able to call on goodness and prohibit evil. In this paper also uses an intellectual biographical approach to reveal K.H. Irfan Hielmy with his thoughts on khairu ummah, and a sociological approach to expressing the purpose of his thoughts. This paper not only discusses how to realize the khairu ummah but also the realization of the khairu ummah for the survival of the Unitary State of the Republic of Indonesia.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Khairu Ummah Dalam Pandangan K.H. Irfan Helmy (1955-2010). Artikel ini ditulis oleh Ahmad Labib Majdi dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* volume 5 no. 2, 2017, halaman 94-109,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1841>.

Artikel ini menjelaskan mengenai membahas mengenai pandangan dan pemikiran K.H. Irfan Hielmy mengenai Khairu ummah serta mewujudkannya untuk membentuk suatu negara yang makmur dengan tatanan masyarakat ideal Islam suatu bangsa. Khairu ummah adalah frasa dalam al-Quran yang menunjukkan tatanan atau bentuk ideal masyarakat Islam yang memiliki 3 dimensi amaliah, yaitu *amr bi al-ma'ruf, nahy 'an al-munkar dan tu 'minuna billah* yang mana dapat digapai dan tidak hanya dengan pengakuan saja.

Begitu juga dengan ibadah lainnya seperti sholat, puasa, zakat maupun haji. Melainkan mampu dan sanggup untuk meyeru pada kebaikan dan melarang pada kemunkaran. Dalam tulisan ini juga menggunakan pendekatan biografi intelektual untuk mengungkapkan latar belakang K.H. Irfan Hielmy dengan pemikirannya *khairu ummah*, dan pendekatan sosiologis untuk mengungkapkan tujuan dari pemikirannya. Tulisan ini tidak hanya membahas tentang bagaimana mewujudkan khairu ummah namun juga realisasi khairu ummah untuk keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan "Khairu Ummah dalam pandangan K.H. Irfan Hielmy". Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh M. Tahir, Irfan Hielmy, Abdul Hamid Yahya dan Yaya.

Pertama adalah artikel yang ditulis oleh M. Tahir dengan judul *Hubungan Agama dan Negara di Indonesia dalam Pandangan Nurcholish Madjid* yang mengatakan bahwa dalam konteks Indonesia dapat di munculkan beberapa alasan mengenai hangatnya perdebatan di kursus Islam dan negara Indonesia. Di bagian pertama ada perbincangan hubungan Islam dengan negara Indonesia kurang lebih memperlihatkan tingkat ekonomi dan pengakuan agama sebagai hak asasi individual seharusnya di serahkan kepada lembaga-lembaga

agama yang bebas dan otonom. Hubungan ini memperlihatkan tingkat otoritas individu dan kelompok kelompok keagamaan dalam masyarakat untuk mengatur sendiri peribadatan sesuai keyakinan masing masing. Kedua perbincangan hubungan Islam dan negara Indonesia menjadi suatu hal yang penting karena persoalan ini merupakan gejala masyarakat yang berakar dari munculnya sekularisasi. Ketiga persoalan kontekstualisasi bentuk negara merupakan hal yang penting dalam hubungan Islam dan negara Indonesia, di karenakan Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat prularitas yang tinggi, sehingga tingkat sentimen primordial dalam masyarakat Indonesia pun sangat tinggi.⁵²

Kedua adalah artikel yang ditulis oleh K.H. Irfan Hielmy dengan judul *Wacana Islam: Bahan Telaah Anak Bangsa* yang mengatakan bahwa, perkembangan diskursus hubungan Islam dan politik tidak kunjung menemukan titik temu, maka layak untuk dikemukakan kembali pandangan dan responnya. Tulisan ini akan berusaha menguraikan pandangan salah seorang ulama terkait hubungan Islam dan Negara Indonesia yang dianggap penulis masuk pada kategori paradigma Simbiotik, Ulama tersebut bernama K.H Irfan Hielmy. Dapat dikatakan bahwa Irfan Hielmy memakai paradigma berpikir moderat simbiotik, sebab pemikirannya mengenai *khairu ummah* memiliki kaitan hubungan Islam dan negara di Indonesia. Menurutnya Islam dan negara tidak boleh dipisahkan, karna satu sama lain saling terkait. Meskipun Islam menurutnya tidak menyebutkan secara eksplisit dan hanya sekedar prinsip-prinsip dasar saja. Justru hikmah yang di dapatkan dari sini adalah bahwa universalitas ajaran Islam akan terus terjaga dan tetap relevan sepanjang zaman, khususnya dalam konteks situasi dan kondisi Indonesia sekarang ini.⁵³

⁵²M. Tahir, "Hubungan Agama dan Negara di Indonesia dalam Pandangan Nurcholis Majdid," *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (Juni 2012): 37-38.

⁵³ Irfan Hielmy, *Wacana Islam : Bahan Telaah Anak Bangsa* (Ciamis: Pusat Informasi Pondok Pesantren Darussalam, 2000), 18.

Ketiga ditulis oleh Abdul Hamid Yahya dan Yaya dengan judul “*Pemikiran Modern dalam Islam*” yang mengatakan bahwa, oleh sebab itu, gagasan khairu ummah dalam pandangan K.H. Irfan Hielmy, menurut penulis dapat dikategorikan sebagai gagasan, meminjam istilah Mujiburrahman, “Mengindonesiakan Islam”.⁵⁴

C. Pembahasan Reviu

Pada *novelty* sebelumnya dalam artikel yang berjudul *Hubungan Agama dan negara di Indonesia dalam Pandangan Nurcholish Madjid* yang ditulis oleh M. Tahir, bahwa dalam konteks Indonesia dapat dimunculkan beberapa alasan mengenai hangatnya perdebatan diskursus Islam dan negara Indonesia. Pertama perbincangan hubungan Islam dan negara Indonesia kurang lebih memperlihatkan tingkat ekonomi serta pengakuan agama sebagai hak asasi individual yang seharusnya di serahkan pada lembaga lembaga agama yang bebas dan otonom. Kedua perbincangan hubungan Islam dan negara di Indonesia menjadi suatu hal yang penting karna persoalan ini merupakan gejala masyarakat yang berakar dari munculnya sekularisasi. Ketiga persoalan kontekstualisasi bentuk negara merupakan hal yang penting dalam hubungan Islam dan negara Indonesia, di karenakan Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat prularitas yang tinggi, sehingga tingkat sentimen primordial dalam masyarakat Indonesia pun sangat tinggi.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa hubungan Islam dan negara memang tidak dapat dipisahkan. Karena sebagai negara serta Islam sendiri sudah memiliki fitrahnya masing-masing. Islam untuk suatu negara dan negara menjalankan fungsinya sebagaimana negara itu sendiri tanpa menghilangkan agama Islam sebagai pedomannya.

Seperti halnya menurut K.H. Irfan Hielmy, dalam buku yang berjudul *Wacana Islam: Bahan Telaah Anak Bangsa Islam* dan negara memang tidak boleh dipisahkan, karena satu sama

⁵⁴ Abdul Hamid Yahya dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 318.

lain saling terkait. Meskipun Islam menurutnya tidak menyebutkan secara eksplisit dan hanya sekedar prinsip-prinsip dasar saja. Justru hikmah yang di dapatkan dari sini adalah bahwa universalitas ajaran Islam akan terus terjaga dan tetap relevan sepanjang zaman, khususnya dalam konteks situasi dan kondisi Indonesia sekarang ini.

Penulis juga mengutip dari sumber lain, yaitu dalam karya Abdul Hamid Yahya dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam*, yang mengatakan bahwa gagasan *khairu ummah* dalam pandangan K.H. Irfan Hielmy menurut penulis dapat dikategorikan sebagai gagasan, meminjam istilah Mujiburrahman, “Mengindonesiakan Islam” dengan tiga ciri yang membentuk gagasan, yaitu (1) Islam yang akomodatif dan transformatif dalam menyikapi budaya lokal dan global; (2) integrasi paham keIslaman dan keIndonesiaan, keumatan dan kebangsaan; (3) menerima secara positif kemajemukan dan berusaha mengelola kemajemukan itu secara damai dan berkeadilan. Beberapa cendekaiwan yang telah mengagas tema ini adalah Cak Nur dan Gus Dur.

Pengertian *khairu ummah* sendiri yaitu sebutan yang diberikan Allah SWT secara eksklusif kepada ummat pemeluk “dinul-Islam”. Sebutan ideal itu diabadikan Allah SWT dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 110: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”.

Khairu ummah merupakan konsep kehidupan umat yang unggul dan berperadaban maju. *Khairu ummah* digambarkan dengan potret kondisi umat yang maju dari segi ekonomi, memiliki kesadaran dan kepedulian sosial, bijak dan cerdas dalam merespons wacana berpolitik, serta maju dalam bidang iptek.

Untuk meraih predikat tersebut, dengan segenap potensi yang dimiliki, ummat Islam harus mau dan mampu membangun dan memperjuangkannya. Namun jika tidak kunjung bisa diwujudkan, maka bisa jadi cuma akan menjadi mitos dan klaim subjektif semata. Hal ini selaras dengan prasarat yang

ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'ad ayat 11: "Sesungguhnya Allah tak akan mengubah suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan, bahwa K. H. Irfan Hielmy menguraikan pandangannya mengenai *khairu ummah* atau yang berarti masyarakat ideal Islam untuk menyelesaikan problematika hubungan Islam dan politik dalam suatu negara Indonesia. Serta untuk mewujudkan atau mencapai predikat *khairu ummah* tersebut tidak hanya cukup dengan pengakuan saja, bahkan ibadah lainnya seperti, sholat, puasa, zakat dan haji. Melainkan mampu dan sanggup untuk menyeru pada kebaikan dan melarang pada kemunkaran. Di mana *khairu ummah* disebut sebagai insan kamil, insan yang kuat akidahnya, berakhlak mulai, memiliki wawasan luas, dan mempunyai visi yang tajam.

Di sini juga dibahas tentang karakteristik, jiwa dan iman yang dimiliki oleh setiap insan atau manusia untuk mewujudkan masyarakat ideal dan kerukunan di dalamnya. Di mana karakter setiap individu dan iman yang dimiliki sangat berpengaruh besar. Karena itu, perbedaan dari artikel ini dengan artikel sebelumnya adalah dari bentuk pandangan para ulama yang berbeda. Jika yang satu menyimpulkan bahwa tidak perlu mendirikan negara Islam yang penting adalah bagaimana menjadikan nilai-nilai Islam sebagai etika politik nasional sehingga meskipun tanpa menyebut simbolnya. Dan Islam tidak harus menjadi sebuah parpol atau kekuatan politik. Islam bisa saja hanya menjadi kekuatan moral atau kekuatan kultural yang memengaruhi segala kebijakan para pemimpin negara.

Sedangkan ulama yang lain berpandangan mengenai mewujudkan masyarakat ideal Islam atau *khairu ummah* guna kerukunan serta menyelesaikan pertikaian yang ada. Atau setidaknya untuk kalangan orang beragama Islam diharap lebih mampu hidup berdampingan dan bersama-sama sebagai suatu negara. Di mana karakteristik manusia, dan keimanan manusia dijelaskan secara rinci untuk mewujudkan *khairu ummah*.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Kontribusi artikel ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan dapat diketahui melalui tokoh K.H. Irfan Hielmy yang menggagas pemikirannya *khairu ummah* hingga dapat dimuat kedalam jurnal sejarah dan kebudayaan Islam. Di mana dapat dikatakan bahwa hal tersebut adalah cara berdakwah yaitu dakwah bit-Tadwin, atau pola dakwah melalui tulisan, baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah. Dakwah yang disampaikan dari pemikiran K.H. Irfan Hielmy dituliskan dan dimuat dalam bentuk jurnal oleh Ahmad Labib Majdi. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk kontribusi artikel terhadap pengembangan ilmu pengetahuan fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang merinci pada metode dakwahnya.

Bentuk Irfan Hielmy dalam pemikirannya ini berasal dari pendidikan dan pengalaman yang ia tempuh hingga dalam bidang politik. Hielmy tidak hanya bertindak secara teoretis melalui pemikiran-pemikirannya, tetapi terjun langsung dalam kegiatan politik praktis dengan berlandaskan *ushul fiqih*. Di bidang pemikiran, dia dikenal memiliki pemikiran yang takamuliah, yaitu memadukan ilmu dengan amal, agama dengan negara dan kuat terhadap harmoni kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini sesuai dengan hakikat dakwah yaitu *al-taghyir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup yang baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dalam pemikiran Irfan Hielmy tentang *khairu ummah* terlihat sekali bahwa Irfan Hielmy ingin kehidupan negara dan agama Islam dapat bersandingan hingga menciptakan kerukunan, dan praktik politik di Indonesia dapat kembali sesuai ajaran Islam. Karena itu, Hielmy terjun kedalam organisasi-organisasi politik dan

Pembahasan artikel ini termasuk dalam bidang kajian komunikasi politik karena melibatkan pesan-pesan politik dan K.H. Irfan Hielmy sebagai penggagas pemikiran ini, dan isi dari jurnal ini juga berkaitan dengan pemerintahan Indonesia. Oleh karena itu, dari hal ini kita dapat mengetahui kontribusi artikel ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan terlihat dari berbagai sisi, mulai dari isi artikel sendiri, tokoh yang ada di dalam artikel, cara tokoh menyampaikan dakwah dan pemikirannya, dan bentuk komunikasinya yang termasuk dalam komunikasi politik, serta juga dapat mengetahui hakikat dakwah dan metode dakwah yang disampaikan dari isi artikel itu sendiri.





REVIU ARTIKEL
VOLUME 3



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



PERAN TOKOH WANITA PADA MASA KOLONIALISME

M. Rakha Asyamsyah¹, Alya Nurmayana Putri²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04010120019@student.uinsby.ac.id,

²04020120035@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The idea of Shrieke in his race theory, as quoted by Azra, says that the Portuguese expansion can not be separated from the Crusade War in Europe and the Middle East. It is further said that the desire of adventure and ambition of honor combined with religious spirit is the driving force that drives the expansion of the Portuguese into the Asian region. The arrival of the Portuguese came in early 1511 to Malacca, followed by other Europeans such as France, Britain and the Netherlands to various parts of the archipelago, ultimately creating resistance from the people of the archipelago. In an effort to defend his honor and his homeland, the indigenous fighters were not only from the Adam people, as some of them were heroes of the female sex. The colonial period and the effort to achieve independence are very difficult times to pass. Where at that moment, words no longer sounded but only the sounds of ammunition. This is certainly a difficult time especially for women. In this condition, they are required to maintain the honor and salvation of their own lives.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Peran Tokoh Wanita pada Masa Kolonialisme. Artikel ini ditulis oleh Aah Syafaah dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 5 nomor 2, 2017, halaman 111-123,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/2122>.

Artikel ini menjelaskan, bahwa dalam upaya mempertahankan kehormatan perempuan dan tanah air Indonesia, para pejuang pribumi dari kalangan perempuan turut berupaya meraih kemerdekaan dan berusaha mempertahankan kehormatan dan keselamatan hidup mereka.

Penulis memaparkan dengan jelas mengenai perjuangan yang telah dilakukan oleh pahlawan-pahlawan perempuan pada masa kolonialisme. Perjuangan kemerdekaan dan proses Islamisasi tersebut merupakan peran penting dari seorang perempuan. Selain itu, penulis juga menjelaskan mengenai kisah beberapa tokoh perempuan, seperti Kartini, Rohana, Malahayati, istri-istri Sunan Gunung Jati dan lain sebagainya.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Peran Tokoh Perempuan pada Masa Kolonialisme.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh I’dadul Asykar dan dijelaskan oleh hadis Nabi. Hal ini penulis jelaskan sebagai berikut.

Pertama, dalam kajian yang dilakukan oleh I’dadul Asykar dijelaskan mengenai ulasan kolonialisme yang melibatkan tokoh perempuan di dalamnya. Hal ini menjadi sangat menarik karena peran tokoh perempuan yang ikut berjuang di masa kolonial kurang dikaji dengan baik.

Kedua, dijelaskan pula oleh hadis Nabi yaitu dari Aisyah ra: aku berkata: “Wahai Rasulullah, apakah perempuan wajib berjihad? Beliau menjawab: “Ya, jihad tanpa ada peperangan di dalamnya yaitu haji dan umroh”.¹ Selain itu, terdapat juga hadis lain yaitu

¹ HR. Ibnu Majah berasal dari Shahih Bukhari.

dari Al-Syifa binti Abdullah, Rasulullah SAW menemuiku ketika aku sedang berada di rumah Hafshah. Beliau bersabda kepadaku, “Mengapa kamu tidak mengajarkan kepada Hafshah sesuatu untuk mengetahui bahwa suatu perkataan tidak berguna dan tidak pula bermanfaat (*ruqyah al-namilah*) sebagaimana kamu mengajarnya tulis-menulis” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

C. Pembahasan Reviu

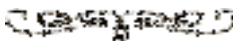
Novelty pada artikel ini menjelaskan, bahwa dalam upaya mempertahankan kehormatan perempuan dan tanah air Indonesia, para pejuang pribumi dari kalangan perempuan turut berupaya meraih kemerdekaan dan berusaha mempertahankan kehormatan dan keselamatan hidup mereka. *Novelty* ini memberikan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana penjelasan berikut.

Dalam beberapa kajian terdahulu, hanya terdapat satu atau dua tokoh perempuan yang dibahas. Namun, pada kajian oleh Aah Syafaah ini dijelaskan secara menyeluruh mengenai peran penting para perempuan, yaitu upaya Islamisasi dan perjuangan kemerdekaan, serta kisah perjuangannya di masa kolonialisme. Tidak hanya itu, ia juga mendeskripsikan masing-masing karakter dan kisah para tokoh perempuan tersebut, seperti Malahayati, R.A. Kartini, Rohana, dan istri-istri dari Sunan Gunung Jati.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty dalam artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan keilmuan bidang kajian materi “Komunikasi Dakwah” dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi dan penyiaran Islam.

Keberanian para perempuan pada masa kolonialisme untuk *speak up* dan berjuang demi emansipasi wanita juga diungkap dalam artikel ini. Hal ini bertujuan agar perempuan tidak dianggap sebagai makhluk yang lemah. Selain itu dijelaskan pula peran istri-istri Sunan Gunung Jati yang juga ikut andil dalam proses Islamisasi atau berdakwah.



REVIU ARTIKEL JURNAL



PERAN KH. ABDULLAH ABBAS DALAM PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN BUNTET SERTA PENGARUHNYA SEBAGAI KIAI KHOS DI INDONESIA

Muhammad Hisyam¹, Muhammad Rafli Gimnastiar²
Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya
¹04020120052@student.uinsby.ac.id,
²04020120053@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** KH. Abdullah Abbas is a khoss kiai who became the reference of Muslims in Indonesia. It also has many services. In addition to being the Chief of Staff of the Hezbollah Battalion during the colonial period, he was active in NU activities and struggles. This research becomes more interesting, because KH. Abdullah Abbas has also made Pondok Buntet Pesantren growing and increasingly known by the masyarakat Indonesia. In addition to his khos-an, also because KH. Abdullah Abbas seeks to improve the quality and quantity of education by combining the salaf system and the kholaf system in Buntet Pesantren. On that basis, researchers are interested to reveal more deeply related to the role of KH. Abdullah Abbas in developing Pondok Buntet Pesantren and its influence as kiai khos in Indonesia.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Peran KH. Abdullah Abbas dalam Perkembangan Pondok Pesantren Buntet serta Pengaruhnya sebagai Kiai Khos di Indonesia. Artikel ini ditulis oleh Jihan

Amalia Hasanah dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 5 nomor 2, 2017, halaman 139-151,

<https://www.syekhnuurjati.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/2104>.

Artikel ini menjelaskan, bahwa KH. Abdullah Abbas sebagai kiai khos memiliki peran penting dan pengaruh besar dalam kehidupan sosial keagamaan dan politik di Indonesia. Banyak orang yang datang ke Pesantren Buntet Cirebon untuk menemuinya dengan berbagai tujuan. Ada yang bermaksud untuk sekedar berguru, silaturahmi, dan meminta doa. Bahkan pejabat daerah dari kelas bawah sampai dengan presiden pun datang berkunjung ke Pesantren Buntet Cirebon dengan maksud politik untuk mencapai tujuan mereka.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Peran Kiai dan Pesantren.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Hamdan Farchan Syarifuddin dan Hiroko Horikoshi. Dua penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, dalam kajian yang dilakukan oleh Hamdan Farchan Syarifuddin, dijelaskan bahwa pesantren sebagai institusi sosial tidak hanya berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya, seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri, dan beberapa guru dan kiai, tetapi pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.

Kedua, Hiroko Horikoshi dalam bukunya yang berjudul “Kyai dan Perubahan Sosial”, menjelaskan bahwa peran kiai tidak semata-mata dalam masalah keagamaan saja, tetapi juga masalah-masalah sosial secara luas, sehingga semakin memperkuat pengaruhnya dalam dunia politik. Kiai telah memperoleh kepercayaan besar dari masyarakat luas untuk mengurus berbagai masalah, termasuk urusan politik. Kiai yang derajatnya begitu tinggi itu tak tergoyahkan di hadapan

para pejabat pemerintah. Dan keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh kiai untuk kepentingan masyarakat.

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Jihan Amalia Hasanah ini membahas tentang peran KH. Abdullah Abbas dalam perkembangan pondok pesantren dan pengaruhnya sebagai kiai khos di Indonesia. KH. Abdullah Abbas dikenal sebagai salah satu figure dari sebuah pesantren yang cukup banyak memberikan kontribusi positif dalam rangka membangun tatanan masyarakat yang beradab, berkeadilan sosial, dan religius. Beliau berupaya untuk memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus memenuhi tuntutan masyarakat agar pondok pesantren tidak hanya membuka lembaga Pendidikan yang mengajarkan materi pengetahuan agama saja, tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum dan keterampilan.

Hal itu menimbulkan motivasi yang baik untuk para Kiai Buntet, lalu akhirnya diimplementasikan saat KH. Abdullah Abbas memimpin Pesantren Buntet. Pada kepemimpinan beliau muncullah beberapa kebijakan. *Pertama*, tidak lagi menerapkan sistem *single management*. Hal ini ditandai dengan dibentuknya Yayasan Pendidikan Islam (YPI) pada tahun 1992. *Kedua*, Pesantren Buntet bukan lagi sebagai Pesantren *Salaf* tetapi telah menjadi Pesantren Terpadu antara pesantren *salaf* dengan pesantren modern, yaitu dengan dibukanya lembaga-lembaga pendidikan keterampilan seperti pada tahun ajaran 1995/1996.

Pesantren Buntet juga mendirikan Madrasah Aliyah Khusus (MAK) yang dalam proses belajar-mengajarnya lebih menekankan kepada keterampilan berbahasaasing. Pada tahun ajaran 1998/1999, MAK NU dipimpin oleh Drs. KH Yusuf Ma'mun, memiliki murid berjumlah 74 orang. MAK NU memiliki tenaga pengajar sebanyak 16 orang yang terdiri dari para sarjana S1 dari IAIN Cirebon, UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, Universitas Darul Ulum Makkah dan Universitas al-Azhar Mesir yang memiliki kemampuan berbahasa asing dan dibantu oleh para pengelola Lembaga Bahasa Asing (LBI) dan pada tahun akademik 1996/1997 didirikan lembaga pendidikan tinggi AKPER yang

dalam kurikulumnya lebih menekankan kepada keterampilan perawat Kesehatan.

Pesantren Buntet semakin berkembang karena berhasil mengoptimalkan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas Pendidikan dengan memadukan antara sistem *salaf* dan sistem *kholaf* dengan membentuk sebuah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI). KH. Abdullah Abbas juga mendirikan perguruan tinggi, yaitu Akademi Perawatan yang pada saat itu dikenal sebagai AKPER Pesantren Buntet yang merupakan sekolah keperawatan pertama di lingkungan pondok pesantren se-wilayah Jawa Barat.

Artikel ini juga membahas peran kiai khos di Indonesia. Menurut penuturan dari KH. Adib Rofi'uddin, kiai khos bermakna kiai sepuh yang sudah tidak mengurus urusan duniawi melainkan hanya mengurus urusan ukhrowi dan kemaslahatan umat. Pernyataan ini dapat memperjelas, bahwa KH. Abdullah Abbas disebut kiai khos adalah karena kesepuhannya, kharismatik, terpandang, dan memiliki daya pikat dan pengaruh yang luar biasa. KH. Abdulla Abbas pun seorang kiai yang memangku pesantren yang setiap hari mempelajari ajaran agama Islam dan memimpin jalannya pesantren. Beliau juga memiliki banyak santri, orang tua santri, dan para tetangga santri, serta komunitas dan alumni santri yang kemudian pantaslah jika indikator tersebut membuat julukan kiai khos itu pantas untuk disandingkan kepada KH. Abdullah Abbas.

Sangat tepat kiranya Hiroko Horikoshi mengatakan dalam bukunya, bahwa peran kiai tidak semata-mata dalam masalah keagamaan saja, tetapi juga masalah-masalah sosial secara luas, sehingga semakin memperkuat pengaruhnya dalam dunia politik. Kiai telah memperoleh kepercayaan besar dari masyarakat luas untuk mengurus berbagai masalah, termasuk urusan politik. Kiai yang derajatnya begitu tinggi itu tak tergoyahkan di hadapan para pejabat pemerintah. Keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh kiai untuk kepentingan masyarakat.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Jurnal ini memiliki kontribusi terhadap ilmu pengetahuan mengenai sejarah dan politik Islam karena di dalamnya termuat pembahasan seputar bagaimana sejarah para kiai terdahulu dalam mengembangkan pondok pesantren. Dengan memahami keterkaitan sejarah dengan ajaran Islam, maka hal itu dapat menjadi salah satu sumber rujukan yang dapat digunakan sebagai pesan dakwah dan dapat juga menjadi materi pendukung saat berdakwah. Sehingga sangat bermanfaat bagi pengembangan materi dakwah komunikasi dan penyiaran Islam.



REVIU ARTIKEL JURNAL



INPRES NO 14 TAHUN 1967 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP IDENTITAS MUSLIM TIONGHOA CIREBON

Nur Fitri Ana Sari¹, Nur Rohmatur Rodhiyah²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04020120054@student.uinsby.ac.id,

²04020120056@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** At the beginning of the Orde Baru (1966-1998), Soeharto issued a policy of assimilation to Chinese descendants in Indonesia. The aim of the policy is to make Tionghoa culture can be eliminated. The policy of the Soeharto regime was carried out through Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 Tahun 1967. Through the policy, the Orde Baru government required all Chinese to assimilate with indigenous people through several things such as Chinese name renaming to indigenous people name, restrictions on Chinese customs movement and Chinese people must follow a religion that recognized by the government. On the basis of that, the researcher is interested to reveal more deeply related to Presidential Instruction No. 14 of 1967 and Its Implications to the Chinese Muslim Identity in Cirebon in Year 1966-1998.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Inpres No. 14 Tahun 1967 dan Implikasinya terhadap Identitas Muslim Tionghoa Cirebon. Artikel ini ditulis oleh Popi Siti Sopiah dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 5 nomor 2, 2017, halaman 152-173,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1179>

Artikel ini menjelaskan, bahwa pada awal Orde Baru (1966-1998), Soeharto mengeluarkan kebijakan asimilasi yakni Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang penghapusan sifat-sifat ke-“tionghoa”-an masyarakat Tionghoa yang berdampak pada kehidupannya meliputi agama, tradisi, pendidikan, dan ekonomi.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada artikel ini, penulis mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan dampak dari kebijakan asimilasi yang dikeluarkan oleh Soeharto terhadap masyarakat Tionghoa dalam berbagai bidang. Penelitian tersebut diberikan oleh H. Junus Jahja dan Michael Jacobsen. Dua penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, H. Junus Jahja telah melakukan pengkajian tentang “Masalah Orang Tionghoa di Indonesia,” kajian tersebut menjelaskan dampak dari kebijakan asimilasi yang dikeluarkan oleh Soeharto yang membuat kebebasan kelompok Tionghoa sangat sempit, seperti kegiatan ritual keagamaan dan juga tradisi kelompok Tionghoa yang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan internal atau keluarga.

Kedua, dalam kajian yang dilakukan oleh Michael Jacobsen tentang “*Chinese Muslims in Indonesia: Politics, Economics, Faith and Expediency*”, mengkaji mengenai dampak dari kebijakan asimilasi yang dikeluarkan oleh Soeharto terhadap pendidikan, kepercayaan, dan ekonomi.

C. Pembahasan Reviu

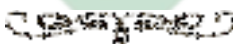
Artikel yang ditulis oleh Popi Siti Sopiah ini, menjelaskan tentang upaya penghapusan sifat ke-“tionghoa”-an dengan diadakannya kebijakan asimilasi yakni Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang penghapusan sifat-sifat ke-“tionghoa”-an masyarakat Tionghoa di masa Soeharto. *Novelty* ini memberikan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan

penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana penjelasan berikut.

Dalam beberapa kajian terdahulu, hanya dibahas sebagian dampak dari kebijakan asimilasi terhadap masyarakat Tionghoa. Sedangkan pada kajian ini dijelaskan mengenai dampak dari kebijakan asimilasi terhadap masyarakat Tionghoa secara keseluruhan meliputi agama, tradisi, pendidikan, dan ekonomi.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan atau gagasan baru (*novelty*) dalam artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan keilmuan bidang kajian materi “Komunikasi Dakwah” dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi dan penyiaran Islam. Wawasan tersebut yakni pengetahuan mengenai adanya kebijakan pemerintah pada masa Soeharto, guna memberantas ideologi komunisme pada masyarakat tionghoa di tanah air, sehingga tidak ada lagi bibit-bibit komunis yang memicu keretakan dan kerusakan di Indonesia. Namun, seiring bergantinya presiden, pada masa pemerintahan Gus Dur sampai masa kini semua hal yang berbau Tionghoa sudah dibebaskan, akan tetapi mengenai ideologi komunisme sendiri tetap dilarang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



NUANSA ISLAM DALAM GERAKAN PETANI TANGERANG 1924

Qurrotul Aini¹, Syafi'atul Amalah²
Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UINSA Surabaya
¹04020120058@student.uinsby.ac.id,
²04020120065@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The study is a study of farmers living in colonial times, taking place in the Tangerang region in the first half of the 20th Century. As one of the lands that became private land, Tangerang is controlled by some rich landowners. They control the land and all the objects that are on it. Absolute mastery gave birth to resistance coming from the peasants of Tangerang. This article seeks to discuss the elements of Islam that exist in the resistance carried out by the farmers of Tangerang. From the study, it can be seen that the nuances of Islam seen in the 1924 Tangerang peasant movement are in the coronation of the movement's leaders, eschatological concepts, prayers to God, tabaruk with pilgrimage, and wearing white clothes.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Nuansa Islam dalam Gerakan Petani Tangerang 1924. Artikel ini ditulis oleh Ilyas dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 6 nomor 1, 2018, halaman 1-27, <https://www.syekhnhurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/arti cle/view/3271/2059>

Artikel ini menjelaskan, bahwa dalam upaya merebut kembali tanah milik petani dari kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda di Nusantara, para petani melakukan pemberontakan dan perlawanan. Dalam perlawanan itu terdapat unsur-unsur Islam yang unik dan perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut seperti penggunaan gelar penobatan Ratu *Rabbul 'Aalamiin*, ritual doa kepada Sang Pencipta (*Khaliq*), melakukan *tabaruk* dengan ziarah kubur kepada beberapa makam, dan menggunakan atribut berwarna putih dalam pelaksanaan aksi. Penulis memaparkan dengan jelas bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh para petani serta juga menuliskan kisah tokoh pejuang Kaiin Bapa Kayah bersama para petani Tangerang dalam merebut kembali tanah pribumi.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, dideskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Pemberontakan dan Perlawanan Akibat dari Rasa Ketidakpuasan Rakyat terhadap Penguasa”. Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Edi S. Ekadji, Suhartono W. Pranoto, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Y. Wartaya Winangun, dan Abdul Muntholib.

Pertama, dalam kajian yang dilakukan oleh Edi S. Ekadji, menjelaskan mengenai perbedaan pemberlakuan kebijakan antara kalangan petani pribumi dengan kalangan tuan tanah (Etnis Tionghoa) pada masa kolonial. Petani pribumi dibebani kewajiban yang memberatkan, dan jika tidak melakukan kewajiban tersebut maka petani pribumi akan mendapatkan hukuman yang cukup memberatkan.

Kedua, oleh Suhartono W. Pranoto. Bahwasanya menurut David Crumney, protes yang dilakukan oleh kaum tani dapat diluapkan ke dalam dua bentuk oposisi dan pemberontakan massal. Jenis pertama dapat timbul akibat adanya kekecewaan yang kemudian diluapkan dalam cara yang negatif. Untuk jenis kedua, pemberontakan umumnya dirintis oleh seorang tokoh karismatik.

Ketiga, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa kebijakan untuk memperjualbelikan tanah kepada pihak swasta demi keuntungan perusahaan atau kompeni.

Keempat, Y. Wartaya Winangun, menjelaskan bahwa para tuan tanah (*landheer*) memiliki Hak Keistimewaan (Hak Pertuanan) atas tanah yang dimilikinya sehingga penduduk yang tinggal ataupun penggarap atas tanah mereka harus tunduk kepada penguasa tanah partikelir.

Kelima, Abdul Muntholib, menjelaskan di dalam penelitiannya yang membahas potensi timbulnya protes petani dapat dilihat dalam tiga faktor. Faktor pertama, yaitu akibat meluasnya komersialisasi pertanian. Faktor kedua, yaitu pembentukan organisasi politik yang berasal dari luar masyarakat petani. Faktor ketiga, yaitu respon negara khususnya perpaduan dari pilihan antara reformasi dan penindasan.

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Ilyas ini, membahas upaya perebutan kembali tanah pribumi dari kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda di Nusantara. Para petani melakukan pemberontakan dan perlawanan. Dalam perlawanan itu terdapat unsur-unsur Islam yang luar biasa, unik, dan perlu diperhatikan. *Novelty* ini memberikan sumbangan wawasan baru dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana penjelasan berikut.

Dalam beberapa kajian terdahulu, terdapat satu atau dua tokoh yang dibahas. Namun, pada kajian yang dibahas oleh Ilyas dijelaskan mengenai pergerakan petani Nusantara dalam merebut hak-haknya dengan nuansa Islam, serta kisah perjuangannya pada masa pemerintah Kolonial Belanda.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Novelty dalam artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan keilmuan bidang sejarah. Artikel ini menyatukan sejarah dengan ajaran Islam, menjadi bukti keunikan Islam dalam keikutsertaannya melakukan perlawanan, dapat dijadikan sumber rujukan yang valid untuk digunakan dalam

berdakwah, dan dapat dijadikan bahan kajian menarik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi dan penyiaran Islam.

Copyright



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



NASKAH-NASKAH JUNGJANG DAN KAJIAN TEKS WASIAT SANG WALI

Nadifah Salsabila¹, Citra Amalya Safitri²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04030120069@student.uinsby.ac.id,

²04040120082@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The paper discusses one ancient manuscript stored by the Rumah Budaya Pasambangan Jati; Wahosan Bujang Genjong. Manuscript in the form of the tembang macapat tells about the figure of Bujang Genjong and Rara Genjeng who in love. The requirement of "understanding of true knowledge" to apply for the young woman to propose the girl, in fact bringing him deeper into the nature of Sufism. In this text, Bujang Genjong is very excited to get something make him pride. The textual representation of the adventures of the youth in the pursuit of ilmu manunggal further refers to an image of the risks and responsibilities that must be borne by everyone to achieve his happiness. Culturally, what can be seen from the content of this manuscript is a culture of pre-marriage which, when viewed from the side of the prospective wife, can draw conclusions about the capacity and sincerity of her future husband. And from the prospective husband, forming the ability and fortitude to the ways and stages that must be lived and championed.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Naskah-Naskah Jungjang dan Kajian Teks Wasiat Sang Wali. Artikel ini ditulis oleh Muhamad Mukhtar Zaedin dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah*

dan Kebudayaan Islam, volume 6 nomor 1, 2018, halaman 28-55, naskah-Naskah Jungjang dan Kajian Teks Wasiat Sang Wali | Zaedin | Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam (syekhnurjati.ac.id).

Artikel ini menjelaskan, bahwa naskah-naskah Jungjang merupakan teks wasiat wali Ruslan dan teks-teks lain yang bertemakan tasawuf, fiqih, dan aliran-aliran Islam, serta deskripsi aspek-aspek kehidupan masyarakat masa lampau, seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya. Naskah ini terdiri dari 90 judul yang telah dikonservasi dan didigitalisasi pada tahun 2011 dan 2012. Datanya disimpan dalam Katalog Naskah Koleksi Pusat Konservasi dan Pemanfaatan Naskah Klasik Cirebon tahun 2012.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Naskah-Naskah Jungjang dan Kajian Teks Wasiat Sang Wali.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh penulis artikel ini, yaitu Muhamad Mukhtar Zaedin dan Alfian Firmanto. Dua penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Muhamad Mukhtar Zaedin, dalam artikel “Wahosan Bujang Genjong: Naskah Kuno Tasawuf dari Bumi Cirebon”, menjelaskan dalam penelitian terdahulu memiliki persamaan pada objek yang diteliti, di mana objeknya adalah naskah kuno yang berada di Rumah Budaya Pasambangan Jati, Jalan Gerilyawan No. 04, Kelurahan Drajat, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon.

Kedua, Alfian Firmanto, dalam artikel “*Historiografi* Islam Cirebon (Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)”, menjelaskan bahwa dalam penelitian terdahulu memiliki persamaan pada objek yang diteliti, dimana objeknya adalah naskah kuno yang berasal dari Cirebon.

C. Pembahasan Reviu

Artikel yang ditulis oleh Muhamad Mukhtar Zaedin ini, membahas penelitian ke dalam empat topik, yakni naskah dan teks, teks tasawuf di tempat lain, deskripsi naskah, dan wasiat Sang Wali Ruslan. Hasil kajian ini menunjukkan, bahwa tasawuf telah menjadi pegangan hidup sebagian masyarakat Cirebon, baik di Desa Jungjang tempat 48 penemuan naskah ini ataupun di Kota Cirebon tempat konservasi naskah.

Ajaran tasawuf yang ada dalam teks Risalah Wali Ruslan dengan komentar (*syarah*) oleh Ruknuddin Abdul Quddus al-Husain dan Abu Zakaria al-Anshari meliputi ajaran-ajaran tentang syirik, tauhid, kasyaf, iman, perbedaan antara iman dan yakin, hijab, penghambaan, tingkatan iman dan yakin, pertambahan iman dan yakin, perbedaan antara syari'at dan hakikat, penjelasan sisi syari'at dan hakikat, perbedaan *mujahadah* dan *minah*, perbedaan beribadah dengan *mujahadah* dan *minah*, hubungan amal, tawakal dan tauhid, kebingungan akal dan hawa nafsu, pencarian oleh akal dan hawa nafsu, perbedaan pandangan antara mukmin dan arif, perbedaan antara wujud dan fana, hubungan fana dan kewalian, perbedaan murid dan murid, yakin yang abadi, perbedaan sesama wujud, kepatuhan asbab dan ketundukan akwan, dan perbedaan antara sabar, ridha, dan fana.

Selain itu, ada pula ajaran-ajaran tentang perbedaan antara ilmu, amal, tarekat, makrifat, kasyaf, dan fana, nilai kefanaan total, kesempurnaan iman dan tauhid, perbedaan ahli *dhohir* dan ahli *bathin*, pertambahan dan pengurangan antara iman dan yakin, masalah maksiat ahli yakin dan ahli iman, perbedaan antara *mujtahid*, *mutakil*, *sakin*, dan *mafqud*, masalah perbedaan ketiadaan bagi *mutaqi*, *muhib*, arif, dan wujud, masalah antara cinta dan pecinta sejati, perbedaan antara penikmat bencana, nikmat, dan kefanaan, perbedaan antara nafas pecinta dan kekasih, perbedaan antara ibadah dan cinta, persediaan bagi hamba yang sholeh, perbedaan syari'at, ilmu, dan makrifat, masalah jalan cinta dan fana, perbedaan antara pengibadah dan pecinta, perbedaan antara makrifat dan jahalat, serta perbedaan antara *'abid*, *zahid*, *sidiq*, dan *'arif*.

Artikel ini juga membahas wasiat-wasiat yang mengungkapkan pokok-pokok ajaran tasawuf lainnya, seperti masalah ketentrangan dan kegelisahan, perbedaan antara buta dan melihat, gerbang hakikat dan *wahdaniyat*, perbedaan antara kedekatan dan kejauhan, masalah pendekatan, pencarian, sebab kedekatan dan kejauhan, perbedaan antara diterima dan dihijab, perbedaan antara amal dan *minah*, ketenangan dan kegelisahan, tujuan pokok tasawuf, perbedaan antara orang awam, khusus, dan istimewa, masalah menjauhi hawa nafsu dan dzat diri, dan terakhir tentang makhluk, diri, dan Allah SWT sebagai kenyataan Yang Maha Nyata

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan atau gagasan baru (*novelty*) yang diberikan oleh penulis artikel adalah proses penggunaan budaya untuk mengatur kehidupan manusia dilakukan melalui proses komunikasi yang sangat kompleks. Untuk dapat memahami proses komunikasi dalam konteks budaya, maka hal yang juga harus dipahami dengan baik adalah Ilmu Komunikasi. Naskah kuno mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau. Informasi ini dapat ditemukan dalam kandungan naskah yang dapat dipelajari oleh semua orang, khususnya bagi pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Naskah-naskah itu penting, baik secara akademis maupun sosial budaya.

UIN SURABAYA
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



PROPAGANDA TERHADAP UMAT ISLAM DI ZAMAN JEPANG, 1942-1945

Haikal Darojad Putra Asmara¹, Mochammad Irfan Amirulloh²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120091@student.uinsby.ac.id,

²04040120097@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The period of Japanese occupation was one of the important phases of Indonesia's independence. This paper aims to find out how propaganda directed to Muslims by the Japanese military government to support and perpetuate their power in the Archipelago. From this study it is known that in its efforts to maintain the power and power of Allied attacks, Japan approached elements of Indonesian society. One of the targets is the Muslims, who are considered Japan as the majority group that can be invited to cooperation. On that basis, Japan then propaganda specifically against Muslims by continuing to provide policies that benefit the Islamic society of Indonesia.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Propaganda terhadap Umat Islam di Zaman Jepang, 1942-1945. Artikel ini ditulis oleh Tendi dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 6 nomor 1, 2018, halaman 56-82, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/3266/2060>.

Artikel ini menjelaskan, bahwa propaganda yang ditujukan kepada umat Islam dapat mengubah mentalitas rakyat umat Islam oleh pemerintahan pendudukan Jepang, guna mendukung dan melancarkan kekuasaan mereka di wilayah kepulauan nusantara. Strategi penduduk Jepang dalam melakukan propaganda tersebut melalui dua prinsip utama yang mesti dapat dilakukan dalam departemen tersebut, yaitu: *minshin ha'aku* yang merupakan cara bagaimana untuk menarik hati rakyat dan *senbu kosaku* yang merupakan upaya untuk mengindoktrinasi dan menjinakkan orang-orang pribumi. Kedua prinsip tersebut dilaksanakan untuk memobilisasi seluruh rakyat di bekas wilayah Hindia-Belanda saat itu, guna mendukung kepentingan perang Jepang.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Peran Para kyai dan Pesantren pada Masa Propaganda Jepang.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Tuk Setyohadi dan Hadis Nabi. Dua penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, dalam kajian yang dilakukan oleh Tuk Setyohadi, dijelaskan bahwa peran kyai dan pesantren sangat berpengaruh karena memiliki sifat yang tegas, militan, tawadlu’, dan semangat juang yang pantang menyerah.

Kedua, dijelaskan dalam Hadis Nabi, yakni “*Al-ulama’ Warrosulatul Anbiya’*” Yang artinya “Para ulama itu pewaris Nabi.” Maka hal ini dapat dikaitkan dengan sifat Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat tegas dan semangat dalam berjuang.

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Tendi ini menjelaskan, bahwa dalam propaganda, terdapat dua hal penting yang mesti terkait satu sama lain, yaitu komunikator dan komunikannya. Propaganda memberi jarak antara komunikator dan komunikan karena hal ini adalah bentuk komunikasi dari satu pihak ke banyak orang (*one to many*). Pihak pertama berperan sebagai komunikator dapat diidentifikasi sebagai seorang ahli yang memiliki kemampuan mumpuni dalam hal control sosial.

Pemerintah Pendudukan Jepang sebagai komunikator dalam propaganda ini memiliki kemampuan tersebut. Sehingga dapat dengan mudah meluncurkan upaya pendudukan terhadap masyarakat. Dalam rangka persiapan aksi peperangan mereka ke wilayah Asia Tenggara, Jepang telah meresmikan empat biro propaganda pada musim panas tahun 1940 di Tokyo.

Ketika datang ke Nusantara, Jepang pun melakukan kegiatan propaganda dan menjadikannya sebagai salah satu corong untuk menarik kepercayaan masyarakat. Bukti terkuat mengenai hubungan antara propaganda dengan pemerintahan militer Jepang ini adalah pembentukan suatu departemen khusus yang memang memiliki tugas untuk pembuatan dan penyebaran propaganda, yakni *Sendenbu* (Departemen Propaganda). Badan itu dibentuk pada bulan Agustus 1942, sebagai suatu badan yang berada dalam lingkungan Pemerintahan Militer *Gunseikanbu*. Departemen ini merupakan badan yang khusus dan terpisah dari seksi propaganda lain, termasuk propaganda militer atau Seksi Penerangan Angkatan Darat ke-16 yang melakukan propaganda terhadap tentara Jepang, tawanan perang, dan warga negara musuh melalui siaran luar negeri. Tanggung jawab Sandenbu adalah propaganda dan informasi yang berkaitan dengan pemerintahan sipil. Kegiatannya juga lebih ditujukan kepada penduduk sipil di Jawa yang mencakup orang Indonesia, Indo-Eropa, minoritas Asia, dan Jepang.

Propaganda terhadap mat Islam pada zaman Jepang di Indonesia sangat menarik perhatian orang-orang Jepang, sehingga mereka segera melakukan pendekatan kepada umat muslim di Indonesia pada era kekuasaannya. Bahkan jauh sebelum kedatangannya ke Jawa, Jepang telah melakukan pelbagai studi mengenai karakteristik ajaran Islam yang ada di Jawa melalui sejumlah lembaga studi Islam di Jepang yang telah bermunculan sejak paruh kedua tahun 1920-an. Dalam simpulan studi-studi yang mereka laksanakan orang Jepang melihat bahwa umat Islam memiliki sikap yang sangat berlawanan dengan kolonialisme atau dengan kata lain Islam Indonesia sangat anti-imperialisme Barat, dan karenanya kelompok ini memiliki potensi yang baik untuk mendatangkan kekuatan massa yang besar.

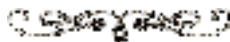
Pada masa selanjutnya, yaitu pada tahun 1930-an, pemerintah kolonial Belanda senantiasa bersikap respresif terhadap pergerakan yang dilakukan oleh orang Hindia. Hal itu melahirkan sikap antipati yang kuat terhadap segala hal yang berbau kolonial. Karenanya, timbullah semangat nasionalisme yang semakin menguat dan mulai dicarinya model ideologi yang tepat untuk hal itu. Akhirnya, Jepang menjadi salah satu negara yang kemudian menjadi contoh model ideologi nasionalisme melalui orang-orang Indonesia yang melakukan kontak dengan Jepang, seperti Madjid Usman, Mahjuddin Gaus, Purwadarminta, Joesoef Hassan, Soetomo, Raden Sudjono, dan Soekardjo Wirjopranoto.

Artikel jurnal yang di tulis oleh Tendi ini juga menjelaskan, bahwa pada tahun 1942, Jepang berhasil memaksa pemerintah Hindia-Belanda untuk menyerah tanpa syarat. Sejak masa awal kekuasaannya itu, orang Jepang langsung memulai propagandanya terhadap kalangan umat Islam di Jawa. Sejumlah propaganda yang dilakukan oleh pemerintah Jepang saat itu, di antaranya adalah:

1. Aktif dalam kegiatan keagamaan.
2. Pendekatan terhadap pemuka agama Islam.
3. Keberpihakan dalam kebijakan Pendidikan Islam.
4. Pembentukan lembaga-lembaga untuk kaum muslim.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan atau gagasan baru (*novelty*) yang diberikan oleh penulis artikel adalah memberikan wawasan baru terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam di bidang “Komunikasi Dakwah.” Selama menjajah Indonesia, pemerintah militer Jepang melancarkan berbagai propaganda demi merebut simpati rakyat. Senjata yang mereka gunakan bukanlah senjata api, melainkan komunikasi yang dapat meluluhkan hati para umat muslim. Oleh karena itu, komunikasi merupakan salah satu senjata yang sangat kejam dibandingkan dengan senjata yang berbau tajam.



REVIU ARTIKEL JURNAL



PERAN IBRAHIM IBRĀHĪM AL-KŪRĀNĪ DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA

Mohammad Rizal¹, Mauldy R. Ilhaq²

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya

¹04040120099@student.uinsby.ac.id,

²B01217032@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** The development of Islam in the archipelago cannot be separated from the scholars who studied at the center of Islamic civilization in the Middle East, especially in the two holy cities of Mecca and Medina. This article discusses a prominent scholar, Ibrāhīm al-Kūrānī, who became a scientific reference for Indonesian students while studying at Haramayn. Although Ibrāhīm al-Kūrānī never taught directly on the island, his student came from the islands and taught his teachings from his books. The teachings of Ibrāhīm al-Kūrānī, which emphasize the importance of understanding natural sciences, Tariqat and Sharia law, are still firmly held by majority of Muslims.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Peran Ibrāhīm Al-Kūrānī dalam Pengembangan Islam di Nusantara. Artikel ini ditulis oleh Frenky Mubaro dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 6 nomor 1, 2018, halaman 83-112,

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/2583/2057>.

Artikel ini menjelaskan, bahwa Ibrāhīm Al-Kūrānī merupakan sosok ulama yang menjadi rujukan para ulama Indonesia pada abad ke-17. Dia berhasil mengedepankan ide menggunakan jalan tengah sebagai dua solusi yang saling menguntungkan dengan menafsirkan kembali sudut pandang Tuckerville, yaitu “Kumpulkan dua pendapat berbeda dan berikan prioritas penafsiran ulang baru”.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Kedudukan Ibrāhīm al-Kūrānī dalam Jejaring Ulama Nusantara” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Azyumardi Azra dan Basheer M. Nafi. Dua penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, menjelaskan ciri paling menonjol dari jaringan ulama abad 17 M, adalah bahwa saling pendekatan (*reapprochment*) antara para ulama yang berorientasi pada Syari’at (*fuqaha*) dan para sufi mencapai puncaknya. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa, Ibrāhīm al-Kūrānī sangat akrab dengan berbagai jenis wacana intelektual, dari kalam Mu’tazila dan Ash’ariya hingga mististiko-filosofis Ibn ‘Arabi dan filsafat peripatik Ibn Sina. Dalam hal ini, dia merupakan tokoh dengan kedudukan khusus di dalam jaringan ulama.²

Kedua, Basheer M. Nafi, *Tasawwuf and Reform in Pre-Modern Islamic Culture: In Search of Ibrāhīm al-Kūrānī*, menjelaskan bahwa ketokohan Ibrāhīm al-Kūrānī di Madinah sangat dekat dengan kebangkitan Islam di Asia Tenggara pada abad ketujuh belas, terutama dengan ulama Aceh, ‘Abd al-Ra’uf (w. 1690). Ibrāhīm al-Kūrānī juga merupakan tokoh yang tergabung dalam kebangkitan ulama yang berpusat di Hijazi,

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 125..

terutama di kota suci Madinah pada abad ketujuh belas dan delapan belas.³

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Frenky Maburo ini menjelaskan tentang prinsip dasar dalam membahas karya Ibrāhīm al-Kūrānī, yaitu menerima ajaran umum ulama dan ulama Sunni yang dikenal dengan generasi *Saraf Saleh*. Sedikitnya terdapat 22 prinsip yang mana prinsip-prinsip ini menekankan poin-poin dalam disiplin ilmu Islam. Dalam hukum Islam, ṭariqah dan ḥaqiqah adalah prinsip yang tidak bertentangan, bahkan jika setiap muslim harus mencoba memasukkan kedua elemen ini ke dalam kehidupannya yang beragam. Menurut Azumardi Azra, Ibrāhīm al-Kūrānī adalah ulama yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan secara langsung maupun tidak langsung. Dari 49 karya yang tercatat di Baghdad, setidaknya ada 9 karya yang dirancang untuk menangani masalah-masalah yang kompleks yang bersumber dari hubungan antar pribadi.

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Kontribusi yang diberikan artikel ini adalah Ibrāhīm al-Kūrānī telah memberikan rangsangan yang kuat bagi gagasan dan intelektual untuk menekankan Vasatia. Visinya yang fleksibel terinspirasi dari proses pendidikannya. Ia memiliki jalur ilmiah dari dua ekstrim kerajaan, yaitu Timuriah yang menekankan tasawuf filosofis, dan Mamluk, serta Kesultanan Utsmaniyah yang intinya adalah Hadis. Al-kurani menggabungkan keduanya. Sungguh, silsilah keduanya merupakan perpaduan unik yang belum dimiliki oleh ulama lain. Hal ini membuat pandangan tentang toleransi beragama menjadi berwarna dan

³ Basheer M. Nafi, *Tasawwuf and Reform in Pre-Modern Islamic Culture: In Search of Ibrāhīm al-Kūrānī*, dalam *Die Welt des Islams* (Brill: Vol. 42, Issue 3, 2002), 307.

menyeimbangkan antara filosofi dan pemahaman agama yang sebenarnya.

Dalam konteks nusantara, al-Kūrānī menunjukkan antusiasme yang baik untuk toleransi beragama dan mencapai keseimbangan antara pemahaman filosofis agama dan adat istiadat sehari-hari yaitu ritual keagamaan. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam bentuk pengetahuan masuknya Islam di Nusantara dan peran Ibrāhīm al-Kūrānī dalam perkembangan Islam di Nusantara.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

REVIU ARTIKEL JURNAL



KEWAHYUAN NABI MUHAMMAD DALAM PANDANGAN ORIENTALIS

Mamluatul Jamilah¹

Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya
¹B91217128@student.uinsby.ac.id

***Abstract:** This paper departs from the issue of the apocalypse of the prophet Muhammad who received a diverse view of the orientalists in addressing the apocalypse of the prophet Muhammad. The attitude of the orientalists both the pros and cons is still a polemic that until now has not finished the point of the problem. Therefore, from among those who received the revelation of Muhammad thought that the revelation received by the prophet Muhammad is a revelation that really comes from the teachings of God is not from the results of the prophet Muhammad and his teachings are sourced from the one God. While those who give cynical comments about the revelation given to Muhammad is the result of Muhammad's own composition, thus generating a lot of polemic, especially from among Muslims who until now has not been resolved and become a debate. This paper seeks to prove that with the approach of Social Science and Humanities will be found a fact that the prophet Muhammad's revelation in the orientalist view must be in accordance with an event with full objective.*

A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mendeskripsikan Kewahyuan Nabi Muhammad dalam Pandangan Orientalis. Artikel ini ditulis oleh Budi Sujati dan diterbitkan oleh *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, volume 6 nomor 1, 2016, halaman 108-132, [Kewahyuan Nabi Muhammad dalam Pandangan Orientalis | Sujati | Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam \(syekhnrjati.ac.id\)](http://syekhnrjati.ac.id).

Artikel ini menjelaskan, bahwa muncul pro-kontra oleh para pemikir orientalis terhadap kewahyuan Nabi Muhammad. Pemikir pro memiliki tanggapan simpatik pada kewahyuan Nabi Muhammad, sehingga mereka melakukan penelitian dengan pendekatan yang memungkinkan penyaringan data. Sedangkan bagi pemikir orientalis yang kontra, mereka menganggap kewahyuan Nabi Muhammad sebagai suatu kebohongan atau hanya halusinasi belaka, sehingga mereka memutarbalikkan fakta, berpendapat subjektif, tendesius, dan sisnis.

B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Kebenaran Wahyu Nabi.” Sejumlah penelitian terdahulu diberikan oleh Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, serta Ajid Thohir. Dua penelitian terdahulu ini, penulis deskripsikan sebagai berikut.

Pertama, Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, dalam *Metodologi Studi Islam*, menjelaskan bahwa sebagai wahyu, al-Qur’an bukan pikiran dan ciptaan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa al-Qur’an itu pikiran dan ciptaan Nabi Muhammad SAW tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Terbebas dari keraguan (Q.S. al-Baqarah [2]: 2), kecurangan (Q.S. al-Naml [27]: 1), dan kejahilan (Q.S. al-Syuara [26]: 210).⁴

⁴ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Roskada, 2000), 72.

Kedua, Ajid Thohir, dalam buku *Sirah Nawawi*, menjelaskan bahwa dalam tradisi kristen terbukti ada upaya untuk menutup-nutupi perkara kenabian Isa al-Masih, di samping ada upaya perubahan yang dilakukan oleh Paulus dalam memodifikasi ajaran agama Kristen. Dalam ajaran agama Kristen, terjadi kesulitan dalam menemukan teks perjanjian lama dalam suatu bahasa, yang bentuk dan isinya benar-benar dari langit (Tuhan).⁵

C. Pembahasan Reviu

Artikel jurnal yang ditulis oleh Budi Sujati ini membahas tentang penyangkalan terhadap gagasan para pemikir orientalis terhadap kewahyuan Nabi Muhammad. Dimana penulis mengulas bahwa terdapat banyak kesalahan dan lebih dalam lagi, bahkan penyesalan yang dilakukan oleh pemikir orientalis terhadap kewahyuan Nabi Muhammad. Kesalahan dan penyesalan tersebut diulas secara terperinci dengan mengangkat sudut pandang berbagai tokoh pemikir orientalis seperti Ali Shina, Philip K Hitti, Dr. Kenneth Cragg, Herman Cohen, Theodore Noldeke, Robert Spencer, hingga Ignaz Goldziher.

Artikel ini mencoba menjelaskan perkembangan pemikiran orientalisme dengan membaginya menjadi tiga periode, yakni periode pertama diawali dengan masa keemasan dunia Islam yang menjadikan banyak pemikir atau filsuf barat belajar tentang Islam, Arab dan peradabannya terutama ketika Andalusia (Spanyol) jatuh ke tangan umat Islam. Periode kedua, pada masa perang salib sampai masa pencerahan di Eropa, di mana fase ini karya ilmiah dan filsafat pemikir Islam seperti Ibnu Sina diterjemahkan dan dipelajari oleh bangsa Eropa hingga bangsa Eropa mengalami pencerahan. Perode terakhir adalah masa pencerahan hingga saat ini, dimana banyaknya lembaga kajian ketimuran yang dibentuk untuk menyuburkan pemikiran orientalisme.

⁵ Ajid Thohir, *Sirah Nawawi* (Bandung: Marja, 2014), 138.

Hal yang menarik dari artikel ini adalah saat penulis menjabarkan pro-kontra para pemikir orientalisme terhadap kewahyuan Nabi Muhammad. Dalam ulasan terkait pemikiran orientalisme yang pro terhadap kewahyuan Nabi Muhammad, artikel ini hanya terfokus pada pemikiran Maryam Jamilah yang disimpulkan membela kewahyuan Nabi Muhammad dan menentang pemikir orientalis lainnya. Salah satu pandangan Maryam Jamilah mengatakan bahwa, sebagai mukjizat al-Qur'an memiliki orisinalitas dan kekhasan yang terjaga serta sulit ditandingi. Pemikiran tersebut menurut penulis merupakan bantahan terhadap tulisan Philip K Hitti yang menganggap al-Qur'an sebagai sesuatu yang terencana.

Sedangkan pada pembahasan tentang pemikir orientalis yang kontra, penulis banyak menyoal pada pemikiran Ali Shina yang mengkritik kewahyuan Nabi Muhammad sebagai halusinasi. Sayangnya, upaya penulis mengengahkan artikelnya dengan mengulas pro-kontra dalam pemikiran orientalisme menjadi biasa karena subjektivitas yang sangat kental dari penulis dengan mengedepankan opininya dalam menarik kesimpulan.

Jurnal yang ditulis oleh Budi Sujati ini mengungkapkan pro-kontra kewahyuan Nabi Muhammad dengan membagi kelompok pro adalah sarjana muslim dan kelompok kontra sebagai non-muslim, dimana seharusnya pertentangan terhadap pemikiran orientalisme dilakukan secara ilmiah dan objektif dengan mengangkat perpektif lain dari pemikir Islam seperti Ali Syari'ati sebagai *counter* narasi terhadap pemikiran orientalisme.

Dalam sebuah jurnal ilmiah yang berjudul "Ali Syari'ati: Pemikiran dan Gagasannya" disebutkan, Ali Syari'ati memiliki gagasan bahwa Islam adalah pandangan dunia yang dapat dipahami dengan mempelajari al-Qur'an sebagai kumpulan ide-ide dan mempelajari sejarah Islam sebagai ringkasan kemajuan yang pernah dialami pada permulaan misi Nabi pada dunia kontemporer.⁶

⁶ Marhein Saleh M, "Ali Syari'ati: Pemikiran dan Gagasannya," *Jurnal Aqidah* 4, no. 2 (2018): 189.

Pada jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa al-Qur'an berbicara menggunakan citra dan lambang yang menjurus pada kecerdasan manusia di segala masa, menggunakan bahasa simbolik dalam menyampaikan amanatnya, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi kaum muslim di setiap masa untuk berupaya menemukan arti intinya.⁷

D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya pembahasan terkait pro-kontra oleh para pemikir orientalis terhadap kewahyuan Nabi Muhammad, artikel ini dapat berguna bagi akademisi dalam mengembangkan pengetahun baru, terutama terkait dengan berbagai macam pemikiran di luar Islam. Serta dapat memperkaya kajian literasi dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.



⁷ *Ibid*, 190.



**BAGIAN KETIGA
PENUTUP**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAGIAN KETIGA

PENUTUP

Buku ini merupakan tiga volume antologi revidu artikel jurnal ilmiah yang mengkaji sejarah dan budaya Islam (SBI). Setiap artikel yang direvidu menunjukkan *novelty* sebagai sumbangan bagi pengembangan SBI. Sistematika revidu meliputi enam subbagian, yaitu deskripsi identitas artikel, abstrak, *novelty*, deskripsi penelitian terdahulu, pembahasan revidu, dan kontribusi bagi pengembangan materi kesejarahan dan kultural Islam dalam konteks sejarah dakwah.

Setiap volume menunjukkan dinamika dan tren kajian SBI sesuai dengan kategori bidang kajiannya. Volume 1 memuat koleksi revidu 14 artikel yang diberikan oleh 28 perevidu dan dua editor. Sejumlah artikel tersebut menunjukkan tiga kategori, yaitu (1) konsep, (2) bidang dan pendekatan sejarah Islam, dan (3) materi kesejarahan Islam. Volume 2 memuat koleksi revidu 15 artikel yang diberikan oleh 30 perevidu dan dua editor. Sejumlah artikel tersebut menunjukkan tiga kategori, yaitu (1) konsep, (2) bidang dan pendekatan sejarah Islam, dan (3) materi kesejarahan Islam. Volume 3 memuat koleksi revidu delapan artikel yang diberikan oleh 16 perevidu dan dua editor. Sejumlah artikel tersebut menunjukkan dua kategori, yaitu (1) bidang dan pendekatan sejarah Islam dan (2) materi kesejarahan Islam.

Dalam peta kajian sejarah dan budaya Islam, buku revidu artikel ini berkontribusi wawasan tentang dinamika kajian SBI. Wawasan ini dapat dimanfaatkan untuk banyak keperluan material dan metodologis kesejarahan, khususnya bagi wawasan strategi, pendekatan, metode, teknik, dan taktik dakwah, demikian juga materi sejarah dakwah. Pemanfaatan tersebut dapat menggunakan berbagai corak pendekatan historis (linier, spiral, siklus, dan kritis) sesuai dengan kebutuhan kajian.

Kajian sejarah dan budaya Islam memperoleh perhatian serius dari kalangan cendekiawan muslim dan non-muslim. Di kalangan cendekiawan muslim terdapat para sarjana yang menulis buku tentang sejarah dan budaya Islam. Di antara mereka adalah Ahmad Shalabi, *Al-Tārīkh al-Islāmīy wa al-Haḍārah al-Islāmīyah*; Masudul Hasan, *History of Islam: Classical Period, 571-1258 C.E.*; dan Ismail Raji al-Faruqi dan Louis Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*. Sedang di kalangan cendekiawan lainnya, misalnya, Marshall G.S. Hodgson menulis buku yang komprehensif tentang sejarah dan kebudayaan Islam, *The Venture of Islam* dengan tiga volume; *Volume 1 (The Classical Age of Islam)*, *Volume 2 (The Expansion of Islam in the Middle Periods)*, dan *Volume 3 (The Gunpower Empires and Modern Times)*.

Sejumlah karya lainnya dari sejumlah penulis dapat ditemukan dan dijadikan referensi berharga. Di antaranya adalah *Islamic History*, *Islamic History and Civilization: Studies and Texts*, *Concise History of Islam*, *The First Muslims History and Memory*, *Atlas of Islamic History*, *Islamic History: A Very Short Introduction*, *A History of the Islamic World, 600-1800*, *The Golden Age of Islam*, dan *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*.

Tujuh referensi lainnya untuk konteks Indonesia juga turut memberikan kontribusi, yaitu *Sejarah Islam di Nusantara*, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, dan *Arkeologi Islam Nusantara*, *Ensiklopedia Islam Nusantara (Edisi Budaya)*. Semua referensi ini dapat dijadikan sumber material bagi kajian-kajian tekstual historis atau non-historis sesuai dengan perspektif yang dibangun oleh penulis kajian yang bersangkutan.

Secara khusus untuk referensi sejarah dakwah, ada empat karya yang dapat dicatat sebagai informasi awal, yaitu *Pengantar Sejarah Dakwah*, *Tārīkh al-Da`wah al-Islāmīyah min al-Ams ilā al-Yawm*; Ahmad Fuad Sayyid, *Tārīkh al-Da`wah al-Islāmīyah fī `Ahd al-Nabīy wa al-Khulafā' al-Rāshidīn*, *Rijāl al-Fikr wa al-Da`wah fī al-Islām* (tiga volume). Dalam kondisi apapun, semua referensi ini berharga

bagi wawasan kesejarahan sebagai cermin praktis, materi teoretis, dan bahan kajian kedakwaan lainnya.

Kehadiran buku ini menawarkan model baru reviu sejumlah artikel dalam satu kemasan terbitan buku. Biasanya, reviu artikel dilakukan terhadap sebuah artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah. Akan tetapi buku ini memuat sejumlah reviu atas sejumlah artikel jurnal, sehingga pembahasannya menawarkan aneka novelty dengan aneka pendekatan, kategori bidang kajian, dan posisinya dalam peta kajian sejarah dan budaya Islam.

Bagi Ilmu Dakwah, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, buku ini menyajikan tren kajian SBI yang bermanfaat untuk diambil deskripsinya dalam rangka pengayaan materi sejarah dakwah. Dari materi ini, sejumlah data material dan metodologis dapat juga diserap. Di antaranya adalah wawasan strategi, pendekatan, metode, teknik, dan taktik dakwah. Karena itu, buku ini dapat bermanfaat sebagai referensi permukaan bagi dinamika kajian SBI dalam konteks sejarah dakwah khususnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi (al-), Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Affandi, Muhajir. *Komunikasi Propaganda Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Ahmad, M. Kursani. “Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer.” *Jurnal Akidah Filsafat* 10, no. 1 (2011).
- Ahmadin. *Masalah Agraria di Indonesia Masa Kolonial*. Attoriolong, 2007.
- Al-azizi, Abdul Syukur. *Kitab Sejarah Peradaban Islam. Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur*. Jogjakarta. Saufa. 2014.
- Ali, Abu’l Hasan. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Jakarta. PT Dunia Pustaka Jaya. 1988.
- Ali, Surya Dharma. *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: Maliki Press, 2013.
- Aliyev, F.B. “Problems of Interaction Between State and Economy Under the Post-Communist Transition,” *Humanomics* 23, no. 2 (2007).
- Allen, K.L., C. Aspin Quinlivan, F. Sanjakdar, A. Brömdal, dan M. Lou Rasmussen. “Meeting at the Crossroads: Re-conceptualising Difference in Research Teams.” *Qualitative Research Journal* 14, no. 2 (2014): 119–133.
- Amidjaja, Rosad dkk. *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*. Yogyakarta: P3KN, 1985.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta, Amzah, 1982.

- . *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta. Amzah. 2009.
- Amin, Zamzami. dkk. *Baban Kana: Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802 1919*. Bandung: Penerbit Humaniora, 2015.
- Amsariah, Siti, *Pendidikan Pesantren sebagai Pengembangan Sosial*. Ciputat: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI bekerjasama dengan IRD, 2008.
- Anderson, Benedict R.C.G. *Java in a Time of Revolution 1945- 1946*. London, 1972.
- Annasher, Syed Mahmud. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Anwar, Rosihon dkk. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2014
- Arps, Ben. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: School of Oriental and African Studies, 1992.
- Asmuni, Ahmad. “Kontribusi Islam terhadap Peradaban Barat.” *Tamaddun* 5, no. 1 (2017). Accessed May 18, 2021. <https://bit.ly/3sfLje8>
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- As-Sirjani, Raghieb. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Azra, Azyumardi, “Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid Uthman,” *Studia Islamika* 2. no. 2 (1995): 1-33.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

- . “Pendidikan Tinggi Islam: Sebuah Pengantar.” Dalam Charles Michael Stanton. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Jakarta: Logos, 1994.
- Bahri, Saeful, dkk. *Koleksi dan Katalogisasi Bidang Tasawuf*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2013.
- . *Sejarah Peradaban Islam (Sumbangan Peradaban Dinasti-dinasti Islam)*. Tangerang Selatan, Banten: Pustaka Aufa Media, 2015.
- Bakhtiar, Amsal. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabut dan Matarahari Terbit: Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Penerjemah: Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Jakarta: Pustaka Compass, 2016.
- Bochari, M Sanggupri, and Wiwi Kuswiyah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Christianto, Wisma Nugraha. “Peran dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong dalam Pergelaran Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran.” *Humaniora* 15, no. 3 (2003): 285–301.
- Dahuri. Rokhmin dkk. *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2004.
- Dawis, Aimee. *Orang Indonesia Tionghoa mencari Identitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran al-Karim dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Transliterasi Arab-Latin, al-Wajid*. Terj. oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998.

- . *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- . *Pola Pengembangan Pondok Pesantren: Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Sejarah Tradisi Pesantren*. Ciputat: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI bekerjasama dengan IRD, 2008.
- . *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Ekadjati, Edi S. “Sundanese Manuscripts: Their Existence, Functions, and Contents.” *Journal of the Centre for Kematian*. Jilid I. Jakarta. Pusat Arkeologi Nasional, 2003.
- Ekadjati, Edi S. *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Tangerang: Pemerintah Tangerang, 2004.
- El Saha, Ishom dan Mastuki Hs (Editor). *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Erwantoro, Heru. “Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon.” *Jurnal Patanjala* 4, no. 1 (Mei 2012).
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Faqih, Aunur Rahim dan Munthoha, *Pemikiran & Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Pres, 2013.
- Fathurrahman, Oman dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan–Departemen Agama Republik Indonesia, 2010.
- Fuad, Zainul. *Diskursus Pluralisme Agama*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007.
- Gaffar, Abdul. “Jejak Peradaban Islam di Dunia Barat.” *Al-Munzir* 9, no. 2 (2016).

- Gama, Judistira K. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD, 1998.
- Ghazali (al-), Abu Hamid Muhammad. *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III. Beirut: Daar al Fikr. 1998.
- Haan, Francois de. *Priangan: de Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch bestuur tot 811*. Batavia: G. Kolff/ Martinus Nijhoff, 1912.
- Hadi, Munib Rowandi Amsal. *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren Cirebon*. Cirebon: Kalam Komunikatif dan Islami, 2012.
- Hakim, Atang Abd dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Roskada, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke-19: Menelisik Serpihan Pemikiran Sayyid Usman." *Jurnal Ilmu Sosial Islam* 1, no. 2 (2020). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/7364>.
- Hardjasaputra, A. Sobana dkk, *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011.
- Harsja, W. Bachtiar. *Inilah Wanita-Wanita Nusantara yang Lebih Hebat daripada Kartini*. Diakses dari Muslimdaily.net, pada 11 April 2021.
- Hasan, Ahmad Zaeni. "Perlawanan dari Tanah Pengasingan, Kiai Abbas," *Tamaddun* 5, no. 2 (Juli–Desember 2017).
- Hasbullah, Moeflich. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hasyim, Opan Safari. *Perjuangan Ki Bagus Rangin Menentang Kolonial Belanda (1805 1818) (Menurut sumber sumber tradisi)*.

- Hata, Nur. "Babad Dermayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19." *Jurnal Manassa Manuskripta* 2, no. 1 (2012).
- Hielmy, Irfan. *Wacana Islam: Bahan Telaah Anak Bangsa*. Ciamis: Pusat Informasi Pondok Pesantren Darussalam, 2000.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University Press, 1974.
- <https://nasional.sindonews.com/read/1299203/15/gerakan-perempuan-indonesia-dari-masa-ke-masa-1524130561>. Diakses pada 11 April 2021.
- Husain, Muh. "Pengaruh Peradaban Islam terhadap Dunia Barat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018). Diakses May 9, 2021. <http://bit.ly/33t97k8>.
- Ibrahim, Hasan. *Sejarah Budaya Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ibrahim, Qasim A. dan Muhammad A. Saleh. *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman, 2014.
- Irianto, Bambang dan Tarka Sitarahardja. *Sejarah Cirebon: Naskah Keraton Kacirebonan (Alih Aksara dan Bahasa Teks KCR 04)*. Muhammad Mukhtar Zaedin dan Panji Darussalam (Eds.). Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Iskandar, Yoseph dkk. *Negara Gheng Islam Pakungwati Cirebon*. Bandung: Padepokan Sapta Rengga, 2000.
- Iswanto, Yudi. *King Sulaiman the Magnificent*. Jakarta: Daras Books, 2015.
- Jacobsen, Michael. *Chinese Muslims in Indonesia: Politics, economics, faith and expediency*. Southeast Asia Research Centre, 2003.
- Jahja, H. Junus. *Masalah Orang Tionghoa di Indonesia*. Bandung: Zaman Wacana, 1998.

- Jainuri, Achmad. "Landasan Teologi Gerakan Pembaharuan Islam." *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* 6, no. 3 (1995).
- Jugjawy (al-), Daffy. "Ketika Kiai Hasyim dan Kiai Kholil Berebut Menjadi Murid", www.firto.id, diakses pada tanggal 9 Mei 2021, pukul 10:55 WIB.
- Kartodirdjo, Sartono, ed, *Sejarah Perlawanan-Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1973.
- . *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900: Dari Emperium sampai Imperium, Jilid I*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Klerks, F. E. A. "Geographisch en Etnographisch Opstel over De Landschappen Korintji, Serampas, en Sungai Tenang." T.B.G. 39, no. 1 (1895).
- Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Koran Sindo. *Gerakan Perempuan Indonesia dari Masa ke Masa*. Diakses dari
- Kosim, Muhammad. "Kyai dan Blater: Elite Lokal dalam Masyarakat Madura," *Karsa* 12 (2007).
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Kusumo, Adi. "Berdakwah melalui Politik" vs "Berpolitik melalui Dakwah," 2014. Diakses pada Maret 2021, <https://f-adikusumo.staff.ugm.ac.id/math/index.php/2014/03/berdakwah-melalui-politik-vs-berpolitik-melalui-dakwah/>.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Lith, Pieter Antonie van der dkk. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie Saplmen*, Batavia: Martinus Nijhoff, 1916.

- Lubis, Nabila. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo, 2001.
- Ma'arif, Samsul, *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska, 2005).
- Mahdun. "Konflik Cina-Pribumi dan Dampaknya bagi Pertumbuhan Industri Batik di Trusmi 1948." *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 2 (2017): 76-93. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/2012>
- Makdisi, George. *The Rise of College: Institutions of Learning in Islam and West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Manguny, Tatang. "Maja dan Majalengka Jaman Baheula." <https://tatangmanguny.wordpress.com/sejarah-kabupaten-majalengka-bunga-rampai/madja-dan-argalingga-jaman-baheula/>, diakses 12 Juni 2017.
- Manshur, Mohammad Hisyam. *Sekilas Lintas Buntet Pesantren Mertapada Kulon Cirebon*. Cirebon. Pesantren Buntet: 1973.
- Mardatila, A. "Contoh Review Jurnal yang Baik dan Benar Beserta Tips Membuatnya." *Merdeka.com*, May 6 2020). Diakses 27 Maret 2021, <http://bit.ly/3tuvujG>
- Margana, Sri dan Widya Fitrianiingsih. *Sejarah Indonesia Perspektif Lokal dan Global Persembahan untuk 70 Tahun Djoko Suryo*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Marhein, Saleh M. "Ali Syari'ati: Pemikiran dan Gagasannya." *Jurnal Aqidah* 4, no. 2 (2018).
- Marzali, Amri. "Pemetaan Sosial Politik Kelompok Etnik Cina di Indonesia." <http://www.tionghoa.info/sejarah-migrasi-danpopulasikelompok-etnistionghoa/> Diakses 01 Juli 2016.
- Mas' usdi, Mohammad. "Islam, Kolonialisme, dan Zaman Modern di Hindia Belanda: Biografi Sayid Usman (1822-1914)." *Afkaruna* 14, no. 2 (2018): 262–267.

- McCormack, M., L. Brinkle-Rubinstein, dan K. L. Craven. "Leadership Religiosity: a Critical Analysis." *Leadership & Organization Development Journal* 35, no. 7 (2014): 622–636.
- Montefiore, Simon. *Sebagai Pahlawan Dalam Sejarah Dunia. Terj. Daming Tyas Wulandari*. Jakarta: Erlangga. 2012. Hlm.90
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos, 1997.
- Muhaemin, *Teologi Pembebasan dalam Islam (Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer)*, 2016.
- Muhaimin, AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2001.
- Mujib, A. dkk. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta; Diva Pustaka; 2004.
- Muntholib, Abdul. "Gerakan Protes Sosial Petani di Jawa pada Masa Kolonial (dalam Perspektif Sejarah Sosial Pedesaan)." *Jurnal: Forum Ilmu Sosial*, 2009.
- Nafi, Basheer M. "Tasawwuf and Reform in Pre-Modern Islamic Culture: In Search of Ibrāhīmal-Kūrānī," dalam *Die Welt des Islams*. 42, Issues 3 (2012).
- Nahid, M Abdurrahman. *Abdurrahman: Pendiri Mathla'ul Anwar tahun 1916*. Rangkasbitung: PenerbitTawekal, t.t.
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan; 1992.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nizar, Samsul. *Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1973.
- Noupal, Muhammad. *Kontroversi tentang Sayyid Utsman bin Yahya (1822-1914) sebagai Penasehat Snouck Hurgronje*. In: Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 2012. <http://digilib.uinsby.ac.id/7797/>.
- Nuryatno, M. Agus, *Asghar Ali Engineer Sang Teolog Pembebasan*, <http://www.mailarchive.com/kmnu2000@yahoo.com/msg01>.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi Pemutakhiran, 2008.
- Pranoto, Suhartono W. *Jawa: (Bandit-bandit Pedesaan) Studi Historis 1850- 1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cet. Ke-1, 2010.
- Purwadi. *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kasampurnan*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Qodir, Aceng Abdul. *Biograpi KH Mas Abdurahman Mengenai Didaktik Methodiknya dalam Pendidikan Islam*. Cikaliung: Sekolah Tinggi Agama Islam Mathlaul Anwar (STAIMA), 1999.
- Robson. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa—Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Rosyidin, Didin Nurul. *Membangun Identitas Mathla'ul Anwar: Sebuah Studi K.H. Mas Abdurrahman al-Jawaiz fi Ahkam al-Janaiz*.
- . *Wajah Baru Islam Indonesia (Kontestasi Gerakan Keislaman Awal Abad 20*. Cirebon: Nurjati Press, 2012.
- Safitri, Priska Nur. “Studi Pemikiran Dakwah KH. Mustofa Bisri.” dalam *Membuka Pintu Langit*. Semarang: UIN Walisongo, 2017.

- Santosa, Iwan. *Tarakan: "Pearl Harbor" Indonesia, 1942-1945*. Jakarta: Primamedia Pustaka, 2004.
- Sanusi, Anwar. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013.
- Saputra, H. Karsono. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Sastropoetro, R.A Santoso. *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Bandung: Alumni. Cet. Ketiga, 1991.
- Solikhin, M. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Rosail, 2005.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Sukardi, M. *Evaluasi Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suparlan, Parsudi. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Supriatna, Yatna. *Sastra Klasik Cerbon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2008.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Susmihara. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Sutrisni, Budiono Hadi. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Jawa*. Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2008.

- Tadjab dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1994.
- Tahir, M. "Hubungan Agama dan Negara di Indonesia dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 1 (2012).
- Tendi. "Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan Sosial." *At-Tahrir* 16, no. 1 (2016).
- Terry, Irenewaty dan Winda Prasetyaning Adhi. "Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial." *Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 11, no. 2 (Maret 2016).
- Thohir, Ajid. *Sirah Nawawi*. Bandung: Marja, 2014.
- Turner, Victor W. *The Forest of Symbols*. Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- Umami, Syariati. "Sosialisasi Fikih Muhammad Kholil di Bangkalan." *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.
- UNPAD, Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Bandung: UNPAD, 1991.
- Wahyu, Amman N. *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*. Bandung: Pustaka, 2010.
- Winangun, Y. Wartaya, Sj. *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Yahya, Abdul Hamid dan Yaya. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1996.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- "Menapak Jejak Mengenal Watak, Sekilas Biografi 20 Tokoh Nahdlatul Ulama." Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994.



Buku ini merupakan antologi reviu artikel jurnal ilmiah, volume 1-3, yang mengkaji sejarah dan budaya Islam (SBI). Semua artikel menunjukkan *novelty* sebagai kontribusi bagi pengembangan wawasan sekaligus menunjukkan dinamika dan tren kajian SBI.

Volume 1 ini memuat koleksi reviu 14 artikel dengan tiga kategori, yaitu: konsep; bidang dan pendekatan sejarah Islam; dan materi kesejarahan Islam.

Volume 2 memuat koleksi reviu 15 artikel dengan tiga kategori, yaitu: konsep; bidang dan pendekatan sejarah Islam; dan materi kesejarahan Islam.

Volume 3 memuat koleksi reviu delapan artikel dengan dua kategori, yaitu (1) bidang dan pendekatan sejarah Islam dan (2) materi kesejarahan Islam.

Buku ini dapat bermanfaat sebagai referensi permukaan bagi dinamika kajian SBI dalam konteks sejarah dakwah khususnya.



cv. revka prima media
PUSAT LAYANAN

Ruko Manyar Garden Regency No. 27
Jl. Nginden Semolo 101 - Surabaya
Email : revkaprimamedia@gmail.com
Telp. (031) 592 6204
Wa. 0888 5312 434

ISBN 978-602-417-397-5



9 786024 173975